

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK
PENGHAFAL QURAN
(STUDI KASUS DI KECAMATAN BINJAI UTARA)**

TESIS

Oleh:

MUAMMAR MUNTHE

NIM: 3003193092

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK
PENGHAFAL QURAN
(STUDI KASUS DI KECAMATAN BINJAI UTARA)**

Oleh:

MUAMMAR MUNTHE

NIM: 3003193092



Dapat disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Seminar Hasil
Memperoleh Gelar Magister (S2) Pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
Medan

Pembimbing I


Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP. 19641102199003 1 007/
NIDN. 2002116401

Pembimbing II



Dr. Khadijah, M.Ag.
NIP:1965032720000 3 2001/
NIDN. 2027036501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muammar Munthe
NIM : 3003193092
Tempat/ Tanggal Lahir : Sigli/18 Juli 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Desa Baru-Lubuk Pakam Kecamatan Batang Kuis
Kabupaten Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul "**Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Penghafal Quran (Studi Kasus Di Kecamatan Binjai Utara)**" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 10 Januari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Nama : Muammar Munthe
NIM : 3003193092

ABSTRAK



Nama : Muammar Munthe
 Nim : 3003193092
 Prodi : Pendidikan Islam
 Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, MA
 2. Dr. Khadijah, M.Ag.
 Judul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM
 MENDIDIK ANAK PENGHAFAL QURAN
 (STUDI KASUS DI KECAMATAN BINJAI
 UTARA)

Penelitian ini bertujuan untuk 1). mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mendidik anak penghafal Alqur'an, 2). mengetahui bagaimana strategi orang tua dalam mendidik anak penghafal Alquran, 3) mengetahui apakah ada peningkatan hasil dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak penghafal Alquran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan masing-masing keluarga berbeda-beda. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mampu membantu anak untuk menghafal Alquran 1 juz dalam tempo 20 sampai 30 hari. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif mampu membantu anak untuk menyelesaikan hafalan Alquran 1 juz dalam tempo 30 sampai 45 hari. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat membantu anak menghafal Alquran 1 juz dalam tempo 30 sampai 40 hari. Adapun strategi yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak penghafal Alquran yaitu menciptakan suasana rumah yang Qurani, mendesain permainan anak dengan bernuansa Alquran, memberikan contoh yang terbaik bagi anak, memberikan segala asupan gizi dari sumber rezeki yang halal, mendoakan anak agar dimudahkan Allah dalam menghafal Alquran, membimbing dan juga menemani anak dalam menghafal Alquran dan senantiasa mendengarkan bacaan Alquran kepada anak. Dengan menggunakan pola asuh yang tepat, maka didapatkan peningkatan jumlah hafalan anak. Keluarga yang mulanya menerapkan pola asuh permisif, mampu membimbing anak menghafal Alquran 1 juz selama 2 sampai 3 bulan. Dan setelah diterapkannya pola asuh otoriter, anak mampu menyelesaikan hafalan 1 juz Alquran dalam tempo 20 sampai 30 hari.

Kata Kunci : *Pola Asuh, Orang Tua, Mendidik, Anak, Hafal Quran*

ABSTRACT



Name : Muammar Munthe
 NIM : 3003193092
 Study Program : Islamic Education
 Advisors : 1. Prof. Dr. Hasan Asari, M.A
 2. Dr. Khadijah, M.Ag
 Title : PARENTING OF CHILDREN TO
 EDUCATE MEMORIZING QURAN (A
 CASE STUDY IN NORTH BINJAI
 DISTRICT)

This study aims to 1). To know how parenting style is applied to educate children in memorizing Al-Qur'an, 2). To know the application of tstrategy to educate children in memorizi Al-Qur'an, 3) To find out the increacing of parenting style to educate children in memorizing Al-Qur'an

This research is a qualitative research with descriptive method. The data analysis technique in this study was carried out by collecting data, reducing data, presenting data and making conclusion.

The result of this study indicates that the application of parenting style of many families was different. Parents who apply authoritarian parenting are able to help their children memorizing Al-Qur'an one Juz in 20 or 30 days. On the other hands, parents who apply permissive parenting are able to help children in memorizing one Juz Al-Qur'an in 30 or 45 days and parents who apply democratic parenting are able to help their children memorizing Al-Qur'an one Juz in 30 or 40 days. The strategies applied by parents in educating children to memorize the Alquran are creating a Quranic home atmosphere, designing children's games with the nuances of the Alquran, providing the best examples for children, providing all nutritional intake from halal sources of sustenance, praying for children to make it easier for Allah to memorize the Alquran, guiding and also accompanying children in memorizing the Alquran, always listening to the recitation of the Alquran to children both when the child is still in the womb or is in his infancy. By using proper parenting, an increase in the number of children's memorization is obtained. Families that initially apply permissive parenting, are able to guide children to memorize 1 juz of the Alquran for 2 to 3 month. And after the application of authoritarian parenting, children are able to memorize 1 juz of the Alquran within 20 to 30 days.

Keywords: Parenting, Parents, Education, Children, Memorizing the Quran

تجريد

اسم : معمر منتهي
 رقم القيد : ٣٠٠٣١٩٣٠٩٢ :
 الشعبة : الماجستير في التربية الإسلامية
 المشرف : ١. الاستاذ، الدكتور، حسن أساري، الماجستير
 ٢. الدكتور خديجة، الماجستير



العنوانة الدراسة : نمط الآباء في تربية الأبناء القرآن (دراسة حالة في منطقة شمال بنجاي)

تهدف هذه الدراسة إلى (١). تعرف على طرق التربية التي تطبق في تربية الأبناء على حفظ القرآن، (٢). تعرف على استراتيجيات الآباء في تربية الأبناء على حفظ القرآن، (٣) معرفة ما إذا كانت هناك زيادة في أساليب التربية التي يطبقها الآباء في تربية الأبناء على حفظ القرآن.

هذه الدراسة هي الدراسة نوعية بالمنهج الوصفية. تم تنفيذ تقنية تحليل البيانات في هذه الدراسة من خلال جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى اختلاف أسلوب التربية الذي تطبقه كل أسرة. يمكن للوالدين الذين يطبقون الأبوة الاستبدادية مساعدة أطفالهم على حفظ القرآن بجزء واحد في غضون ٢٠ إلى ٣٠ يوماً. بينما الآباء الذين يطبقون الأبوة والأمومة المتساهلة يمكنهم مساعدة الأطفال على حفظ جزء واحد من القرآن خلال ٣٠ إلى ٤٥ يوماً وفي الوقت نفسه، يمكن للآباء الذين يطبقون الأبوة والأمومة الديمقراطية مساعدة أطفالهم على حفظ القرآن بجزء واحد في غضون ٣٠ إلى ٤٠ يوماً. إن الاستراتيجيات التي يطبقها الآباء في تعليم الأبناء على حفظ القرآن هي خلق جو منزلي قرآني، وتصميم ألعاب للأطفال بفروق القرآن، وتقديم أفضل الأمثلة للأطفال، وتوفير جميع المواد الغذائية من مصادر الرزق الحلال، والدعاء للأطفال لتسهيل حفظ

الله للقرآن، وتوجيه الأطفال ومرافقتهم في حفظ القرآن، والاستماع دائماً إلى تلاوة القرآن للأطفال سواء كان الطفل في رحم أمه أو في طفولته. باستخدام الأبوة والأمومة الصحيحة، يتم الحصول على زيادة في عدد تحفيظ الأطفال. يمكن للعائلات التي تطبق الأبوة المتساهلة في البداية أن ترشد الأطفال إلى حفظ جزء واحد من القرآن لمدة ٢ إلى شهرًا. وبعد تطبيق التربية السلطوية، يستطيع الأطفال حفظ جزء واحد من القرآن في غضون ٢٠ إلى ٣٠ يوماً.

الكلمات المفتاحية: التربية، الوالدين، التربية، الأبناء، حفظ القرآن

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan dan persembahkan kepada Allah SWT, atas segala Nikmat, Hidayah serta Taufik yang dianugerahkan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Selawat dan salam penulis hadiahkan kepada utusan Allah, Nabi Muhammad SAW yang telah membawakan risalah kepada umat manusia sehingga dapat mencapai kesempurnaan agama yang membawa manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd), penulis telah menyusun tesis dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Penghafal Quran (Studi Kasus Kecamatan Binjai Utara)". Dalam menyusun karya ini, tentu saja penulis melalui proses yang panjang dan tidak mudah. Sehingga banyak membutuhkan bantuan baik dari pembimbing penulis sendiri maupun orang-orang yang berada di sekitar penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A sebagai rektor UIN SU Medan yang membuat gebrakan gebrakan dalam pengembangan UIN SU yang dapat saya lihat dan rasakan. Kepada direktur dan wakil direktur pascasarjana, ketua dan sekretaris program studi pendidikan Islam serta seluruh staf Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan arahan kepada penulis sehingga dapat melewati prosedur serta tata cara penyelesaian penelitian ini dengan baik dan tanpa hambatan.
2. Pembimbing penulis, Prof. Dr. Hasan Asari, MA sebagai pembimbing I dan Dr. Khadijah, M.Ag. sebagai pembimbing II yang telah memberikan waktu dan pemikirannya untuk penyelesaian penelitian ini sehingga dapat selesai sesuai dengan yang diharapkan. Penulis merasa bangga dapat dididik dan dibimbing secara intens oleh kedua pembimbing dengan sangat baik sesuai dengan keahliannya masing-masing, semoga penulis dapat mengikuti jejak keduanya.
3. Guru-guru penulis ketika menempuh pendidikan Magister yakni, Prof. Dr. Abdul Mukti, M.A, Prof. Dr. Hasan Asari, MA, Prof. Dr. Saiful Akhyar

Lubis, M.A, Prof. Dr. Wahyudin Nur, M.A, Dr. Syamsu Nahar, M.A, Dr. Zulheddi, M.A, Dr. Syauckani, M.Ed, Dr. Mohammad Al Farabi, M.A yang telah memberikan pengalaman serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

4. Kepada orang tua penulis, Ayah Pelda Bahrum Munthe dan Mama Siti Fatimah Lely Br. Sinaga, yang selalu memberikan kasih sayangnya hingga saat ini penulis dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang Magister.
5. Saudara kandung penulis, Asmah Br. Munthe, M.A, Chumaidi Munthe, dan Farhan Rahimuddin Munthe, Al Hafiz yang telah menemani dan memberikan semangat dalam penyelesaian tesis ini.
6. Keluarga bapak Samsul Qomar beserta istri yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti keluarganya.
7. Keluarga bapak Ahmad dan istri yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti keluarganya.
8. Teman-teman penulis di Prodi Pendidikan Islam yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari para pembaca untuk kesempurnaan tesis ini kedepannya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi kita semua.

Medan, 21 januari 2021

Penulis,

Muammar Munthe

NIM: 3003193092

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

HurufAraf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	kh	kadan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syim</i>	Sy	esdan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	`	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka

ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِو	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Mauta : مَوْتِ

Haišu : حَيْثُ

Kaukaba : كَوْكَبِ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>Fataḥ</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	A dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis di atas
أُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis di atas

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat *Harkat fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).

2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfāl* – *raudatul atfāl* رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ:
- *al-Madīnah al Munawwarah* الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ:
- *ṭalḥah* طَلْحَةٌ:

e. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā* : رَبَّنَا
- *nazzala* : نَزَّلَ
- *al-birr* : الْبِرَّ
- *al-hajj* : الْحَجُّ
- *nu'ima* : نُعِيمَ

f. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرَّجُلُ
- *as-sayyidatu* : السَّيِّدَةُ
- *asy-syamsu* : الشَّمْسُ
- *al-qalamu* : الْقَلَمُ
- *al-badī'u* : الْبَدِيعُ
- *al-jalālu* : الْجَلَالُ

g. **Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan *alif*.

Contoh:

- *ta'khuzūna* : تَأْخُذُونَ
- *an-nau'* : النَّوْءُ
- *syai'un* : شَيْءٌ
- *inna* : إِنَّ
- *Umirtu* : أَمِرْتُ
- *Akala* : أَكَلَ

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi'il* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallāha lahum khairurrāziqīn* : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُمْ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- *Faauful-kailawal-mīzāna* : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ الْمِيزَانَ
- *Ibrāhīm al-Khalīl* : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- *Bismillāhi majrehā wa mursāhā* : بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا
- *Walillāhi 'alan-nāsihijju al-baiti* : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- *Man istāṭa 'ailaihi sabīlā* : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illārasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-lazūnzila fīhi al-Qur'anu*
- *Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn*

- *Alhamdulillahirabbil – ‘ālamīn*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan

Contoh:

- *Naṣrun minalāhi wa fathun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jamī’an*
- *Lillāhil-armu jamī’an*
- *Wallāhu bikulli syai’in ‘alīm*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Pola Asuh.....	8
B. Mendidik Anak	22
C. Menghafal Alquran	32
D. Pola Asuh Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Penghafal Alquran	43
E. Penelitian Terdahulu	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	55
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	56
C. Subjek Dan Informan Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis Data.....	61
F. Teknik Keabsahan Data	64
BAB IV PAPARAN DATA, HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Paparan Data.....	65
B. Hasil Penelitian	91
C. Pembahasan	95
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Indikator dan Sub Indikator	58
Tabel 2 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan	60
Tabel 3 Daftar Anak Bapak Samsul Qamar	65
Tabel 4 Data Hasil Penelitian	94
Tabel 5 Data Pembahasan	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Analysis Interactive Model Dari Hubberman dan Milles	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sebuah komunitas/sekelompok manusia unit terkecil dari lingkup kemasyarakatan sosial. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan juga anak. Saling bersinergi dan bekerjasama dalam mewujudkan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah*.

Dalam agama islam, kerukunan dalam berumah tangga sudah Allah SWT ceritakan melalui kisah-kisah para Nabi-nabi terdahulu. Untuk itu, sudah sepatutnya segala bentuk pekerjaan dan perbuatan umat Islam merujuk pada Alquran dan hadis. Hal ini bertujuan untuk memberi sebuah penunjuk kepada jalan yang lurus bagi para penganut umat Islam.

Dapat difahami bahwa Alquran adalah pedoman dan juga petunjuk bagi umat Islam untuk melaksanakan segala rangkaian aktivitasnya dalam beribadah. Sudah seharusnya Alquran dikenalkan, ditanamkan di dalam diri pribadi muslim sejak dini. Islam menitikberatkan kepada keluarga terutama orangtua untuk menjaga anak dari hal-hal yang agama inginkan dan larang. Tentunya, hal ini tidak dapat terlaksana secara instan, namun dibutuhkan sebuah proses yang panjang dalam mewujudkan cita-cita dari sebuah keluarga.

Dalam proses ini, dibutuhkan peran orangtua dan juga keluarga untuk mendidik serta mencetak generasi yang Qurani.¹ Keluarga juga penentu yang paling utama bagi perkembangan spiritual, emosional dan kecerdasan anak serta masa depan anak. Untuk itu, sudah sepatutnya Alquran dan Hadis menjadi referensi utama dalam membentuk keluarga yang Qurani.

Banyak ayat-ayat Alquran dan juga hadis yang menceritakan tentang keluarga, baik kisah-kisah ketauladanan, maupun kisah yang berupa peringatan terhadap orangtua dalam mendidik anak. Karena, sejatinya keluarga adalah orang pertama yang dijumpai dan ditemui dalam kehidupan manusia.

¹ Nur Ahid, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 63.

Hal ini dikarenakan, keluarga adalah tempat bagi anak untuk pertama kalinya mendapatkan perhatian, kasih sayang, semangat dan juga motivasi serta bimbingan yang nantinya menjadi bekal bagi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dimasa yang akan datang.²

Seiring dengan perkembangannya zaman, terutama di zaman modern ini. Orang tua mulai sibuk dengan pekerjaannya sendiri sehingga lalai tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya. Apalagi dengan hadirnya teknologi canggih menjadikan orang tua dan anak semakin berjarak. Kedekatan antara orang tua dan anak hanya sebatas sapaan dan pantauan singkat saja.

Hal ini menyebabkan, orangtua memiliki waktu yang sangat minim untuk anaknya, seperti memantau perkembangan anaknya, menemani anaknya dalam belajar dan menghabiskan waktu bersama dengan anaknya.³ Perkembangan teknologi, sejatinya memberikan dampak bagi penggunanya. Tergantung konsumennya saja dalam penggunaannya. Hal yang positif dapat diambil dan dilaksanakan, layaknya dengan teknologi. Kendatinya, bisa semakin mendekatkan dan mempererat hubungan orang tua dan anak.

Islam memberikan beban tanggung jawab paling pertama kepada orang tua. Orang tua adalah pemegang pikulan kewajiban ini, terlebih lagi sebelum anak-anaknya tumbuh menjadi dewasa.⁴

Islam menegaskan bahwa setiap orang termasuk di dalamnya orang tua berkewajiban dan memiliki tugas yang berat untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka terutama anak-anaknya. Karena anak adalah sebuah titipan dari Allah SWT yang Allah percayakan kepada manusia untuk dijaga dan juga dididik untuk memiliki aqidah yang beriman kepada Allah.

Peran orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan kecerdasan anak. Orang tua juga dituntut untuk mampu memberikan motivasi kepada anak. Karenanya, motivasi yang diberikan sangat berperan bagi tingkat

² Syafaruddin, dkk, *Kapita Selekt Materi Pokok Ujian Komperhensif*, (Medan: Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU), h. 125.

³ Harmaini, "Kebersamaan Orang Tua Dengan Anak" (Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau. Dalam *Jurnal Psikologi*, vol. IX, no. II, Desember 2013), h, 92.

⁴ Sa'id Abdul Azhim, *Mengapa Anak Menjadi Durhaka* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 12.

semangat anak.⁵ Titik beratnya terutama untuk mendekatkan diri dan juga spiritual anak kepada Alquran sebagai pedoman kehidupannya.

Banyak cara untuk dapat menjadikan anak penghafal Alquran salah satunya dengan memasukkan anak ke dalam sebuah lembaga tahfidz ataupun ke dalam pesantren-pesantren yang program unggulannya yaitu menghafal Alquran.

Tentu untuk menjadikan dan juga mendidik anak bisa menghafal Alquran tentulah ada campur tangan dan juga tanggung jawab dari orang tua. Orang tua harus memberikan asuhan yang lebih bagi anak-anaknya untuk menjadikan anaknya. Sehingga anaknya dapat menjadi seorang penghafal Alquran.

Keterlibatan orang tua dalam hal ini ini sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya. Orang tua harus mampu memberikan waktu terbaiknya kepada anak-anaknya. Menemani anak-anaknya membaca Alquran dan juga menghafalnya. Meski tak jarang kita jumpai anak yang mampu menghafal Alquran tumbuh dan lahir dari sebuah lembaga yang berlatarbelakang dengan visi dan misi menciptakan generasi yang penghafal Alquran.

Hubungan erat antara orang tua dan anak, akan semakin memudahkan segala cita-cita keluarga kecil dapat terwujud. Korelasi yang baik tercipta karena saling mencintai dan menghargai serta mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Ada usaha konsisten dan berkelanjutan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Menciptakan segala suasana yang mendukung anak untuk bisa menghafal Alquran. Baik dengan menggunakan beragam metode maupun mendisiplinkan anak dengan senantiasa dekat dengan Alquran. Dengan begitu akan terjalin hubungan yang erat antara orangtua dan anak dengan tujuan menjadikan anaknya penghafal Alquran.

Realitanya di zaman sekarang ini anak-anak lebih paham dan juga mengetahui deretan sejumlah artis baik mengenai masalah kehidupan para artis seperti permasalahan rumah tangga artis. Selain itu, anak-anak juga lebih hafal lagu dalam segala bentuk *genre* daripada Alquran yang menjadi sumber pedoman

⁵ Selfia S Rumbewa, dkk. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN Saribi", dalam *Jurnal EduMat Sains*, 2 Januari 2018. h. 210-211.

kehidupan mereka. Miris melihat generasi muslim pada saat ini, yang lebih mengenal artis daripada para tokoh agama Islam. Anak-anak lebih hafal lagu dari segala jenis *genre* dari pada ayat-ayat Alquran.

Bahkan tidak sedikit orang tua zaman sekarang memperkenalkan tarian-tarian bebas kepada anak-anaknya. Secara otomatis, anak akan mengikuti dan hafal gerakan demi gerakan. Hal kecil yang terlihat biasa dimata kebanyakan orang, namun hal kecil itulah yang akan terus berkelanjutan dan anak dapat kecanduan dengan hal-hal negatif tersebut. Sebab, secara tidak langsung orang tua sudah menjauhkan anak-anaknya dari apa yang diajarkan dalam Alquran maupun Hadis.

Ekspresi riang dan bahagia terpancar dari keduanya. Menikmati alunan musik sembari berjoget ria perpaduan antara orang tua dan anak atau salah satu diantaranya.

Sudah seharusnya, orang tua memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Agar anak tidak salah dalam mengikuti segala perilaku orang tuanya. Karena, orang tua dimata anak adalah cermin. Sehingga, anak akan melihat dan mengikuti seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Apalagi di zaman *millenial* ini, media elektronik berkembang dengan sangat cepat. Semua manusia dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi zaman sekarang. Jika tidak dapat mengambil sikap bijak dalam perkembangan teknologi ini, maka manusia akan terus bergelut dengan dampak negatif dari perkembangan media elektronik ini.

Dengan terpaan hadirnya bermacam teknologi, menjadikan cita-cita yang mulia ini akan lebih banyak memiliki tantangan. Orang tua dituntut untuk bisa memberikan fasilitas yang layak dan juga adil terhadap anak-anaknya. Mampu memilah dan memilih fasilitas terbaik yang mampu mendorong semangat anak untuk bisa menghafal Alquran.

Apalagi ditambah dengan hadirnya *gadget* baik berupa *handphone*, laptop dan juga internet memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi pendidikan anak terutama bagi orang tua untuk mendidik anaknya menjadi penghafal Alquran.

Tidak mudah dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran apalagi ditengah-tengah hiruk pikuk perkembangan zaman. Orang tua dituntut untuk lebih teliti dan cermat dalam mendidik anak. Memilih lingkungan yang tepat bagi anaknya, menciptakan suasana rumah yang mendukung anak-anak dalam menghafal Alquran dan memperhatikan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dasar anak dengan cara memberikan nafkah yang halal.

Melihat fenomena yang ada disekitar kita, perlu adanya kerjasama antara kedua orangtua dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran, misalnya dengan mengikuti seminar *parenting* tentang mendidik anak menjadi penghafal Alquran, membaca buku dan lain sebagainya.

Ada usaha khusus lainnya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran. Salah satunya yaitu orang tua menjadi guru pertama bagi anaknya. Orang tua harus bisa memberikan contoh terbaik bagi putra-putrinya. Sebab, perilaku anak adalah cerminan dari perilaku orang tuanya sendiri.

Tentu menjadi sebuah dambaan terbesar bagi orang tua bisa memiliki anak penghafal Alquran dan terutama mampu mengamalkan isi Alquran yang ia hafal dan ia baca. Dengan mengingat begitu banyaknya keutamaan yang akan diterima dan diperoleh oleh para penghafal Alquran dan juga memberikan sebuah syafaat untuk kedua orang tuanya di akhirat kelak nantinya.

Banyak hadis dan ayat Alquran yang dapat dijadikan sebuah referensi utama bagi keluarga yang memiliki cita-cita untuk membina keluarga dan juga generasi penghafal Alquran. Merujuk ayat Alquran dan hadis akan menambah semangat orang tua dalam mendidik dan menciptakan generasi Qurani, yang mampu membaca Alquran, menghafalkannya dan mengamalkannya. Terkhusus bagi keluarga yang memiliki cita-cita memiliki anak penghafal Alquran.

Ditengah isu yang menepis bahwa banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anaknya terutama untuk menghafal Alquran, ternyata masih ada keluarga yang sangat peduli dan mengutamakan pendidikan Alquran bagi anaknya. Bahkan pengajaran tersebut diajarkan oleh kedua orangtuanya secara langsung.

Jika pada umumnya, anak mampu menghafal Alquran karena masuk ataupun bersekolah di lembaga tahfiz, namun untuk keluarga Bapak Samsul Qomar dan Ibu Aisyah mengajarkan dan membimbing anak-anaknya untuk bisa menghafal Alquran. Bertempat tinggal di lokasi yang sama yakni Binjai Utara, menjadikan lokasi ini sebagai tempat penelitian.

Melihat dari pola asuh orang tua dari Bapak Samsul Qomar beserta istrinya dan Keluarga Bapak Ahmad dan Ibu Aisyah dengan begitu semangat dalam mendidik anaknya untuk menjadi penghafal Quran.

Semangat akan cita-cita mulia dua keluarga ini dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran. Berangkat dari latar belakang ini, peneliti merasa terpanggil untuk meneliti keluarga ini dari sudut pandang yang berbeda dengan melihat bagaimana proses pola asuh orang tua dalam menciptakan anak yang mampu menghafal Alquran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mendidik anak penghafal Alquran?
2. Bagaimana strategi orang tua dalam mendidik anak penghafal Alquran?
3. Apakah ada peningkatan hasil dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak penghafal Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mendidik anak penghafal Alquran.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua dalam mendidik anak penghafal Alquran.
3. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak penghafal Alquran.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pohon keilmuan pendidikan, khususnya pada pendidikan keluarga.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada keluarga islam, terutama bagi keluarga yang memiliki keinginan untuk mendidik anak-anaknya menjadi penghafal Alquran. Mengambil setiap ilmu dari penelitian ini, sehingga dapat menjadi rujukan bagi keluarga.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Berbicara tentang pola asuh, tentu akan berkaitan dengan istilah mendidik. Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola asuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu corak, model, sistem, suatu cara pengerjaan, bentuk (struktur) yang tepat.⁶ Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau institusi.⁷

Sederhananya, pola asuh dapat diartikan sebagai segala bentuk didikan, bimbingan, maupun perawatan serta dukungan terhadap seseorang guna untuk menjadikannya bisa lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya sehari-hari baik di masa kini maupun masa yang akan datang. Dani Yatim Irwanto mengutip pendapat dari Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai sebuah pendidikan. Dan pendidikan merupakan sebuah bimbingan yang dilakukan secara cara sadar, di mana pelakunya yaitu pendidik. Dimana, fokus didikannya pada perkembangan jasmani maupun rohani anak didik.⁸

Gunarsa Singgih menuliskan pendapatnya yang dituang dalam buku karangannya yang berjudul Psikologi Remaja mengatakan bahwa, pola asuh orang tua adalah segala bentuk perbuatan, sikap dan juga cara dari orang tua itu sendiri dalam rangka mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk di dalamnya seorang anak. Mengubah *mindset* dan juga tanggung jawab anak sehingga memiliki perubahan yang awalnya bergantung kepada orang tua menjadi anak yang lebih bisa mandiri dan juga bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁹

Mengasuh anak dapat diartikan sebagai memberikan didikan dan pengajaran terhadap anak, termasuk di dalamnya memberikan kebutuhan sandang, pangan

⁶ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2003), h.. 328.

⁷ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, ... h. 64.

⁸ Dani Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta: Arcan, 1991), h. 94.

⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), cet.16. h. 109.

dan papan. Kebutuhan itu dapat meliputi makan, minum, pakaian dan juga pendidikan yang dibutuhkan oleh anak sehingga bisa berhasil mencapai cita-cita dan keinginannya.¹⁰

Jadi pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi yang baik dilakukan oleh orang tua dengan anaknya, menjalin kedekatan serta keharmonisan sehingga orang tua mampu memberikan pengaruh besar bagi kehidupan anak-anaknya dan mampu mengubah perilaku anak dari yang belum baik menjadi lebih baik, memberikan suplemen pendidikan dan juga pengetahuan kepada anak, dan juga memberikan sebuah rasa tanggung jawab kepada anak agar ia mampu memimpin dirinya sendiri maupun orang lain serta dapat tumbuh dan berkembang baik secara rohani maupun jasmani.

Bersama dengan pengertian ini, dapat kita pahami bahwa pola asuh sendiri memiliki korelasi dan juga interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Sehingga, dapat memberikan efek yang baik kepada anak untuk dapat mengubah sifat-sifatnya yang dari sombong bisa menjadi lebih rendah hati, anak yang bersifat kasar dapat berubah menjadi lebih lembut lagi, mengubah anak yang apatis terhadap sebuah permasalahan menjadi lebih peduli lagi terhadap lingkungan sekitarnya, dan lain sebagainya.

Tentu untuk menjadikan itu semua perlu pola asuh yang baik yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua kepada anak. Memperlakukan anak secara demokrasi dan lemah lembut, memberikannya tanggung jawab yang dimulai dari hal yang terkecil seperti mencuci piring setelah makan maupun hal-hal kecil yang lainnya. Sehingga, anak dapat tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan oleh orangtuanya yang nantinya anak akan mampu lebih bisa menghargai dan menghormati orang lain. Karena ini merupakan sebuah karakter yang dibentuk dari keluarga dan menjadi sebuah ciri khas tersendiri untuk anak yang dapat dilihat oleh teman sebayanya.

¹⁰ Jhon W. Santrok , *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 266

Bentuk pola asuh dalam pendidikan Islam tentu berorientasi pada pembentukan tauhid dan juga akhlak anak. Akhlak yang mulia adalah tonggak awal bagi anak yang nantinya akan menciptakan hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Tentu orang-orang yang mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya ialah orang-orang yang bersih, yang memiliki konsisten tinggi dalam menunaikan segala apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang. Sehingga anak akan menjadi insan yang bertaqwa dan juga berakhlakul karimah.¹¹

Segala proses pembentukan karakter anak itu berawal dan bersumber dari keluarga. Segala bentuk pola asuh orang tua akan menentukan dan sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian maupun sikap dan perilaku anak tersebut. Anak akan menjadi pribadi yang baik, buruk, pemaarah, penyayang, lemah lembut, bersifat kasar, egois atau yang mudah peduli dengan lingkungannya semua itu tercipta atas dasar pola asuh dan juga didikan dari keluarganya terutama pada orang tua anak. Karena orang tua itu adalah cerminan bagi anak-anaknya.¹²

Segala hal yang dilakukan oleh orang tua, baik itu pekerjaan ataupun tingkah laku orang tua akan dilihat dan dinilai oleh anak dan tidak menutup kemungkinan anak akan mengikuti perilaku dari orangtua yang dilihatnya sehari-hari. Oleh sebab itu, orang tua haruslah lebih cermat dalam bersikap dan menentukan pola asuh yang terbaik untuk keluarganya terutama untuk anak-anaknya dengan melihat kemampuan dan juga keadaan perkembangann dari anak tanpa harus mengenyampingkan minat dan bakat anak.

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.12.

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 138.

2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Rabiatul adawiyah mengutip pendapat dari salah satu tokoh ternama yaitu hurlock, ia berpendapat bahwa pola asuh orang tua dapat dibagi dalam tiga macam yaitu:¹³

a) Pola Asuh Secara Permisif

Pola asuh ini mengandung arti sebuah bentuk perilaku dari orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya secara bebas. Pola ini lebih bersifat pada pembebasan dari orang tua terhadap anaknya. Orang tua membebaskan anaknya melakukan apapun yang ingin dilakukan oleh anaknya, tanpa ada keterlibatan sedikitpun dari orang tuanya. Pada pola asuh permisif ini, tidak diterapkannya norma-norma ataupun aturan serta batasan yang ketat terhadap pengendalian dari segala bentuk pekerjaan dan perbuatan anak. Kebebasan ini diberikan oleh orang tua secara penuh tanpa mengurangi hak anak sedikitpun.

Anak secara bebas melakukan apa yang ingin dilakukannya, sehingga anak mampu mengambil keputusan yang baik menurutnya tanpa harus ada pemberian arahan maupun pertimbangan dari orangtuanya. Pada pola ini juga, anak jauh dari pengendalian dan juga pemantauan orang tua. Karena, pada pola ini orang tua membebaskan anak secara utuh tanpa harus dikendalikan oleh orang tua.

Rabiatul adawiyah mengutip pendapat dari Gunarsa yang mengatakan bahwa pada pola ini, orang tua yang memberikan secara penuh kekuasaan kepada anak tanpa harus ada campur tangan dari orang tua, tidak adanya tuntutan dari sebuah kewajiban dan juga tanggung jawab anak terhadap apapun yang dikerjakannya, minimnya pengendalian terhadap segala bentuk perilaku anak dari orang tua, dan orang tua hanya sebagai fasilitator bagi apa yang dibutuhkan anak tanpa harus membimbing anak secara utuh.

Pada pola ini juga, akan terdapat komunikasi yang kurang baik antara anak dan juga orang tua. Oleh sebab itu, pada pola ini juga kepribadian anak lebih bebas, tidak terarah, lebih rentan berbuat hal-hal apa yang diinginkannya tanpa harus mempertimbangkannya terlebih dahulu, dan pada akhirnya anak akan

¹³ Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak" dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. VII, No.I, Mei 2017, h, 35-36.

mudah mengalami beberapa kesulitan yang akan dihadapinya tentang sebuah larangan-larangan yang telah ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini akan mengakibatkan anak sulit untuk beradaptasi dengan norma-norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak akan merasa asing dengan norma-norma dan juga aturan yang terikat di lingkungannya karena ia tidak mampu mengikuti aturan tersebut dengan baik seperti yang sudah berjalan di lingkungan sekitarnya.

Pola permisif ini dapat diartikan sebagai pola asuh penelantaran. Pola asuh penelantaran ini dimaksudkan karena orang tua lebih sibuk terhadap urusannya sendiri, orang tua lebih mementingkan apa yang menjadi kebutuhan dari dirinya sendiri, orangtua lebih bersikap egoisme terhadap dirinya tanpa harus melihat anaknya, sehingga perkembangan anak tidak terarah dan terlantar. Oleh sebabnya, orang tua sama sekali tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh anaknya, apa yang diperbuat oleh anaknya dan bagaimana sikap anaknya dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan anaknya.

b). Pola Asuh Secara Otoriter

Pada pola asuh ini, segala aturan mutlak dibuat oleh orang tua dan anak wajib mengikutinya tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu dari orang tuanya. Aturan yang dibuat tanpa ada persetujuan dan juga komunikasi terlebih dahulu kepada anak.

Sederhananya, aturan yang dibuat mutlak dari kebijakan orang tua. Tentu pada pola asuh ini akan terdapat hukuman-hukuman apabila anak tidak mengikuti, melanggar, atau tidak taat terhadap aturan yang dibuat oleh orang tua. Pola asuh otoriter ini juga lebih mengecilkan kemampuan dan kebebasan serta pengembangan minat dan juga bakat dari anak.

Akan semakin tidak terasah kemampuan yang dimiliki anak. Sehingga, mengakibatkan hilangnya kebebasan anak dalam mengungkapkan ekspresi, inisiatif berupa ide-ide yang terpendam, dan segala aktivitas anak akan terkekang dan juga tidak bebas dalam mengembangkan segala potensi yang ia miliki.

Dampak yang akan dihadapi dan dirasakan oleh anak yaitu anak tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena, segala semua tindak-tanduk anak telah diatur begitu ketat oleh orang tuanya. Anak

tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak ada dalam aturan, hal inilah menjadi sisi negatif dari pola asuh otoriter ini.

Namun di sisi positifnya, anak lebih bisa bersikap disiplin dan juga memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap apa yang dilakukannya dengan tuntunan aturan-aturan yang telah diberikan oleh orang tuanya. Sehingga, ketika anak terjun ke dunia yang luas. Anda tidak akan kesulitan dalam hal disiplin dan juga tanggung jawab terhadap ikatan aturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga maupun institusi yang sedang ia jalani.

c) Pola Asuh Secara Demokratis

Berbeda dengan pola asuh permisif dan juga otoriter. Pola asuh demokratis sendiri lebih mempertimbangkan penghargaan terhadap perasaan, minat dan juga bakat dari anak. Pada pola ini juga orang tua mengambil peran penting dengan cara membimbing, memberikan arahan dan juga nasehat kepada anak mengenai pendapat yang dimiliki anak. Sehingga, rasa tanggung jawab dan juga kepedulian tinggi akan timbul dengan penerapan pola asuh demokratis.

Karena, segala bentuk aturan yang dibuat oleh orang tua telah disepakati oleh anak dan juga orang tua serta anggota keluarga lainnya. Adanya interaksi dan juga hubungan yang baik antara orang tua dengan anaknya menjadikan anak lebih mudah berekspresi, bereksplorasi terhadap minat bakat dan juga keinginan dari anak itu sendiri.

Anak dapat bersikap bebas dalam menentukan segala pilihan yang ingin ia jalani kedepannya dengan bimbingan dan juga arahan dari orangtuanya. Orang tua mengambil peran penting dalam memberikan pertimbangan, buruknya terhadap keputusan yang akan diambil anak untuk kehidupannya.

Selain anak dapat mengembangkan dan mengeksplor kemampuannya dengan bimbingan dan juga arahan dari orang tua, namun anak lebih cenderung membawa nama orang tuanya pada segala pekerjaannya. Sehingga anak belum begitu berani untuk mengambil keputusan karena harus dipertimbangkan oleh orang tuanya terlebih dahulu. Dengan hal ini, orang tua diharapkan mampu memberikan kepercayaan yang lebih kepada anaknya terhadap keputusan yang

akan anak ambil dengan memberikan semangat dan juga motivasi terhadap keputusan atas pertimbangan yang dirasakan oleh anak tersebut.

Agoes Dariyo mengutip pendapat baumrind, dia berpendapat bahwa pola asuh orang tua dapat dikembangkan menjadi empat macam pola asuh yaitu sebagai berikut:¹⁴

a) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Ciri yang paling menonjol pada pola asuh ini yaitu itu adanya penekanan dari segala bentuk aturan yang dibuat oleh orang tua mutlak diikuti dan ditaati oleh anak. Segala keputusan orang tua wajib diikuti oleh anak tanpa ada pertimbangan ataupun masukan dari anak itu sendiri.

Pada pola ini juga anak harus tunduk, turut dan juga patuh dan dilarang keras untuk membantah segala apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Jadi, pada pola ini anak tidak dapat mengembangkan inisiatif, kreatif, dan juga inovatif. Karena anak adalah robot dari orang tuanya. Anak telah diatur sebagaimana mau dari orang tuanya. Dampak negatif yang dirasakan anak ketika pola asuh ini diterapkan oleh orang tuanya yaitu anak menjadi pemurung, tidak memiliki kreativitas yang tinggi, tidak bisa mengembangkan bakat dan juga potensi yang dimiliki anak, anak rentan menjadi penakut, rasa cemas yang berlebihan, kepercayaan diri yang sangat kurang, memiliki jiwa pemberontak yang tinggi sehingga anak bisa menjadi nakal dan bahkan dapat melarikan diri dari kenyataan seperti mengkonsumsi bahan-bahan haram atau narkoba.

Di samping sisi negatif, tentu pola ini pula memiliki dampak positif terhadap anak yaitu anak memiliki kepribadian disiplin yang tinggi. Hal ini disebabkan karena na sistem dari orangtuanya yang menuntut anak harus *perfected* (sempurna) seperti apa yang diminta dan diinginkan oleh orang tuanya. Namun, jangan salah. Anak mampu bersikap disiplin di depan orang tuanya, padahal di belakang orangtuanya anak sangat memberontak. Anak dapat bersikap lain, seperti apa yang diinginkan oleh anak bukan keinginan orang tuanya. Dengan demikian, Anak bisa memiliki sifat bermuka dua. Disiplin di depan orang

¹⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 98.

tua namun di belakang orang tuanya anak dapat melakukan apapun yang ia inginkan tanpa diketahui oleh orang tuanya.

b) Pola Asuh Permisif

Berbeda dengan pola asuh otoriter, pada pola asuh permisif ini segala bentuk jenis peraturan dan ketetapan itu ada pada keputusan anak. Pada pola otoriter, anak harus mengikuti apa yang menjadi keinginan oleh orang tua, patuh serta tunduk terhadap aturan yang dibuat oleh orang tua. Namun pada pola ini, orang tua lebih bersikap acuh tak acuh, tidak peduli dengan keadaan dan juga situasi serta kondisi anak. Sehingga, anak rentan bersikap semena-mena dan semaunya saja tanpa mempertimbangkan hal lain. Seharusnya, orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengan anaknya.¹⁵

Hal ini terjadi karena tidak adanya pengawasan dari orang tuanya. Sehingga anak dengan bebas melakukan apa yang ia inginkan. Begitu pula dengan orang tuanya, membebaskan anak untuk melakukan apa yang menjadi hajat dan juga keinginan dari anak tanpa ada *handle* dan juga pengawasan dari orang tuanya.

Pada pola ini ditakutkan anak akan tidak disiplin dengan aturan-aturan sosial yang ada dan yang telah berlaku di lingkungannya. Jika anak mampu memanfaatkan pola asuh yang diberikan orang tuanya, anak akan menjadi pribadi yang disiplin, memiliki inisiatif yang lebih tinggi dan mampu mengembangkan segala bentuk potensi dan juga minat bakat yang dimiliki oleh anak sehingga anak menjadi orang yang memiliki kreativitas tinggi. Sehingga anak dapat berguna bagi dirinya, keluarga dan juga lingkungannya.

c) Pola Asuh Demokratis

Pada pola ini, kedudukan orang tua dan anak dalam hal pembuatan aturan dan juga pengambilan keputusan itu sejajar. Pengambilan keputusan dan juga pembuatan aturan keluarga dirundingkan dan juga didiskusikan bersama antara orang tua dan juga anak. Orang tua memberikan beberapa keputusan dan anak mempertimbangkannya. Sehingga orang tua tidak memiliki otonomi yang kuat untuk pengambilan keputusan terhadap hal yang menjadi pertimbangan anak.

¹⁵ Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Metodologi Dakwah Pada Kehidupan Remaja* (Jakarta: PT Bimas Islam, 1993), h. 11.

Dengan adanya komunikasi yang baik antara orangtua dan juga anak, menjadikan orang tua dan juga anak tidak dapat melakukan suatu hal secara suka hati atau semena-mena.

Orang tua memberikan kepercayaan yang lebih kepada anaknya tetapi masih dalam jangkauan pantauan orang tua terhadap keputusan dan juga perilaku anak. Adapun dampak positif dari pola asuh demokratis ini yaitu anak memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi terhadap apapun yang dialaminya, tidak bermuka dua atau munafik, jujur, dan memiliki sifat mudah memberikan kepercayaan terhadap orang lain. Namun dari segi negatif pada pola asuh demokratis ini yaitu anak lebih cenderung bergantung kepada orang tuanya.

d) Pola Asuh Situasional

Berbeda dengan tiga pola asuh yang telah dijelaskan di atas, pola asuh situasional ini adalah bentuk pola asuh yang lebih fleksibel. Dimana pola asuh ini diterapkan menurut situasi dan juga kondisi yang ada pada masa itu. Terkadang orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya, sesekali juga orang tua menerapkan pola asuh demokratis maupun permisif terhadap anaknya. Orang tua tidak hanya menggunakan satu pola asuh saja namun terkadang orangtua juga bisa mengkombinasikan di antara tiga pola asuh otoriter ataupun permisif bahkan demokrasi.

Sederhananya, pada pola asuh ini, orangtua dapat menerapkan pola asuh yang lainnya menurut kondisi yang sedang berlangsung dan situasi yang membutuhkan salah satu atau dua pola asuh yang harus diterapkan pada anaknya.

Dari paparan pola asuh di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa segala bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak memiliki dampak positif dan juga negatifnya. Sejatinya, setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan juga fitrah. anak bagaikan kertas putih yang dapat menjadi apapun berdasarkan tinta yang tertulis di dalam kertas tersebut. Anak dapat menjadi baik tergantung dari orang tuanya, anak dapat menjadi nakal juga bergantung pada pola asuh orang tuanya.

Hal ini sejalan dengan hadits Nabi:¹⁶

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ
مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ
بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Artinya:Telah menceritakan kepada kami ['Abdan] Telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] Telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [Az Zuhri] dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku [Abu Salamah bin Abdurrahman] bahwa [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30).

3. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Setiap pola asuh tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik itu akan muncul karena adanya ciri yang khas menandai setiap pola asuh. Berikut ciri-ciri pola asuh yang dapat membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

a. Pola Asuh Otoriter

Adapun iri-ciri dari pola asuh otoriter, yaitu sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Syekh Shalih Ibn Abdul Aziz, *Jaami'u Kutubu at-Tis'atu Shahih Al Bukhariy Al Kitab: Janaaiz*, Juz II , h. 95. Aplikasi *Jaami'u Kutubu at-Tis'atu*. Diakses pada tanggal: 08 April 2021.

- 1) Orang tua adalah penentu terhadap apa yang harus dilakukan dan apa yang harus tidak dilakukan oleh anak tanpa memberikan pengertian dan juga pertimbangan sedikitpun kepada anak.

Dalam pola asuh ini, orang tua mutlak menentukan segala hal bagi anak. Orang tua adalah pengendali dari segala aktivitas anak. Anak dijadikan sebagai media/wadah dalam melaksanakan apa yang menjadi perintahnya. Dengan kata lain, anak seperti boneka/robot yang sengaja disetting untuk mengikuti segala kehendak orang tuanya.

- 2) Pembentukan sikap dan juga perilaku anak dilakukan oleh orang tua dengan sifat pemaksaan.

Orang tua memaksa anak untuk patuh terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh orang tua terhadap anaknya. Secara langsung- maupun tidak langsung segala hal dilakukan secara terpaksa oleh anak karena tuntunan dan aturan dari orang tuanya. Sehingga, tak jarang anak melakukan aktivitasnya dalam keadaan terpaksa karena tuntutan dari orang tuanya.

- 3) Tidak adanya dorongan dari orang tua untuk memberikan kesempatan anak untuk bersikap mandiri

Anak yang tumbuh dan berkembang dengan pola asuh ini tidak akan bersifat mandiri. Sebab, segala hal aktivitasnya telah diatur dan tentukan oleh orang tuanya. Sehingga, anak-anak telah terbiasa dengan pekerjaan yang telah ditentukan. Ketika, anak beraktivitas tanpa aturan anak akan menjadi kebingungan dalam menjalankannya. Karena, anak telah terbiasa dengan aturan dari orang tuanya maupun yang lainnya.

- 4) Pembatasan hak anak secara mutlak oleh orang tua

Banyak hak anak yang terbatas dikarenakan orang tuanya. Sehingga, ada beberapa keinginan anak yang tidak dapat terpenuhi karena pembatasan hak dari orang tuanya.

¹⁷ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 ed. 6. Terjemahan: Dr. Med Meitasari, dkk* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 93-94.

- 5) Jika anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang dibuat oleh orang tua, maka anak sama sekali tidak mendapatkan hak untuk memberikan penjelasan terhadap apa yang ia lakukan sebelum hukuman diberikan kepada anak.

Ketika anak melakukan kesalahan, anak adalah objek yang sangat tersalahkan. Anak tidak diberi hak ataupun kesempatan untuk memberikan penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukannya. Tanpa ada penjelasan dari anak, orang tua langsung menghukum anak karena kesalahan anak. Sehingga, hal yang tertanam dibenak anak adalah sebuah kesalahan yang besar.

- 6) Hukuman yang diberikan pada umumnya berupa hukuman fisik, seperti mencubit, memukul dan lain-lain.

Pemberian hukuman bagi anak dalam pola asuh ini melibatkan fisik. Orang tua dengan mudah dan seandainya untuk bermain fisik ketika memberikan hukuman pada anaknya. Sehingga, anak akan merasa bahwa setiap kesalahan yang ia perbuat akan dihukum secara fisik oleh orang tuanya.

- 7) Anak jarang mendapatkan reward atau sebuah pujian bahkan hadiah dari orang tuanya.

Anak dengan pola asuh ini, lebih sedikit merasakan kebahagiaan. Karena, ketika anak berprestasi orang tua jarang memberikan penghargaan bagi anaknya. Anak merasa bahwa prestasi yang ia raih tidak dihargai oleh orang tuanya. Dengan demikian, anak akan rentan jatuh dalam semangatnya untuk menjadi yang lebih baik lagi dan meningkatkan kualitas prestasinya di masa mendatang.

b. Pola Asuh Permisif

Adapun pola asuh ini memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:¹⁸

1) Lengahnya peraturan yang diberikan oleh orang tua kepada anak

Pola asuh ini lebih memberikan kebebasan bagi anak dalam melakukan suatu hal. Sehingga, orang tua lebih lengah dalam memantau dan mengawasi segala gerak-gerik aktivitas anak.

2) Sedikitnya pemberian rasa tanggung jawab terhadap anak sehingga anak memiliki sifat acuh tak acuh

Pemberian keputusan yang bertitik berat pada anak, menjadikan anak kurang bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Anak lebih memiliki sifat cuek terhadap segala hal.

3) Anak dengan bebasnya mengatur jalan kehidupannya masing-masing dan orang tua tidak terlalu ikut campur di dalamnya

Kurangnya campur tangan orang tua dalam aktivitas anak, menjadikan anak lebih bersifat bebas dalam menjalani kehidupannya. Orang tua tidak terlalu mengambil andil dalam kehidupan anak. Sehingga anak dalam menjalani aktivitasnya dapat mengeksplor segala keinginan dan kemauannya.

4) Pengambilan keputusan lebih dominan pada anak daripada orang tuanya

Pemberian kebebasan yang mutlak bagi anak, menjadikan anak lebih mampu mengambil keputusan bagi kehidupannya. Anak dapat menentukan segala hal yang menjadi pertimbangannya. Orang tua hanya memantau saja

5) Ketika anak berbuat salah, tidak ada pemberian hukuman kepadanya. Karena orang tua beranggapan anak akan belajar dari sebuah kesalahan.

Anak dapat bersifat dewasa dengan menggunakan pola asuh ini. Sebab, orang tua penganut pola asuh ini sangat berfikiran baik terhadap anak-

¹⁸ Andi Pawellangi, "Pola Asuh dan Pendidikan Dini Hafiz Cilik", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2019), h.3.

ananya. Sehingga, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak menghukum anak. Justru, orang tua menganggap kalau anak-anaknya akan belajar dari segala kesalahan yang pernah ia perbuat dan menjadikannya sebagai pelajaran. Anak akan berubah dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁹

- 1) Pemberian kewajiban dan juga hak antara anak dan orang tua sejajar. Tanpa ada pemberatan di antara satu pihak. Sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Hak anak dan hak orang tua berada pada posisi yang sama.
- 2) Selalu diadakan diskusi ataupun musyawarah antar keluarga dalam memecahkan berbagai macam problematika yang dihadapi oleh orang tua maupun anak. Sehingga anak dapat meluapkan segala keluhan maupun pendapatnya kepada orang tua
- 3) Dalam pengambilan keputusan orang tua selalu memberikan penjelasan kepada anak. Sehingga anak mendapatkan beberapa pencerahan dan juga masukan terhadap pertimbangannya dalam mengambil sebuah keputusan.
- 4) Orang tua kerap kali memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak tetapi masih dalam batas pemantauan oleh orang tuanya
- 5) Dalam hal pelanggaran terhadap aturan, orang tua selalu memberikan pertanyaan terhadap perilaku pelanggaran aturan yang dibuat oleh anak sebelum anak mendapatkan hukuman dari orang tuanya. Anak berhak memberikan penjelasan serta sebab akibat mengenai pelanggaran aturan yang dilakukan anak.

¹⁹ Lestari, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 6-9.

- 6) Dalam pemberian hukuman, anak mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang dilakukan oleh si anak
- 7) Orang tua tidak sungkan dan tidak jarang memberikan pujian maupun hadiah kepada anak terhadap prestasi ataupun hal baik yang dilakukan oleh anak

Dari pemaparan ciri-ciri dari masing-masing pola asuh, dapat disimpulkan bahwa setiap pola asuh memiliki ciri khas tersendiri antara satu pola dengan pola yang lainnya.

Pola asuh otoriter lebih berorientasi dan berpusat pada orang tua dan anak sebagai objek kendalinya. Sedangkan, pola asuh permissif adalah kebalikan dari pola asuh otoriter. Dimana, anak adalah pemegang tampuk kekuasaan terhadap pengendalian dirinya sendiri tanpa ada ikut campur tangan dari orang tuanya. Berbeda dengan pola asuh otoriter dan juga permissif, pola asuh demokratis adalah kombinasi atau gabungan antara keduanya. Orang tua dan anak secara bersama-sama membuat aturan dan melaksanakannya. Tidak ada salah satu pihak yang terbebaskan. Karena, kedua belah pihak baik orang tua maupun orang tua terlibat dalamnya.

B. Mendidik Anak

1. Pengertian Mendidik Anak

Dalam pola asuh tentu ada kaitannya dengan cara ataupun metode dalam mendidik anak. Mendidik anak adalah gabungan dua kata yaitu mendidik dan anak. Mendidik berasal dari kata "didik" yang mendapat imbuhan men- di awal kata didik yang dapat diartikan sebagai perbuatan. Dapat dipahami bahwa mendidik yaitu suatu cara untuk memilih dan juga memberi sebuah latihan baik berupa pengajaran, penuntunan, ataupun kepemimpinan tentang akhlak dan kecerdasan.²⁰

Berangkat dari istilah mendidik menurut perspektif bahasa Indonesia, kata didik dalam bahasa Arab berasal dari kata Arab *rabba*, *yarubbu* yang bermakna memperbaiki, menguasai suatu urusan, memelihara dan menjaga.²¹

²⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2007), h. 263.

²¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), h. 980.

Abdurrahman An-Nahlawi mengutip pendapat dari Ar Raghīb Al-Ashfahani mengatakan bahwa *Rabba* dapat diartikan sebagai tarbiyah, dengan mengandung pengertian yaitu suatu cara yang digunakan untuk menumbuhkan perilaku yang dilakukan secara perlahan-lahan dan berkelanjutan hingga pada akhirnya mencapai sebuah batasan dari kesempurnaan.²²

Ramayulis mengutip pendapat dari Athiyah Al-Abrasyi, ia mengungkapkan bahwa kata *tarbiyah* adalah suatu kata yang cakupannya menyeluruh untuk sebuah kegiatan pendidikan. *Tarbiyah* juga dapat dimaknai sebagai upaya seorang individu untuk mempersiapkan dirinya pada tatanan kehidupan di masa yang akan datang secara lebih sempurna baik berupa etika dalam bersosial, pola pikir yang sistematis, intuitif yang tajam, memiliki tingkat kreativitas yang cukup tinggi, adanya rasa toleransi, memiliki kompetensi dalam hal bahasa baik lisan ataupun tulisan, dan juga memiliki beberapa aspek keterampilan.²³

Dari beberapa paparan definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu suatu perilaku dan juga aktivitas yang meliputi pemberian tuntunan, pengarahan dan juga pemeliharaan kepada anak sehingga anak dapat mengaplikasikan dan juga mengembangkan segala potensi serta minat dan juga bakatnya untuk mencapai sebuah kesempurnaan. Kesempurnaan itu akan dicapai dengan adanya hubungan yang baik dilakukan oleh orang tua dan juga anak. Korelasi dan hubungan timbal balik yang baik antara orang tua dan anak akan menjadikan keharmonisan diantara keduanya. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat berupa motivasi, semangat dan lain-lain.

2. Mendidik Anak Dengan Cara Yang Baik

Dengan melihat pola asuh, tentu akan menciptakan sebuah didikan yang berbeda-beda terhadap anak. Didikan terhadap anak juga akan memberi pengaruh dengan pola asuh yang dipilih oleh orang tuanya. Pemberian didikan yang baik kepada anak, tentu memberikan sebuah dampak yang baik pula bagi kehidupan anak dimasa sekarang dan juga dimasa yang akan datang.

²² Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 20.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) cet. IV, h. 3.

Pendidikan terhadap anak diberikan berdasarkan zaman anak itu dibesarkan. Tentu, pendidikan di masa lalu tidak dapat seutuhnya diterapkan kepada anak yang hidup di masa kini. Dewasa ini, pendidikan terhadap anak dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Tidak mutlak dengan pendidikan dengan cara monoton yang diterapkan dari generasi sebelumnya hingga sekarang. Muhaimin Abdul Majid tertarik dengan sebuah pesan yang disampaikan sahabat Umar Ibn Khattab, dia mengatakan bahwa:²⁴

إِنَّ أَبْنَاءَكُمْ قَدْ خَلِقُوا لِجِيلٍ غَيْرِ جِيلِكُمْ وَلِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya: *Sesungguhnya, anak-anakmu dilahirkan untuk generasi yang lain dari generasimu dan pada zaman yang berbeda dengan zamanmu.*

Berkiblat dengan hadis yang disampaikan sahabat kepada Umar Ibn Khattab tentu konsep pendidikan yang baik adalah sebuah konsep pendidikan yang diberikan secara dinamis, sebuah konsep pendidikan yang terus berputar mengikuti seiring perkembangan zaman, tidak menetap dengan satu konsep pendidikan yang diterapkan di zaman terdahulu.

Hal ini bertujuan untuk menciptakan sebuah generasi yang siap mengikuti segala perkembangan dan perubahan zaman dengan memiliki akhlak yang tinggi, kecerdasan intelektual yang memadai dan juga memiliki kesehatan jasmani serta rohani.

Muhammad Muhyidin memberikan pandangan tentang beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan pengajaran kepada anak, baik berupa metode dan juga pola asuh. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam memberikan metode yang tepat dalam diri anak yaitu sebagai berikut:²⁵

a. Umur anak

Dengan memperhatikan umur anak akan memberikan pemilihan metode yang tepat pula dalam pendidikannya. Tentu beda metode yang digunakan oleh orang tua untuk masing-masing tingkatan umur anak. Tidak akan sama metode yang diterapkan oleh orang tua bagi anak yang

²⁴ Dr. Al Bir Nasri Nadir, *Al Milal wa Nihal*, (Beuriut: Darul Masyriq, 1987), h. 144.

²⁵ Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja* (Yogyakarta: Diva Press, 2006), h. 511.

berusia di bawah 7 tahun dengan yang di atas 14 tahun. Untuk itu dengan mempertimbangkan umur anak, maka pemilihan metode pun semakin tepat.

b. Karakteristik anak

Hal yang kedua yang mesti diperhatikan oleh orang tua dalam pemberian metode pendidikan untuk anak yakni karakteristik anak. Setiap anak memiliki watak dan juga karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berangkat dari karakteristik ini metode yang diberikan oleh orang tua kepada anak juga pastilah berbeda. Karena tidak sama metode yang diberikan oleh orang tua untuk anak yang *hyperaktif* dengan anak yang lebih bersifat pendiam. Ada trik dan juga kiat yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam pemilihan metode untuk tiap-tiap karakteristik anak. Karenanya pendidikan dan juga pembinaan orang tua terhadap anak akan dapat terlaksana dengan baik

c. Kebiasaan yang dilakukan oleh anak

Setiap anak memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Ada yang senang dengan hal-hal yang bersifat tantangan ataupun menguji adrenalin mereka, ada juga dengan anak yang lebih senang dengan zona nyaman mereka. Sehingga dengan kebiasaan yang saling bertolak belakang ini, metode pendidikan yang baik untuk anaknya. Agar setiap anak mendapatkan hak pemberian metode dari orang tua secara tepat

d. Hal-hal yang disukai maupun yang tidak disukai oleh anak

Setiap anak memiliki kegemaran ataupun kesukaan masing-masing. Ada yang suka dengan hal-hal baru yang bersifat memberi penyemangat untuk mereka atau ada juga yang suka dengan hal yang bersifat tantangan. Dalam pemberian metode pendidikan yang tepat untuk anak, orang tua dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan apa yang menjadi kesukaan anak dan juga ketidaksukaan anak terhadap suatu hal. Misalnya ada anak yang tidak suka dengan membaca, maka orang tua harus mencari alternatif lain selain membaca seperti *story telling*, mengajak anak untuk menonton bersama, dan lain-lain. Hal ini dapat memberikan ilmu yang

baru kepada anak meski dengan cara yang lain seperti yang diinginkannya. tanpa harus ana melakukan hal yang tidak diinginkannya

e. Gaya pergaulan anak

Gaya pergaulan anak ini mengacu pada lingkungan bermain anak. Ada anak yang yang lebih bersifat agresif sebab pergaulan anak tersebut atau ada juga anak yang bersifat feminim yang tidak terlalu suka dengan hal yang ekstrem. Melihat dari gaya pergaulan anak, pendidikan dari orangtua juga harus diperhatikan. Karena tidak akan sama antara anak yang satu dengan yang lainnya dalam hal pergaulan

f. Tingkat kecerdasan anak meliputi daya ingat dan juga daya pikir

Kecerdasan adalah hal mutlak yang harus disyukuri dan juga ditingkatkan sebagai wujud pemberian dari Allah SWT. setiap anak memiliki keunikan tersendiri begitu juga dengan kecerdasan dari masing-masing mereka. Ada yang dengan sekali membaca sudah paham dengan apa yang ia baca, ada juga anak yang dengan berkali-kali ia baca buku tersebut ia juga belum paham dengan apa yang ia baca. Tentu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam hal kecerdasan anak ini. Maka dari itu, orang tua juga mesti mempertimbangkan hal ini dalam proses pemberian metode pendidikan dan lmu yang baru secara baik dan juga cepat. Tentu ilmu yang diberikan juga semakin bertambah kuantitas dan juga kualitasnya setiap hari. Berbeda dengan anak yang memiliki kecerdasan standar. Anak-anak seperti ini tidak terlalu butuh ilmu yang semakin bertambah kuantitasnya setiap hari namun lebih diperhatikan dari kualitas ilmu yang didapatkan oleh anak-anak tersebut. Karena dengan mereka dapat melakukan hal tersebut dengan baik, itu sudah menjadi nilai tersendiri bagi mereka

g. Waktu yang dimiliki anak

Anak yang sudah sekolah dengan anak yang belum bersekolah pastilah berbeda waktu yang dimilikinya. Anak yang sudah bersekolah terutama untuk jenjang pendidikan menengah atas, lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada menghabiskan waktu di rumah bersama

keluarga. Sedangkan untuk anak yang masih bersekolah di tingkat dasar, lebih memiliki banyak waktu di rumah bersama keluarga. Berangkat dari hal ini, sudah sepantasnya orang tua memberikan metode pendidikan yang tepat berdasarkan waktu yang dimiliki oleh anak bersama keluarga. Karena anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, akan lebih mudah memberikan rangsangan dan juga ilmu baru dari sebuah pendidikan keluarga dibandingkan dengan anak yang bersekolah dengan menghabiskan waktu lebih banyak diluar daripada bersama keluarga

- h. Pemilihan waktu yang cocok dalam memberikan pendidikan kepada anak
 Setiap anak memiliki mood tersendiri. Maka dari itu, dalam pemberian pendidikan mestilah diperhatikan waktu yang tepat. Karena jika momen dan juga waktunya tidak tepat, anak akan sulit dibentuk dan diberi pendidikan oleh orang tua. Misalnya, pemberian pendidikan dapat dilakukan ketika anak lagi senang, ketika anak lagi bahagia. secara otomatis anda akan mudah untuk menerima pendidikan dan juga hal-hal yang baru diberikan oleh orang tua kepadanya. Namun, jika pendidikan itu dilakukan ketika anak sedang down, pendidikan akan lebih sulit masuk kedalam naluri mereka. Tentu hal yang dibutuhkan ana ketika mereka down yaitu semangat dan juga nasehat dari orang tuanya sendiri. Agar mereka bisa kembali bersemangat dan dapat melaksanakan aktivitas seperti biasa

Senada dengan pendapat Muhyidin, Yunus Hanis Syam berpendapat salah satu tugas terberat bagi orang tua yaitu mendidik anak. Orang tua harus mampu melihat dan juga memahami bagaimana karakteristik anak sehingga orang tua juga bisa menempatkan metode apa yang cocok dalam pemberian pendidikan kepada anak. Beliau juga mengutip sebuah pendapat dari Abdul Qadir bahwa dalam proses tahapan pertumbuhan jiwa pada anak, dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu:²⁶

²⁶ Muhammad Muhyidin, ... h. 56

- a. Fase anak belum memiliki tingkat kesadaran. Fase ini dimulai ketika anak dilahirkan hingga mencapai usia 7 tahun
- b. Fase belum sepenuhnya kesadaran anak. Fase ini bermula dari lanjutan sebelumnya yaitu 7 tahun hingga 15 tahun
- c. Fase telah sepenuhnya kesadaran anak. Fase ini dimulai dari usia 15 tahun hingga seterusnya.

Sedangkan menurut Muhammad Muhyin pendidikan diberikan oleh orang tua kepada anak dapat berlangsung dalam tiga proses tahapan yaitu:

- a. Tahapan 0 sampai 7 tahun
- b. Tahapan 7 hingga 14 tahun
- c. Tahapan 14 sampai 21 tahun

Pada tahapan ini Muhyiddin membagi dalam tiga tahapan yang masing-masing tahapan memiliki rentang waktu selama 7 tahun.

Pendapat ini mengacu pada sabda dari Rasulullah SAW yang artinya:²⁷

Anak adalah majikan (tuan) selama 7 tahun pertama, hamba selama 7 tahun kedua, dan menjadi mentri di 7 tahun berikutnya.

Dengan berkiblat pada pernyataan di atas, dapat menjadikan orang tua lebih mampu menempatkan sistem pengasuhan terbaik bagi anak-anaknya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Anak

Dalam proses kegiatan memberikan pendidikan kepada anak tentunya memiliki faktor-faktor pendukung maupun penghambat terhadap keberhasilan atau ketidakberhasilannya segala proses pendidikan tersebut.

Umar Mujtahid dan Faisal Saleh berhasil menerjemahkan karya dari Abdullah Mustofa Ibn al Adawi dalam karyanya yang berjudul *Fiqh Tarbiyah Al Abna wa Thaifah min Nashaihi Al Athibbai* menjelaskan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap pola pendidikan kepada anak dapat berjalan dengan baik yaitu:²⁸

²⁷ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanah-Nya* (Jakarta: Al Huda, 2006), h. 160-161.

²⁸ Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 132.

a. Orang tua

Orang tua adalah faktor utama bagi anak dalam pola pendidikan. karena orang tua adalah cerminan pertama bagi anak dalam setiap aktivitasnya. Apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh orang tua akan berefek kepada anak. dan tidak menutup kemungkinan anak akan berperilaku hal yang sama seperti orang tuanya. Untuk itu orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya.

b. Sanak saudara dan kerabat terdekat

Setelah orang tua, hal penentu dan pembentuk pola pendidikan anak yakni kerabat terdekat dan juga saudara anak. Hal ini merupakan menjadi lingkungan bagi anak dalam pendidikannya. Lingkungan yang baik akan membentuk anak dengan kepribadian yang baik pula. Begitu sebaliknya lingkungan dan juga kerabat yang tidak baik dalam hal pendidikan tentu membentuk anak dengan bersifat yang tidak baik pula. Anak akan terbentuk dengan lingkungan yang ada padanya. Kerabat yang memiliki sifat pemaarah akan membentuk anak menjadi seorang pemaarah pula. namun jika kerabat yang bersifat lemah lembut akan membentuk anak untuk menjadi kepribadian lemah lembut pula. Untuk itu kerabat sangat mendukung dalam proses pola pendidikan anak.²⁹

c. Teman sebaya anak, baik teman di lingkungan sekolah maupun di tempat tinggal

Teman sebaya anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. hal ini merupakan lingkungan eksternal bagi anak setelah kerabat terdekatnya. Kerabat terdekatnya merupakan lingkungan internal bagi anak dalam proses pembentukan pendidikan bagi anak. teman bermain anak baik di sekolah maupun di rumah merupakan lingkungan eksternal. Kepribadian anak akan terbentuk secara otomatis berdasarkan lingkungan tempat anak bermain dan menghabiskan waktu. Maka dari itu orang tua jangan sampai salah memberikan lingkungan bagi anak. sehingga

²⁹ Aisha Ray, Barbara Bowman, and Jean Robbins. *Preparing Childhood Teachers To Successfully Educate The Children : The Contribution Of The Four-Year Undergraduate Teacher Preparation Programs*. New York: The Fondation of Child Development, 2006. h. 23.

nantinya orang tua dapat mendidik anak dengan pemberian pola asuh yang baik pula bagi anak.

d. Para guru

Guru merupakan cerminan kedua bagi anak setelah orang tua. Dengan pemilihan guru yang tepat bagi anak, akan membentuk anak menjadi pribadi yang kompleksitas. Di mana kecerdasan anak maupun akhlak anak akan lebih terarah. Terutama untuk anak-anak dibawah 7 tahun. Mereka akan berbuat sesuai dengan apa yang mereka lihat dan mereka amati. Oleh karenanya peran guru sangat dibutuhkan dalam hal ini terutama dalam hal pembentukan karakter bagi anak.

e. Media massa baik yang berupa apa cetak maupun elektronik

Tidak bisa menafikan tentang perkembangan media massa terutama pada zaman milenial ini. Orang tua mesti cermat dalam memberikan fasilitas berupa media massa bagi anak baik yang cetak maupun elektronik. Media cetak seperti buku, majalah ataupun komik yang diberikan oleh orang tua sesuai dengan jenjang umur anak. Sedangkan untuk media elektronik seperti gadget maupun internet bagi anak. Orang tua harus lebih bijak dan juga selektif dalam pemberian hal ini. Sebab jika orang tua salah dalam pemberian media massa ini, akan berpengaruh bagi perkembangan pendidikan anak. berilah anak-anak sesuai dengan kebutuhannya dan itu adalah yang dikatakan adil. anak yang masih berusia dibawah 7 tahun tidak terlalu membutuhkan yang namanya media massa berupa alat-alat elektronik seperti HP yang bisa mengakses internet. karena itu adalah bukan dunia dan juga kebutuhan mereka. namun untuk anak yang sudah bersekolah di jenjang menengah ke atas, sudah bisa dan layak mendapatkan gadget yang dapat mengakses internet. Karena tidak sedikit dari tugas mereka akan mengakses internet dan menggunakan *gadget*.

f. Lingkungan tempat tinggal anak

Lingkungan tempat tinggal anak sangat berpotensi memberikan pengaruh bagi pendidikan anak. Untuk itu orangtua harus bisa lebih cermat dan juga selektif dalam memberikan lingkungan bagi anak. Jangan sampai anak menjadi salah pergaulan karena mengikuti lingkungan sekitar anak. Lingkungan sekitar anak yang baik, akan membentuk kepribadian yang baik pula bagi anak. Sebab apa yang dilihat oleh anak, apa yang didengar dan juga dirasakan oleh anak akan ia ikuti dan akan ia contoh.

g. Tempat yang paling sering di kunjungi anak untuk menghabiskan waktu

Tempat yang sering dikunjungi oleh anak adalah salah satu faktor penentu dari pola pendidikan anak. Karena dengan melihat tempat yang sering dikunjungi anak, maka orang tua dapat mengambil hal baik dalam hal ini. Orang tua dapat memberikan stimulus yang baik bagi anak ketika suasana hati anak sedang baik. Sesuai dengan tempat yang sering ia kunjungi

h. Tamu-tamu yang datang ke rumah

Setelah melihat beberapa poin dari pola asuh pendidikan orang tua terhadap anak, poin penting lainnya yaitu tamu-tamu yang datang ke rumah. Hal ini dikarenakan, dapat memberikan efek secara langsung maupun tidak langsung kepada anak. Karena setiap hari yang didapat oleh anak akan berpengaruh kepada anak khususnya. Misalnya dari tutur kata setiap tamu yang datang ke rumah. Anak secara tidak langsung akan meniru gaya bicara maupun pembicaraan dari tamu yang datang ke rumah. akan mudah mengeksplor dan juga mengikutinya. Untuk itu orang tua juga bisa selektif dalam hal ini.

Dari paparan faktor-faktor tersebut, orang tua adalah faktor yang paling pertama dan utama dalam pendidikan anak. karenanya orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih dalam proses pemberian didikan yang paling baik untuk anak.

C. Menghafal Alquran

1. Pengertian Menghafal Alquran

Mendengar kata hafal Alquran. Tertanam dalam *mindset* kita tentang seorang yang bersungguh-sungguh dalam membaca Alquran secara berulang-ulang kemudian mengingat antara satu kata dengan yang lainnya dan dikumpulkan jadi satu menjadi sebuah ayat dan juz dalam Alquran.³⁰

Menghafal berasal bahasa Arab *hafadzo, yahfadzu, tahfidzu* yang mengandung pengertian yaitu memelihara, menjaga dan juga menghafal.³¹ Adapun secara bahasa dapat difahami sebagai antonim dari kata lupa. Sedangkan menurut istilah menghafal merupakan sebuah usaha yang diberikan secara menyeluruh untuk meresapi apa yang dibaca ke dalam fikiran yang bertujuan untuk mengingat apa yang dibaca tersebut.

Sedangkan Alquran ialah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi SAW melalui malaikat Jibril As, yang mana tulisannya berbahasa Arab dengan penukilan disampaikan secara mutawatir dari generasi ke generasi hingga sampai saat ini.³² Mendapatkan pahala bagi yang membacanya mulai dari surat *al Fatihah* sampai surat *an Nas*.³³ Penukilan ini dilakukan oleh para sahabat dengan cara menghafalkannya kemudian menyampaikannya kepada yang lain dari generasi ke generasi. Diturunkannya Alquran secara mutawatir, menjadikan Alquran memiliki otensitas yang tinggi, terjaga dan juga terpelihara kemurniannya dan keabsahannya sepanjang masa dan tidak akan pernah berubah. Berarti, Alquran yang dimaksud ialah Alquran yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6666/6236 ayat, 74.437 kalimat dan 325.345 huruf.³⁴

³⁰ Desi Kurnia Sari, dkk. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berprilaku Agresif". Dalam *Jurnal Potensia*, 2018, Vol. III, Jil. I, h. 3.

³¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) cet.III, h. 105.

³² Nur Cholis, *Pengantar Studi Al Quran dan Al Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 27.

³³ Muhammad Ali al Shabuny, *Al Tibyan fi Ulum al Quran* (Beirut: Daar al-Irsyad, 1970), h. 10.

³⁴ Asnil Aidah Ritonga, *Ilmu-ilmu Al Qur'an* (Bandung: Citamedia Pustaka Perintis, 2013), h. 22-23.

Disamping itu, Ahda Bina menjelaskan pengertian tentang Alquran yaitu sebagai kitab suci yang diwahyukan oleh Dzat yang maha suci disampaikan oleh makhluk langit yang mulia kepada hamba Allah SWT yang paling Agung yaitu Nabi Muhammad SAW.³⁵

2. Keutamaan Dalam Menghafal Alquran

Setiap amal ibdah tentu memiliki keutamaan dan juga pahala yang terkandung di dalamnya. begitu juga dengan menghafal Alquran memiliki banyak keutamaan-keutamaan bagi para penghafal dan penjaga Kalam suci Allah SWT. hal ini telah Allah jelaskan dalam Q.S. Az Zukhruf/ 43: 43-44 yang berbunyi:

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٤٣)
وَأِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَفَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ (٤٤)

Artinya: *Maka berpegang teguhlah kamu pada agama yang telah diwahyukan kepada kamu. Sesungguhnya kamu berada diatas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya Alquran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu. Dan kelak kamu akan dimintai pertanggung jawaban.*³⁶

Sejalan dengan ayat Alquran di atas, Nabi Muhammad SAW juga menyebutkan salah satu keutamaan dari menghafal Alquran yaitu:³⁷

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.* (H.R. Bukhari)

Dari paparan ayat Alquran dan juga hadis di atas tentu mengungkap kemuliaan untuk orang-orang yang gemar menghafal Alquran. Adapun keutamaan yang diperoleh penghafal Alquran selain yang disebutkan di atas yaitu:³⁸

³⁵ Ahda Bina Alfianto, *Mudah & Cepat dalam Menghafal Surat-surat Pilihan* (Solo:Ziyad Visi Media, 2011), h. 67.

³⁶ Departemen Agama RI. *Al Aliyy Al Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponogoro, 2004), h. 393.

³⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al Mughirah bin al Bardizbah al Bukhary, Shahih al Bukhary kitab *Fadhail Alquran 'an Rasulillah*, bab *ma ja'a fi ta'liimi Alquran*. (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2000), h.143

- a. Dengan menghafal dan juga mempelajari Alquran dapat mengangkat beberapa derajat di surga nanti.
- b. Para malaikat akan menjadi teman bagi para penghafal Alquran di akhirat.
- c. Agar mendapatkan syafaat bagi para penghafal Alquran.

Hal ini senada dengan Hadis Nabi SAW, yang berbunyi:³⁹

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَظْهَرَهُ فَأَحْلَ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلِّهِمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengkhabarkan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, dari Katsir bin Zadzan, dari 'Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib telah berkata, Rasulullah saw telah bersabda,"Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, lalu ia menghalalkan apa-apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa-apa yang diharamkannya, niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga dengan (sebab) Al-Qur'an itu, dan Allah akan menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah diwajibkan masuk ke dalam neraka."(H.R. At Tirmidzi)

Berdasarkan hadis diatas, begitu banyak kenikmatan yang Allah berikan kepada hambaNya yang menghafal Alquran.

- d. Di antara yang lain ketika salat berjamaah, yang paling berhak menjadi imam yaitu yang paling banyak hafalannya.
- e. Di hari kiamat nantinya akan memperoleh mahkota yang begitu bersinar.⁴⁰

³⁸ Sa'dullah, *Cara Praktis Menghafal Al Quran* (Jakarta:Gema Insani, 2008), h. 26.

³⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* ,(Bandung:Maktabah Dahlan, 1993), Juz. IV, h. 351.

⁴⁰ Helen N. Boyle. "Memorization and Learning in islamic Schools". Dalam *Jurnal Comparative Education Review*: 2006, vol. 50, no.3. h. 4.

Abdul Karim Al-Kahil menguraikan tentang keutamaan yang akan didapatkan oleh penghafal Alquran baik secara langsung di dunia maupun nantinya akan Allah balas di akhirat. Diantaranya yaitu:⁴¹

- a. Mendapatkan nikmat kenabian yang diberikan oleh Allah SWT
- b. Secara khusus Nabi akan memberikan penghargaan kepada para penghafal Alquran

Rasulullah SAW bersabda:⁴²

اَقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: *“Rajinlah membaca Alquran, karena dia akan menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat.”* (HR. Muslim)

- c. Salah satu ciri yang paling menonjol bagi para penghafal Alquran adalah termasuk orang-orang yang diberi ilmu oleh Allah SWT
- d. Para penghafal Alquran adalah keluarga Allah SWT yang ada di atas bumi

Poin-poin diatas menjelaskan tentang keutamaan dari penghafal Alquran yang didapatkannya selama di muka bumi belum lagi keutamaan yang dirasakannya nanti ketika di akhirat. Adapun keutamaan yang akan Allah berikan kepada para penghafal Alquran di akhirat ialah sebagai berikut:⁴³

- a. Alquran akan menjadi penolong bagi para penghafalnya

Rasulullah SAW bersabda:⁴⁴

⁴¹ Abdud Dahim Al Kahil, *Hafal Quran Tanpa Nyantri Cara Inovatif Menghafal Al Quran* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), h 24.

⁴² Syekh Shalih Ibn Abdul Aziz, *Jaami'u Kutubu at-Tis'atu Shahih Muslim*, Al Kitab: Al Masjidu wa Wudhi'u as Sholaatu, Juz II , h. 197. Aplikasi *Jaami'u Kutubu at-Tis'atu*. Diakses pada tanggal: 08 April 2021.

⁴³ Sa'dullah, ... h.26.

⁴⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993), Cet. ke-1, Juz 1, h. 186.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فَاسْتَظْهَرَهُ وَحَوِّفَظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلِّهِمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Bakkar, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman yakni Abu Umar Al-Qari', dari Katsir bin Zadzan, dari 'Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib dia telah berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Barangsiapa yang belajar Al-Qur'an, lalu berusaha menghafalkannya dan dia bisa hafal, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan Allah akan menerima permohonan syafaat yang diajukannya kepada sepuluh orang keluarganya, yang semuanya telah diputuskan masuk ke dalam neraka." (H.R. Ahmad)

- b. Derajat para penghafal Alquran akan berbeda dengan manusia yang lainnya. akan Allah angkat derajat para penghafal Alquran di surga
- c. Akan dikumpulkan bersama para malaikat
- d. Memperoleh mahkota kemuliaan

Beruntunglah para orang tua yang memiliki anak seorang penghafal Alquran. Selain Allah angkat derajatnya, Allah juga akan mempersembahkan mahkota kemuliaan yang akan disematkan ke kepada orang tua yang memiliki anak penghafal Alquran. Rasulullah SAW bersabda, yang berbunyi:⁴⁵

وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ زَبَّانِ بْنِ فَائِدٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا

⁴⁵ Hafizh Al-Mundziriy, *Mukhtashar Abu Daud*, H. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (terj), (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), h.297 – 298.

يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ
فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada Kami Ahmad bin 'Amr bin as-Sarh telah mengabarkan kepada Kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada Kami Yahya bin Ayyub dari Zabban bin Fa'id dari Sahl bin Muadz al-Juhani dari bapaknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang membaca al-Qur'an dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari di dalam rumah-rumah di dunia, jika matahari tersebut ada di antara kalian, maka bagaimana perkiraan kalian dengan orang yang melaksanakan isi Al Qur'an?". (HR. Abu Daud)

3. Syarat Dalam Menghafal Alquran

Dalam menghafal Alquran tentu memiliki beberapa syarat supaya ketika menghafal Alquran dapat berjalan dengan baik dan hafalan mencapai tingkat kekuatan hafalan yang bagus. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk menghafal Alquran yaitu:⁴⁶

- a. Memiliki niat yang lurus serta ikhlas dalam menghafal Alquran.
Niat yang ikhlas akan menjadikan motivasi dari dalam diri penghafal Alquran untuk semangat dalam menambah dan juga mengulangi bacaan hafalan. Dengan keikhlasan, menjadikan segala hal yang kelihatan sulit akan terlihat mudah. Karena melakukannya dengan suka rela tanpa ada paksaan.
- b. Memiliki keinginan yang besar dalam menambah hafalan dan juga murojaah hafalan
Syarat kedua yakni, memiliki keinginan yang besar dalam menambah hafalan dan mengulanginya. Seorang yang telah bertekad untuk menghafal Alquran, maka ruh hafalannya yaitu murojaah. Dengan seringnya murojaah hafalan, akan menjadikan hafalan yang dimiliki semakin kuat.

⁴⁶ Sa'dullah, *Cara Praktis Menghafal Al Quran*, ... h.26

- c. Mampu mendisiplinkan diri dan menjaga kesungguhan hati untuk terus menambah hafalan

Dengan kedisiplinan akan menjadikan waktu dalam menambah dan juga memurajaah hafalan semakin baik. Pengaturan waktu dalam menghafal dan memurajaah hafalan sangatlah penting. Hal ini, akan menjadikan seorang penghafal Alquran lebih mendisiplinkan dirinya dalam meraih cita-cita mulianya.

- d. Memperdengarkan bacaan hafalan dengan guru yang ahli dalam bidang hafalan Alquran

Menghafal Alquran harus didampingi dengan guru yang ahli. Tidak hanya sekedar menghafal saja, namun harus menyimak bacaan hafalannya pada seorang guru. Sebab, bisa jadi ada beberapa ayat yang tertukar harakatnya atau salah dalam penyebutan hurufnya. Jika hal ini terjadi, amak hafalan yang dimiliki tidaklah begitu bagus dalam segi kualitasnya. Maka dari itu, dengan simaan pada guru akan menjadikan hafalan yang dimiliki lebih baik lagi.

- e. Memiliki akhlak yang terpuji merupakan salah satu ciri dan juga syarat dari penghafal Alquran

Salah satu hal yang paling terlihat dari seorang penghafal Alquran yakni memiliki sifat yang terpuji, mengikuti dan mencontoh segala akhlak dari rasulullah Saw. Dengan berkata yang baik, bertutur kata dengan lemah lembut dan penuh kesopanan, akan terpancar aura seorang penghafal Alquran dari dalam dirinya.

Sejalan dengan pendapat di atas Ahsin Wijaya Al-Hafidz menuturkan ada kriteria yang mesti dipenuhi oleh seorang yang berniat akan menghafal Alquran yaitu:⁴⁷

- a. Seseorang itu harus mampu untuk membedakan dan tidak mencampuradukkan pikirannya terhadap segala problematika yang sedang ia hadapi.

⁴⁷ Ahsin Wijaya Al Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2008) hlm. 54

Sehingga nantinya ketika seseorang yang berniat untuk menghafal Alquran akan memiliki fokus yang tinggi dalam menghafal Alquran

- b. Usaha yang kuat harus diberikan dengan berlandaskan niat yang tulus dalam menghafal Alquran
- c. Seseorang yang akan menghafal Alquran hendaknya memiliki rasa kemauan yang kuat dan juga kesabaran. Karena tidak semua ayat Alquran bisa dengan mudah dihafal jika pikiran tidak fokus dan juga niat yang tidak tulus
- d. Keistiqomahan yang tinggi
- e. Mampu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan maksiat maupun perbuatan yang tidak baik
- f. Harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua
- g. Seseorang yang akan menghafal Alquran tentu mampu membaca Alquran dengan baik. Akan begitu, dapat mempermudah untuk menambah hafalan secara mandiri.

4. Metode Yang Dapat Diterapkan Dalam Menghafal Alquran

Metode merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi.⁴⁸ Metode juga dapat dimaknai sebagai cara yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁹ Jalan yang dimaksudkan disini ialah sebuah konsekuensi yang dari sebuah cara tertentu.⁵⁰ Sedangkan metode dalam menghafal quran dapat diartikan sebagai cara atau gaya seorang Hafizh dalam menghafal Alquran. Penerapan metode menghafal dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:⁵¹

⁴⁸ Gusminar, "Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan". Dalam *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. XVIII, No. I, Januari-Juni 2011 (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN SUMATERA UTARA MEDAN), h. 51.

⁴⁹ Mohammad Noorsyam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 24.

⁵⁰ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), h. 174.

⁵¹ Abu Hafshah, *3 Cara Mengajarkan Anak Menghafal Al Quran Sejak Dini, Ampuh & Cepat*. Diakses pada tanggal 03 Februari 2021, pukul 17:18 WIB.

- a. Metode penerapan menghafal Alquran untuk kategori bayi (0-2 tahun)
 - 1) Memperdengarkan surah *al-fatihah* ke telinga bayi. cara ini dapat diulang sebanyak 4 kali dalam sehari yakni pada pagi hari, siang hari, sore hari dan juga di malam hari. Tiap-tiap waktu dalam memperdengarkan surat *al-fatihah* ini dapat diulangi sebanyak 3 kali.
 - 2) Ketika memasuki hari kelima, ganti surah *al-fatihah* menjadi surah *an-nas*. Pemberian respon juga dilakukan dengan hal yang sama seperti pemberian metode disurah *al-fatihah*.

Cara ini adalah cara terbaik untuk memberikan pembiasaan kepada anak dalam mendengarkan bacaan Alquran. Dan ketika anak telah mampu mengucapkan kata-kata, dengan mudahnya anak bisa mengulangi bacaan Alquran yang diperdengarkan mulai dari 0 hingga 2 tahun.

- b. Metode untuk anak-anak kategori diatas 2 tahun
 - 1) Tidak jauh berbeda dengan metode di usia 0 hingga 2 tahun. Pada usia 2 tahun ke atas anak-anak lebih diperdengarkan dengan surah yang lainnya secara bergantian. Namun, pemberian kurun waktu untuk mengganti antara satu surah dengan surah yang lainnya berkisar 5 hingga 7 hari
 - 2) Keistiqomahan dalam memperdengarkan bacaan-bacaan Alquran pada anak-anak.
- c. Metode menghafal Alquran untuk anak kategori 4 tahun ke atas.

Metode ini disebut dengan menghafal semudah tersenyum. Berikut cara yang dapat diajarkan kepada anak dalam hafal Alquran di usia 4 tahun keatas:

- 1) Membiasakan anak untuk berkonsentrasi dan serius ketika menambah hafalan
- 2) Mengajari anak untuk menambah hafalan secara mandiri
- 3) Mengajari anak untuk mampu memurajaah hafalannya sendiri
- 4) Memotivasi anak supaya untuk terus semangat dalam menghafal Alquran

- 5) Memberikan pembagian waktu dalam menghafal Alquran yaitu tiga hingga empat kali dalam sehari

Pada masa 4 tahun ke atas ini anak sudah sedikit memiliki kebiasaan untuk bergaul dengan lingkungan sosialnya. Untuk itu orang tua diharapkan mampu memberikan bimbingan yang terbaik untuk anaknya dalam proses menambah hafalan dan juga mengurangi hafalannya.

5. Metode-Metode Dalam Menghafal Alquran

Beranjak dari pembiasaan di usia dini pada anak-anak, kini ini dapat kita terapkan beberapa metode dalam menambah dan juga menghafal Alquran yang kerap kali dilakukan oleh para penghafal Alquran yaitu sebagai berikut:⁵²

a. Metode *Wahdah*

Pada metode ini, cara menghafal Alquran dilakukan dengan cara menambah hafalan satu ayat demi satu ayat. Untuk permulaan dalam menghafal, satu ayat dapat diulangi sebanyak 10 kali atau lebih. Tergantung tingkat kemudahan dan juga konsentrasi dari seorang yang sedang menghafal Alquran.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah berarti menulis. Istilah *Kitabah* juga disebut dengan *Insyah*.⁵³ Jadi metode *kitabah* ini yaitu metode lanjutan dari metode *wahdah*. Setelah ayat dihafal ayat ditulis didalam satu lembaran yang telah dihafal oleh penghafal Alquran. Namun, dalam menulisnya tidak melihat mushaf Alquran secara utuh.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i dapat diartikan sebagai mendengar. Adapun metode *sima'i* ini adalah mendengarkan ayat-ayat Alquran. Ayat-ayat yang akan dihafal diperdengarkan terlebih dahulu sebelum ia mengikuti dan mengulangi kembali apa yang didengarkannya. Metode ini sering dipraktekkan untuk saudara kita yang berkebutuhan khusus yaitu tunanetra.

⁵² Muhammad Ahsin Sakho, *Kiat-kiat Menghafal Al Quran* (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t), h.63-65.

⁵³ Rahmaini, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif dan Menarik*. (Medan: Perdana Publishing, 2015), h.123.

d. Metode Gabungan

Metode ini adalah kombinasi antara metode *wahdah* dan juga metode *kitabah*. Pada metode ini, ayat yang telah dihafal dengan metode *wahdah* ditulis dengan metode *kitabah*. Ini bertujuan untuk meningkatkan ketajaman hafalan seseorang.

e. Metode *Jama'*

Metode ini dapat diterapkan dengan cara seorang guru membacakan ayat Alquran dan murid-muridnya mengikuti bacaan tersebut. Metode ini seringkali diterapkan disuatu kelas. Tentu, dengan bimbingan dari para penghafal Alquran yang terpercaya.

6. Kiat-Kiat Dalam Menjaga Hafalan Alquran

Setiap penghafal Alquran tentu mengharapkan dan memiliki cita-cita yaitu hafalan yang *mutqin* (lancar hafalannya). Tentu banyak cara yang dilakukan untuk dapat menjaga kualitas hafalan yang dimiliki oleh penghafal Alquran itu sendiri. Sehingga tidak ada satu ayat bahkan satu huruf pun tergelincir dari ingatannya.

Senada dengan keinginan dari penghafal Quran di atas, Ahda Bina menegaskan bahwa ada beberapa kiat yang dapat dilakukan oleh penghafal Alquran dalam menjaga hafalannya diantaranya sebagai berikut:⁵⁴

- a. *Muraja'ah*. Cara ini adalah cara yang paling tepat yang dapat dilakukan oleh para penghafal Alquran dalam menjaga hafalannya yakni dengan cara mengulang-ulang bacaan hafalannya. *Muraja'ah* dapat diterapkan dalam shalat juga. Membaca hafalan dalam tiap tiap shalat.⁵⁵
- b. Bergaul dengan orang-orang yang shaleh dan juga memiliki profesi yang sama yaitu hafiz Alquran.
- c. Sering mendengarkan bacaan Alquran baik secara langsung maupun tidak langsung. Mendengarkan secara langsung yaitu mendengarkan bacaan Alquran dari orang yang sedang membaca Alquran.
- d. Mengulangi hafalan di dalam shalat. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas hafalan Alquran dari seorang penghafal Alquran.

⁵⁴ Ahda Bina, ... hlm.50

⁵⁵ Syekh Ali Jaber, *Amalan Ringan Paling Menakjubkan* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2017), h.42.

- e. Membaca dan juga mengulangi hafalan yang telah dihafal setiap saat baik ketika duduk ataupun berdiri maupun sedang berjalan serta berkendara sekalipun.

Dari pemaparan penjelasan poin-poin tentang kiat-kiat dalam menjaga hafalan Alquran. Tentu akan menambah khazanah keilmuan bagi kita khususnya untuk menghafal Alquran untuk bisa menjaga ke kekuatan hafalan yang dimilikinya.

D. Pola Asuh Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Untuk Menjadi Penghafal Alquran

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang berorientasi pendidikan pada anak sebelum anak terjun ke dunia pendidikan yang lain baik pendidikan formal dalam setiap jenjangnya maupun pendidikan non-formal yang akan ia dapati di luar rumah. John Locke mengatakan dalam konsep teori tabularasa mengatakan bahwa anak-anak terlahir dalam keadaan seperti sebatang lilin yang putih dan orang tua lah yang akan membentuk anak-anak tersebut.⁵⁶ Dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh abu Hurairah juga menjelaskan:⁵⁷

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam (1) telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi (2) dari Az Zuhriy (3) dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman(4) dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu (5) berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang*

⁵⁶ Kunaidi, *Pola Asuh Orang Tua sebagai Pembentuk Karakter Qurani Pada Anak*. Prosiding Seminar Nasional Parenting, 2013. h. 23.

⁵⁷ Muhammad Ibn Fatuh Al Humaidi, *Al Jam'u Baina al-Shahihaini al Bukhari wa Muslim*, Juz III (Beirut: Dar al-Nasyr, 2002), h. 54.

ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda:⁵⁸

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَأَبْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub(1) dan Qutaibah(2) - yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr(3) mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il(4) -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala'(5) dari Ayahnya(6) dari Abu Hurairah(7), bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya."*

Becermin dengan hadis di atas, menjadikan orang tua memiliki tekad yang kuat dan juga misi yang begitu mulia untuk mendidik anak-anaknya menjadi para penghafal Alquran. Karena anak-anak yang mereka rawat akan menjadi investasi terbesar bagi orang tuanya ketika masih hidup terutama ketika orangtuanya tidak lagi bersama mereka (meninggal dunia).

Memiliki rasa cinta terhadap Alquran adalah sumber kebaikan. Alquran akan senantiasa memberi perhiasan bagi segala bentuk sifat kebaikan manusia. Seperti sebelum membaca Alquran harus memiliki *wudhu* dan terhindar dari hadas dan juga najis, ketika memulai membaca Alquran kemudian mempelajarinya dan juga merenungi apa-apa yang terkandung di dalam ayat yang dibaca kemudian diamalkan. Dan itu akan menjadikan sebuah ladang amal kebaikan bagi seseorang.

⁵⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, VIII.(Kitab Digital: Al Maktabah asy Syaamilah, versi 2.09), h.405

Jika anak memiliki hubungan dan juga kedekatan yang baik dengan Alquran, sudah dipastikan orientasi yang akan diterima oleh orang tuanya yaitu anak yang memiliki sifat yang terpuji dan akan terhindar dari segala bentuk kejahatan yang ada dari dalam maupun dari luar.

Sa'ad Riyadh menulis sebuah buku yang berjudul "*Kaifa Nahbibul Quran Liabnaina*" yang kemudian diterjemahkan oleh Ahmad Khotib, Nila Fajar dan juga Suyanto mengatakan bahwa salah satu rahasia dalam membangun kedekatan anak dengan Alquran yakni memberikan dan juga memilihkan metode yang tepat seperti keadaan rumah menjadi keteladanan bagi anak serta memberikan segala sarana pendidikan yang tepat dan yang yang dibutuhkan oleh anak.⁵⁹

Pemberian pendidikan yang berlandaskan kepada Alquran tentu merupakan suatu tanggung jawab yang mulia dan begitu agung bagi anak dari orang tuanya. Untuk untuk menciptakan anak yang menjadi seorang penghafal Alquran tentu memiliki upaya dan juga langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak.

Adapun langkah-langkah maupun upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk menciptakan anak dan juga mendidik anda untuk bisa menjadi penghafal Alquran sebagai berikut:⁶⁰

a. Mengadakan kegiatan pembelajaran Alquran dimulai dari rumah

Agama Islam memandang keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan, karena di dalam lingkungan keluarga terdapat kegiatan pendidikan baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Di dalam keluarga terdapat komponen-komponen yang membentuk sebuah lembaga pendidikan yaitu adanya tenaga pendidik dan juga peserta didik.

Tenaga pendidik di dalam keluarga adalah orang tua sedangkan peserta didik adalah anak-anak. Jadi, pola interaksi yang berlangsung antara orangtua dan juga anak dapat dikatakan sebagai sebuah proses kegiatan berlangsungnya

⁵⁹ Nila Nur Fajariyah, *Mendidik Anak Cinta Al Quran* (Solo: Insan Kamil, 2007), h.17.

⁶⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 159.

pendidikan yang ada di dalam rumah.⁶¹ Penuh dengan tantangan bagi orang tua dalam mengadakan pembelajaran di rumah. Tetapi, orang tua juga harus sabar, ikhlas dan terus semangat alam membentuk lingkungan keluarga yang baik.⁶²

Pembelajaran Alquran dapat diterapkan di rumah dimulai dari langkah-langkah terkecil yaitu, sebagai berikut:

- 1) Orang tua mengenalkan ayat-ayat Alquran kepada anak-anaknya
Langkah awal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran yaitu mengenalkan ayat-ayat Alquran pada anak sejak dini. Pengenalan ini dapat berupa, memperdengarkan bacaan Alquran pada anak. Sehingga, anak bisa mengenal bacaan Alquran.
- 2) Memperdengarkan bacaan Alquran kepada anak
Dengan seringnya memperdengarkan bacaan Alquran pada anak, akan menjadikan anak semakin mengenal Alquran meski lewat indra pendengaran. Hal sederhana ini dapat menjadi suatu kebaikan yang berarti bagi anak jika terus diulang-ulang. Pengulangan ayat-ayat Alquran, menjadikan anak semakin mengenal dan dapat terhafal secara tidak langsung oleh anak.
- 3) Orang tua dapat menghafalkan Alquran kepada anak dengan cara orang tua membacakan ayat-ayat Alquran kepada anaknya
Melanjutkan langkah kedua. Langkah berikutnya yakni orang tua sendiri yang menjadi fasilitator utama dalam menghafalkan ayat-ayat Alquran bagi si anak. Jika, orang tua secara langsung menghafalkan ayat-ayat Alquran bagi anak, akan terjalin hubungan yang erat diantara keduanya. Orang tua semakin mengerti dan faham bagaimana tingkat pemahaman anak dalam menghafal Alquran. Sehingga, orang tua mampu membimbing anak menghafalkan ayat tersebut seberapa banyak sampai si anak dapat menghafalnya secara benar.

⁶¹ Syafaruddin, dkk. *Kapita Selekta Materi Pokok Ujian Komperhensif*. (Medan: Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU MEDAN, 2011), h. 125.

⁶² Syafaruddin, dkk. *Sosiologi Pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 150.

- 4) Mengajarkan anak membaca dan juga menulis ayat-ayat Alquran secara perlahan

Selain memperdegarkan bacaan Alquran dan juga orang tua secara langsung menghafalkannya, langkah berikutnya yaitu orang tua mengajarkan anak membaca dan menuliskan ayat-ayat Alquran secara perlahan. Dengan pengajaran ini, anak bukan hanya sekedar mampu menghafal melalui indra pendengarannya saja, melainkan mampu menghafal secara mandiri dengan membaca Alquran secara langsung. Akan lebih baik lagi, jika anak mampu menghafal Alquran secara mandiri dan menuliskan ayat yang dihafalkannya. Dengan metode ini, hafalan anak semakin kuat. Karena selain ia menghafal, ia juga menuliskan hafalannya.

- 5) Saling mengamalkan isi kandungan Alquran baik orang tua maupun anaknya

Hal terpenting dari semua langkah ini, yakni mengamalkan isi kandungan Alquran. Pengamalan ini bukan hanya dilakukan oleh orang tua maupun anak, melainkan keduanya harus ikut serta dalam mengamalkannya. Sehingga, Alquran bukan hanya dibaca, dihafal melainkan diamalkan juga.

b. Pemilihan lingkungan pendidikan yang berorientasi kepada Alquran

Bermula dari rumah, lembaga pendidikan yang akan dienyam oleh anak setelah pendidikan yang dilakukan dirumah yaitu adanya lingkungan pendidikan yang berorientasi kepada Alquran seperti TPQ. TPQ atau yang disingkat dengan Taman Pendidikan Alquran adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang materi pengajarannya berupa dasar-dasar pengenalan tentang ibadah sehari-hari meliputi bacaan salat, rangkaian doa dan juga pelajaran lainnya. Umumnya, para peserta didik di lembaga TPQ ialah anak-anak dengan kategori tingkatan TK dan SD. Sedangkan untuk kategori remaja meliputi SMP dan bahkan SMA.⁶³

⁶³ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif ...* h. 160-161.

Memberikan pendidikan yang baik tentu perlu dukungan dan pengaruh yang besar dari lingkungan sekitar anak yang berawal dari lingkungan keluarga. pemilihan lingkungan pendidikan Alquran merupakan salah satu cara yang tepat untuk mendidik anak menjadi penghafal Alquran. Dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan yang berorientasi Alquran, tentu orang tua secara tidak langsung telah menanamkan nilai-nilai Alquran kepada anaknya dengan memberikan teman pergaulan yang baik bagi anak dan juga tenaga pendidik yang ahli di bidang Alquran.

c. Memasukkan anak ke Pondok Pesantren

Cara ini banyak dilakukan oleh orang tua yang menginginkan anaknya menjadi para penghafal Alquran. Orang tua dengan selektif dan lebih cermat memilihkan lembaga pendidikan untuk anaknya. Salah satunya yaitu pondok pesantren. Dengan memasukkan anak ke pondok pesantren terutama pondok pesantren yang berorientasi kepada Alquran, tentu dapat menjadikan anak menjadi seorang penghafal Alquran meski dengan bimbingan para guru yang ada di pondok pesantren.⁶⁴

Dari ketiga cara di atas untuk mendidik anak menjadi penghafal Quran, ada langkah-langkah lain yang dapat ditempuh dan diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anak menjadi penghafal Alquran yaitu sebagai berikut:⁶⁵

a. Memberikan rezeki yang halal kepada anak

Pemberian rezeki dan juga melengkapi segala kebutuhan anak dengan cara yang halal merupakan cara yang ampuh untuk mendidik anak menjadi anak yang sholeh terutama untuk mendidik anak menjadi penghafal Alquran. Dengan memastikan segala bentuk apa yang dimakan dan diminum anak serta yang digunakan anak dalam kehidupan sehari-harinya adalah bersumber dari rezeki yang halal didapat oleh orang tuanya diberikan kepada anak. Dengan pemberian asupan yang halal anak akan cenderung lebih mudah untuk di atur dan dinasihati harta menghafal Alquran.

⁶⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif ...* h. 156

⁶⁵ Ahmad Al Hafidz, *Ingin Anak Menjadi Hafiz Quran? Ikuti 8 Cara Mendidik Anak Berikut ini!* Diakses pada tanggal 13 Maret 2021. <http://www.dic.or.id/ingin-anak-menjadi-hafiz-quran>.

Hal ini Allah tegaskan dalam Q.S. Al Maidah: 6/ 88, yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: *Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.* (Q.S. Al Maidah: 88)⁶⁶

Untuk itu, mulailah dari segala sesuatu yang halal baik secara zat maupun sumber pendapatannya dalam memberikan segala bentuk asupan yang dibutuhkan oleh anak.

b. Memperdengarkan bacaan Alquran pada setiap kali kesempatan

Salah satu langkah yang tepat untuk mendidik anak menjadi penghafal Alquran ialah memperdengarkan bacaan ayat-ayat suci Alquran kepada anak mulai dari balita. Dengan seringnya anak mendengar bacaan Alquran tentu ketika anak mulai memasuki masa perkembangan berikutnya, anak tidak asing lagi mendengar bacaan Alquran. Perlu diingat bahwa ingatan anak di usia balita jauh lebih tinggi dibandingkan pada usia perkembangan berikutnya.

c. Menjadi contoh bagi anak

Anak lebih senang mengikuti dan juga mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Karena orang tua adalah idola pertama bagi anak. anak dengan mudah dan senangnya mengikuti dan juga mencontoh segala bentuk perbuatan maupun perkataan dari orang tuanya. Untuk itu, salah satu cara yang dapat menjadikan anak penghafal Alquran ialah memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Seperti orang tua membaca Alquran di depan anaknya ataupun melakukan ibadah lainnya yang bisa dilihat anak dengan mata secara langsung. Secara refleks anak akan mengikuti secara tertatih Apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Sebaik-baik contoh adalah Rasulullah. Hal ini telah Allah SWT jelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab: 33/21, yang berbunyi:

⁶⁶ Kementrian Agama RI, *Alquranul Kariim An-Nuur*. (Jakarta Timur: Maktabah Al Fatih, 2015), h,122.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al Ahzab: 21)*

d. Memperdengarkan bacaan Alquran kepada anak sejak di dalam kandungan

Memperdengarkan bacaan Alquran kepada anak bukan hanya dilakukan mulai dari anak memasuki usia balita. Namun memberikan uang juga memperdengarkan ayat-ayat Alquran dapat dilakukan ketika anak dalam kandungan.

Hal ini lebih tertuju kepada seorang ibu. Peran ibu sangat menentukan bagi janinnya. Dengan seringnya ibu membacakan Alquran ataupun memperdengarkan bacaan ayat Alquran kepada janin nya mengingatkan bahwa wa itu merupakan salah satu langkah terbaik yang dilakukan ibu kepada anak yang masih di dalam kandungan.⁶⁷

Miris melihat fenomena zaman sekarang. para ibu yang sedang mengandung anak lebih senang mendengarkan lagu-lagu yang tidak mengandung ilmu pendidikan di dalamnya. Para ibu yang ada di zaman sekarang lebih senang bernyanyi daripada bershalawat maupun membacakan Alquran kepada janin yang sedang ia kandung. Hal ini akan berdampak kepada anak ketika dewasa nanti. karena sejatinya segala bentuk pendidikan dilakukan berawal dari orang tua terutama ibu.

Jadi, selama bayi dalam kandungan ibu, seharusnya seorang ibu memberikan asupan asupan terbaik kepada anaknya berupa hiburan seperti sholawat maupun membacakan Alquran kepada janin daripada bernyanyi ria

⁶⁷ Padjrin, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Program Pasca Sarjana UIN Raden fatah Palembang, Indonesia Intelektual, Vol. 5 No.1 Juni 2016), h. 2-3.

sambil berjoget. Karena, setiap pekerjaan Ibu akan terkontak batin dengan janin yang ia kandung.⁶⁸

e. Memilih dan menggunakan metode-metode yang unik dan juga menarik

Dengan pemilihan metode yang menarik akan menimbulkan semangat dan juga motivasi anak untuk menghafal Alquran. Fokus dan juga konsentrasi yang tinggi akan diberikan anak ketika anak tertarik terhadap sebuah metode yang unik yang belum pernah didapatkan anak ataupun dilihat anak sebelumnya. Salah satu contoh yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu untuk anak yang memiliki keaktifan yang tinggi (*hyper active*). Orang tua dapat membelikan atau membuat puzzle ayat-ayat Alquran ataupun huruf *hijaiyah* kepada anak. dan Anna diajarkan untuk menempel dan menyusun puzzle secara berurutan. Atau dengan cara cara membuat potongan-potongan huruf hijaiyah lalu ditempelkan di dinding rumah.

f. Pemberian apresiasi kepada anak

Pemberian apresiasi ini lebih cenderung kepada pujian maupun hadiah yang diberikan oleh orang tuanya kepada anak. Orang tua dapat memberikan ujian setiap kali anak mampu menambah hafalan maupun mengulangi hafalannya secara mandiri. Jika anak dapat melakukan hal yang lebih orang tua dapat memberikan hadiah kepada anak misalnya mainan yang disukai anak namun masih dalam orientasi Alquran. Jika orang tua tidak ingin memberikan hadiah berupa benda, orang tua dapat memberikan hadiah berupa rihlah Alquran kepada anak. Orang tua dapat mengajak anak untuk berwisata ke tempat yang ingin dikunjungi nya.

g. Konsisten dalam menambah hafalan

Tidak selamanya anak memiliki semangat yang tinggi dalam hafal Alquran. Adakalanya anak merasa kurang semangat dalam menghafal Alquran. Tentu konsisten dalam penghafalan Alquran akan sedikit menurun. Di sinilah peran dan juga dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan semangat kepada anak dan juga motivasi untuk anak dapat kembali meningkatkan

⁶⁸ Syekh H. Djalaluddin, *Wasiat Dan Rahasia Hubungan Suami Istri Untuk Mendapatkan Anak yang Shaleh* (Jakarta: PT Al Qaswa, tt), h. 12.

semangatnya dalam hafal Alquran. Sehingga anak dapat kembali semangat untuk menambah hafalannya.

E. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang penelitiannya mendekati dengan apa yang diteliti oleh peneliti, diantara sebagai berikut:

1. Prof. Drs. Kunaidi, M.A., Ph.D. *Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur'ani Pada Anak*. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh keluarga ini yaitu pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga pola asuh ini diterapkan oleh orang tua berdasarkan situasi dan kondisi yang menuntutnya. Pemberian nasehat-nasehat juga membersamai penerapan pola asuh ini. Nasehat yang diberikan pun, terus berkaitan dengan perintah dan ajaran Allah. Disamping penerapan pola asuh ini, orang tua juga mendesain lingkungan keluarnya dengan lingkungan Quran, seperti membiasakan anak untuk mendengarkan murattal Alquran. Sehingga, hasil dari pola asuh ini ialah anak menjadi pribadi yang memiliki sifat relijius, jujur, senang dan gemar membaca Alquran, rendah hati, patuh kepada kedua orang tua, dan rajin belajar.⁶⁹
2. Andi Pawellangi, *Hafidz Cilik : Pola Asuh dan Model Pendidikan Dini Hafidz Cilik di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada penelitian ini ialah pola asuh otoriter. Hal ini diterapkan, karena anak masih dini untuk menentukan sikapnya. Sehingga, orangtua lebih banyak mengarahkan dan juga membimbing anaknya terutama untuk membaca dan menghafal Alquran. Selain pola asuh yang digunakan, adanya komunikasi dan hubungan baik antara orangtua dan anak, menjadikan cita-cita yang

⁶⁹ Kunaidi, *Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur'ani Pada Anak..* (Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013).

diharapkan dapat terwujud. Sehingga, anak dengan mudah terbiasa dengan Alquran.⁷⁰

3. Hanifah Arinal Haq, *Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menghafal Alquran Di Taman Pendidikan Tahfidz Alqur'an Darussunnah Banaran Sragen Tahun 2016/2017*. Adapun peran orang tua terhadap anak dalam menghafal Alquran di Taman Pendidikan Tahfidz Alquran Darussunnah Banaran Sragen tahun 2016/2017 antara lain sebagai berikut: 1. Orang tua adalah contoh bagi anaknya. Orang tua mampu memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya, terutama dalam menghafal Alquraan. Selain anak yang menghafal Alquran, orang tua juga harus berusaha untuk menghafal Alquran; 2. Orang tua adalah penyemangat bagi anak. Orang tua harus mampu memberikan *support* dan semangat bagi anaknya dalam menghafal Alquran. Jika anak sedang kurang bersemangat dalam menghafal Alquran, orang tua bisa menceritakan tentang keutamaan yang akan didapat oleh penghafal Alquran atau orang tua juga bisa memberikan hadiah jika anak mampu mencapai target hafalan.⁷¹
4. Martina Ayu Wulandari, *Pola Asuh Orang Tua Membina Anak Penghafal Alquran (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permissif. Adapun cara mendidik anak yang dilakukan orangtua yaitu, memberikan pengulangan bacaan Alquran pada anak, memperdengarkan bacaan Alquran baik yang dibaca langsung oleh orangtua maupun dengan murattal yang diputar dari media massa.⁷²

⁷⁰ Andi Pawellangi, *Hafidz Cilik : Pola Asuh dan Model Pendidikan Dini Hafidz Cilik di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*. (Tesis: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2018).

⁷¹ Hanifah Arinal Haq, *Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menghafal Alqur'an Di Taman Pendidikan Tahfidz Alqur'an Darussunnah Banaran Sragen Tahun 2016/2017*. (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).

⁷² Martina Ayu Wulandari, *Pola Asuh Orang Tua Membina Anak Penghafal Al-Quran (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*. (Tesis: Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

5. Fajriatul Islamiah, Lara Fridani, Asep Supena. *Konsep pendidikan Alquran Pada Anak Usia Dini*. Anak usia dini mampu menghafal Quran 30 Juz dengan cara pemberian stimulus yang baik dari orangtuanya. Peran dan keteladanan orang tua menjadi tolak ukur keberhasilan anak. Anak yang didahulukan pendidikannya dengan Alquran akan lebih mudah menguasai pelajaran yang lainnya.⁷³
6. Rora Razky Wandini, Emelia Sukma Daulay, Shalihatul Hamidah Daulay, Wahyu Iskandar. *Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Alquran Jenjang Pendidikan Anak Usia Dasar di Islamic Centre Medan*. Fase usia dasar adalah fase masa emas bagi anak. Sudah seharusnya, pada masa-masa ini anak diperkenalkan dengan Alquran, terutama membaca dan menghafalnya. Dengan metode takrir/pengulangan, melibatkan kerjasama antara orang tua dan anak dalam prosesnya. Orang tua diminta untuk membacakan ayat Alquran berulang kali sembari diikuti oleh anak. Sehingga, pembelajaran tahfiz dengan metode takrir ini, tidak serta merta diterapkan di sekolah saja, melainkan melibatkan orang tua. Karena orang tua memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak dibandingkan gurunya.⁷⁴

⁷³ Fajriatul Islamiah, Lara Fridani, Asep Supena. "Konsep pendidikan Alquran Pada Anak Usia Dini". Dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. III, Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta, 2019.

⁷⁴ Rora Razky Wandini, Emelia Sukma Daulay, Shalihatul Hamidah Daulay, Wahyu Iskandar. "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Alquran Jenjang Pendidikan Anak Usia Dasar di Islamic Centre Medan". Dalam *Jurnal Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. IV, no. I, 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini berisi tentang gambaran mengenai gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan penggambaran yang tepat. Dalam hal ini, penelitian ini mempelajari aspek yang terjadi pada gejala sosial yang ada di dalam suatu kelompok masyarakat yang meliputi sifat, keadaan, sikap, pandangan dan proses sosial yang sedang berlangsung serta pengaruh yang timbul akibat fenomena sosial terhadap perilaku sosial masyarakat.⁷⁵ Dalam hal ini pula, peneliti mendeskripsikan sejauh mana pola asuh orang tua untuk mendidik anak menjadi penghafal Alquran.

Penelitian ini berpusat pada satu objek tertentu untuk diteliti dan dipelajari sebagai sebuah kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Penelitian studi kasus ini terfokus pada satu permasalahan atau hal unik yang ada di lingkungan sosial.⁷⁶

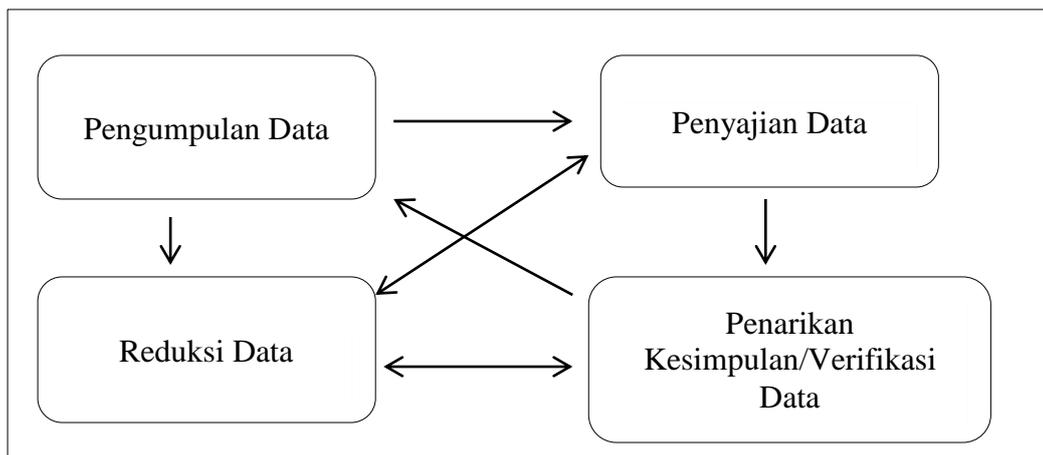
Dengan melihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian ini mengarah pada penghimpunan data, pengambilan makna, memperoleh pemahaman dari kasus yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan data sekunder sebagai data awal, yang kemudian dilanjutkan dengan data primer yang berupa data lapangan. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data utama berupa hasil wawancara dengan para orang tua, anak dan keluarga yang terkait.

⁷⁵ Amiruddin Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 25

⁷⁶ Unika Prihatsanti, *Menggunakan Metode Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi* (Jurnal Buletin Psikologi, Vol. 26, No. 2) hlm. 127

Penelitian studi kasus adalah pengujian intensif dengan menggunakan beberapa cara, seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya, studi kasus dikaitkan dengan suatu lokasi yang menjadi rujukan tempat penelitian. Hal ini diambil, karena penelitian studi kasus dapat digunakan pada perorangan, organisasi, ataupun sekumpulan orang-orang seperti kelompok kerja, komunitas, peristiwa maupun isu sebuah kampanye.⁷⁷

Analisis data menggunakan model *Analysis Interactive* dari Milles dan Hubberman yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berikut tampilan gambar model "*Analysis Interactive*":



Gambar 1: *Analysis Interactive* Model dari Milles dan Hubberman

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, fokus penelitian peneliti pada dua lokasi yaitu Kecamatan Binjai Utara kota Binjai

Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena di dua lokasi ini karena terdapat anak-anak yang mampu menghafal Alquran di usia yang masih cukup dini. Namun, mereka mampu menghafal Alquran.

⁷⁷ Sri Wahyuningsih. *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura:UTM Press, 2013), h. 23.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dimulai dari bulan September sampai Desember 2020.

C. Subjek Dan Informan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil subjek dan informan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah kedua anak dari keluarga Pak Samsul yakni Lukman dan keluarga dari Pak Ahmad yaitu Tegar.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu orang tua dari Lukman dan Tegar, keluarga dan gurunya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti terjun langsung kelapangan dan berperan aktif dalam penelitian ini. Dalam penelitian studi kasus, ada tiga tahapan dalam mengumpulkan data, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menggali dan mendapatkan informasi terkait hal yang dibicarakan. Adapun jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur ialah kegiatan wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Pedoman yang digunakan dalam wawancara tidak tersusun ini hanya berupa gambaran dan juga garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Menurut Creswell, dalam penelitian studi kasus, peneliti harus lebih banyak menggunakan metode wawancara dan observasi. Hal ini bertujuan untuk

mendapatkan data sebanyak-banyaknya.⁷⁸ Wawancara langsung akan dilakukan dengan pihak yang terkait. Pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu ayah, ibu, maupun anak.

Tabel 3.1
Indikator dan Sub Indikator

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1.	Pola asuh	Bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua	a. Pola asuh otoriter b. Pola asuh permissif c. Pola asuh demokratis
2.	Strategi orang tua dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran	Cara orang tua dalam mendidik anak	a. Kiat-kiat yang dilakukan oleh orang tua b. Metode yang diterapkan orang tua c. Waktu menambah hafalan baru d. Waktu murajaah hafalan e. Waktu bermain anak f. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>
3.	Hasil	Hasil dari pola asuh orang tua dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran	a. Jumlah hafalan perharinya b. Waktu penyelesaian hafalan quran setiap juznya c. Prestasi yang diperoleh anak

⁷⁸ John W Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. (London: SAGE Publications, 1998). h. 141

2. Observasi

Observasi ini ialah metode yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan berupa pengamatan dan juga mencatat secara sistematis fakta-fakta yang diselidiki dan data yang didapat. Bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Peneliti diharapkan lebih fokus pada saat observasi berlangsung. Sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Peneliti juga harus cermat dalam melihat segala aktivitas yang dilakukan oleh objek, karena terkadang tidak semua data diperoleh melalui wawancara namun bisa juga diperoleh dengan observasi.

Observasi juga dapat mendukung jawaban selama dilakukannya proses wawancara. Sehingga, dalam penyusunan hasil penelitian, peneliti dapat mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi maupun dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa kajian dari beberapa dokumen yang didapat peneliti dari subjek penelitian, itu berupa dokumen-dokumen yang menunjukkan hasil dari proses pendidikan dan juga ajaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak..⁷⁹

Dokumentasi merupakan alat pendukung dari wawancara dan juga observasi. Dokumentasi yang dimaksud bukanlah gambaran aktivitas peneliti selama di lokasi penelitian, melainkan dokumen yang mendukung penelitian, seperti surat, piagam penghargaan, asset-aset penting, maupun hal-hal yang lain. Dokumen juga dapat digunakan sebagai pembuatan kesimpulan, setelah data diperoleh dan dianalisis. Disinilah, dokumentasi menjadi alat penguat dari sebuah penelitian.⁸⁰

⁷⁹ Robert K Yin,. *Case Study Research Design and Methods*. Washington: COSMOS Corporation, 1989), h. 103-108.

⁸⁰ Robert K Yin,. *Case Study Research Design and Methods* (2rd ed). (Thousand Oaks, CA: Sage, 2002), h. 150.

Tabel 3.2
Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema
Pertanyaan/Isi Dokumen

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Isi Dokumen
1.	Jenis Pola Asuh yang diterapkan oleh orangtua untuk mendidik anak menjadi penghafal Alquran	Wawancara: 1. Orangtua	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap orangtua terhadap anak b. Nasehat yang sering diberikan c. Aturan yang dibuat oleh orangtua d. Waktu anak menghafal e. Waktu anak bermain f. <i>Reward</i> yang diberikan kepada anak g. <i>Punishment</i> yang diberikan kepada anak h. Respon anak terhadap orang tua
		2. Anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana sikap orangtua kepada anak b. Bagaimana sikap anak kepada orangtua c. Waktu anak dalam menghafal d. Waktu anak bermain e. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> yang diterima dari orangtua
		3. Observasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Interaksi orangtua dan anak b. Respon dari anak dan orangtua
2.	Cara orangtua dalam mendidik anak dalam menghafal Alquran	Wawancara: 1. Orangtua	<ul style="list-style-type: none"> a. Persiapan prenatal b. Hal positif yang dilakukan selama anak dalam kandungan c. Hal positif yang dilakukan ketika anak masih balita d. Metode pengenalan ayat Alquran e. Metode menghafal Alquran f. Metode dalam murajaah

			hafalan g. Waktu-waktu yang dimanfaatkan untuk menghafal dan murajaah hafalan
		2. Anak	a. Metode pengenalan ayat-ayat Alquran b. Metode dalam menghafal Alquran c. Waktu menambah hafalan dan murajaah hafalan d. Waktu-waktu yang dimanfaatkan untuk menghafal dan murajaah hafalan
		3. Observasi	a. Kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dan anak b. Waktu-waktu yang dimanfaatkan untuk menghafal dan murajaah hafalan antara orangtua dan anak
3.	Merumuskan hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua untuk mendidik anak menjadi penghafal Alquran	Wawancara Observasi Dokumentasi	Menyimpulkan dan merangkum hasil wawancara,observasi dan dokumentasi untuk melihat hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, sehingga mampu menjadikan anak penghafal Alquran

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpulkan, langkah selanjutnya ialah menganalisis data. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).⁸¹

⁸¹ Robert K. 2008. *Studi Kasus Desain & Metodologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai segala bentuk potensi yang dimiliki oleh data kemudian disederhanakan dalam bentuk mekanisme antipatoris.⁸²

Hal ini dilakukan ketika peneliti melakukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus dan instrumen penelitian digunakan. Hal ini bertujuan guna memilih dan merangkum hal-hal pokok dengan memfokuskan beberapa hal yang penting dengan mencari tema dan pola yang sesuai dengan penelitian. Dengan demikian, reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, supaya reduksi data akan menjadi terarah.

Reduksi Data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

3. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinannya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Menurut Sutopo menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

⁸² Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005) hlm. 52

4. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.⁸³ Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: a. memikir ulang selama penulisan, b. tinjauan ulang catatan lapangan, c. tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, d. upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data, peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat trigulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

⁸³ Miles, M.B., & Huberman, M.A.. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2rd ed). (London: Sage Publication, 1994). h.211

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu/situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kapasitas datanya.

BAB IV
PAPARAN DATA, HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Jenis Pola Asuh Orang Tua Yang Diterapkan Untuk Mendidik Anak Penghafal Alquran

a. Keluarga Bapak Samsul Qomar dan Istri

Bapak Samsul Qomar memiliki latar belakang pendidikan S1 Teknik Komputer dan saat ini bekerja sebagai staff di Kantor Lurah Binjai Timur Kecamatan Binjai. Sedangkan istri dari bapak Samsul Qomar memiliki latar belakang pendidikan SMA dan saat ini istri beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Keluarga bapak Samsul Qomar ini beralamat di Jalan Jati Makmur, Kec. Binjai Utara Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Keluarga ini dikaruniai 3 orang anak yaitu 1 orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Anak pertama dari keluarga ini telah berumah tangga dan anak kedua umur 12 tahun sedangkan anak yang ketiga berumur 9 tahun. Ketiga anak dari pasangan bapak Samsul Qomar dan istri ini semuanya adalah penghafal Alquran.

Tabel 4.1

Daftar Nama Anak Bapak Samsul Qomar dan Istri

No	Nama Anak	Umur	Jumlah Hafalan
1	Siti Khadijah	24 tahun	30 Juz
2	Muhammad Salman Hulu	12 tahun	18 Juz
3	Muhammad Luqman Hulu	9 tahun	20 Juz

Dari pemaparan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa anak-anak dari bapak Samsul Qomar dan istri sudah dikenalkan dengan Alquran sejak bayi bahkan masih di dalam kandungan. Putri pertama dari pasangan bapak Samsul Qomar dan istri telah berhasil menghafal Alquran ketika berumur 16 tahun dan beliau menghafal Alquran dengan bimbingan dan juga didikan dari orang tuanya secara langsung. Setelah selesai menyetorkan hafalan 30 juz, putri bapak Samsul Qomar ini pun masuk ke pesantren Tahfidz yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan maupun hafalan Alqurannya dan menguatkan hafalannya.

Perihal mendidik anak tentulah berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pemilihan pola asuh pendidikan bagi anak akan berpengaruh pada perkembangan dan kepribadian anak. Begitu juga dengan orang tua, terkadang tidak sama cara pola asuh antara ayah dan juga ibu meskipun sama-sama memiliki cita-cita dan impian yang sama yakni memiliki anak yang mampu menghafal Alquran dan berhasil mencapai apa yang menjadi impian anak maupun orang tua. Seperti bapak Samsul Qomar yang lebih banyak menghabiskan waktu di kantor daripada di rumah namun, di sela-sela kesibukan aktivitas beliau di kantor, bapak Samsul Qomar memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya. Saat peneliti berkunjung ke rumah bapak Samsul Qomar dan bertanya kepada bapak Samsul Qomar mengenai peran orang tua terhadap anak, beliau pun menjawab dengan jelas:

Saya adalah seorang ayah dan juga panutan serta contoh bagi anak-anak saya. Bagaimana pun kesibukan saya dengan aktivitas di luar, saya akan menyempatkan meskipun hanya beberapa menit untuk memberikan kehadiran saya sebagai sosok ayah sekaligus guru bagi anak-anak saya. Sehingga, anak-anak saya bisa melihat, meniru dan bahkan mencontoh hal-hal baik yang saya lakukan selama di rumah.⁸⁴

Lalu peneliti bertanya kepada istri bapak Samsul Qomar, beliau mengatakan:

Ketika bapak sibuk dengan aktivitasnya diluar. Fokus saya selama seharian penuh kepada anak-anak saya. Saya akan pantau gerak-gerik dan juga aktivitas anak selama di rumah. Saya juga fokus kepada hafalan dan murojaah anak-anak. Sejak anak dalam kandungan saya sudah menerapkan hal baik kepada diri saya. Dengan harapan Semoga anak-anak saya bisa menjadi anak-anak yang soleh dan solehah serta menjadi penghafal Alquran. Saya juga telah menyiapkan sejenis konsep pendidikan yang akan saya lakukan kepada anak-anak meskipun anak masih dalam kandungan. Misalnya, pola asuh yang diberikan kepada anak balita dengan yang sudah memasuki usia sekolah tentulah berbeda. Fokus saya akan terbagi antara mendidik anak untuk belajar membaca, menulis dan mengenalkan huruf-huruf terutama untuk yang masih balita. Namun, memperdengarkan kepada semua anak saya *murattal* Alquran. Hal ini saya lakukan, agar membiasakan anak untuk mengenal ayat-ayat suci Alquran. Jadi, selama di rumah *Insya Allah* anak-anak tidak mendengar lagu-lagu kecuali *murattal* Alquran dan juga selawat.⁸⁵

⁸⁴ Samsul Qomar, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

⁸⁵ Aminah, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

Mendengar penjelasan dari bapak Samsul Qomar dan juga istri, peneliti mengamati bahwa adanya kerjasama yang baik antara ayah dan juga Ibu. Peran ayah dan ibu dirumah sangat mendukung dan juga membantu untuk mencapai cita-cita dari keluarga ini. Ayah yang sibuk dengan aktivitas kantor tidak pernah lupa dan terlenu dengan fungsinya sebagai seorang ayah dan juga contoh bagi anak-anaknya. Hal ini juga ditegaskan oleh Allah SWT dalam Q.S. Yunus:12/ 26, yang berbunyi:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ط أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Yunus: 26)*⁸⁶

Merujuk firman Allah di atas, terlihat bahwa ketika manusia berbuat baik, maka akan Allah berikan ganjaran berupa syurga. Apalagi, akhlak terbaik kita dapat ditiru dan dicontoh oleh orang sekeliling kita terutama keluarga.

Sedangkan, ibu lebih berperan aktif tentang pengajaran dan juga pendidikan anak. Adanya pembagian tugas antara ayah dan ibu sangat berkorelasi bagi pertumbuhan serta perkembangan anak terutama untuk hal menghafal Alquran. Kemudian, peneliti menanyakan kepada bapak Samsul Qomar perihal waktu bermain anak, beliau memaparkan:

Setiap waktu anak-anak bermain. Karena anak-anak itu memiliki masa bermain yang lebih banyak. Namun ketika bermain bukanlah hanya sekedar bermain namun ada edukasi yang diberikan dan juga pendidikan yang didapat anak selama bermain. Dalam permainan anak-anak pun bukanlah permainan yang sibuk di luar. Melainkan lebih menghabiskan waktu di dalam rumah. Namun, ada waktunya anak-anak serius untuk menambah hafalan baru dan juga murojaah hafalan. *Alhamdulillah* anak-anak nurut dan tidak memberontak dengan peraturan yang telah kami berikan. Paling hari minggu jika ada waktu, anak-anak hanya sekedar bermain sepeda keliling komplek. Untuk selebihnya anak-anak lebih menghabiskan waktu di rumah. Selama anak-anak bermain di dalam rumah *murattal* hafalan Quran tidak pernah mati. Selalu kami putarkan *murattal* ke anak-anak. Terkadang ada keluarga ataupun teman-temannya yang

⁸⁶ Kementrian Agama RI, *Quran Hafalan* (Surabaya: Halim Perdana Publishing), h. 212.

main ke rumah, di situlah anak-anak bisa bermain dengan bebas namun kewajibannya untuk menambah hafalan baru dan *memuraja'ah* hafalan yang telah dihafalnya tetap dilaksanakan.⁸⁷

Melihat dan juga mendengar penjelasan dari bapak Samsul Qomar, peneliti berasumsi bahwa Bapak Samsul Qomar lebih memberikan keleluasaan kepada anak dalam hal bermain. Namun, masih dalam pengawasan dan juga pemutaran *murattal* Alquran kepada anak terlebih ketika anak bermain di dalam rumah. Lalu, peneliti bertanya hal yang serupa kepada istri bapak Samsul Qomar, beliau menjelaskan:

Kalau saya, anak-anak tidak ada waktu bermain karena bermainnya anak selalu dibarengi dengan *murattal* Alquran. Misalnya, ketika anak-anak bermain mobil-mobilan, *murattal* Alquran saya perengarkan ke anak-anak dan secara refleks anak-anak pun mengikuti *murattal* yang ia dengarkan meskipun anak-anak sedang bermain mobil-mobilan. Namun, terkadang anak-anak juga butuh *muraja'ah* secara serius terutama untuk hafalan yang kurang lancar. Biasanya menghabiskan waktu 15 sampai 30 menit dalam sehari untuk melancarkan hafalan yang masih belum kuat. Selebihnya kami berikan kebebasan waktu untuk anak-anak bermain dengan catatan *murattal* Alquran terus diputarkan.⁸⁸

Mendengar penjelasan dari istri bapak Samsul Qomar, peneliti melihat bahwa pola asuh yang diterapkan sangatlah fleksibel bagi anak. Tidak ada ikatan waktu yang benar-benar membuat anak jenuh dalam menghafal Alquran, tetapi menjadikan Alquran itu sebagai teman bermain bagi anak. Karena dalam segala hal yang dilakukan oleh anak, *murattal* Alquran terus diperengarkan bagi anak-anaknya. Hal ini terlihat dalam keseharian mereka selama peneliti hadir di kediaman bapak Samsul Qomar. Ketika anak-anak bermain, *murattal* Alquran terus diperengarkan dan sesekali anak beliau mengikuti bacaan Alquran dari *murattal* yang diputarkan.⁸⁹

Merujuk dari penjelasan kedua orang tuanya Lukman, peneliti melihat bahwa waktu bermain anak sangatlah banyak. Dengan mendengar cerita antara bapak Samsul Qomar dan juga istri yang tidak memberikan batasan waktu dalam bermain secara khusus. Kemudian, peneliti kembali bertanya kepada bapak

⁸⁷ Samsul Qomar, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

⁸⁸ Aminah, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

⁸⁹ *Observasi* (Binjai, 5 Oktober 2020)

Samsul Qomar mengenai batasan-batasan waktu yang ketat bagi anak-anaknya dalam hal bermain. Dan beliau pun menjelaskan:

Anak-anak memang tidak ada batasan dalam bermain namun kita lihat juga anak-anak bermain dengan siapa, Siapa temannya, apa permainan yang sedang mereka mainkan, dan hal yang lainnya. Tentu kita perhatikan. Karena lingkungan juga sangat berpengaruh kepada anak. Dan saya tidak mau anak saya terpengaruh hal negatif dari lingkungannya terutama dari teman-temannya. Makanya, teman-teman mereka lebih sering datang ke rumah daripada anak kita bermain ke rumah temannya. Sebab, bisa langsung dipantau oleh si Ibu.⁹⁰

Lalu saya tanyakan kepada ada istri Pak Samsul Qomar perihal yang sama, beliau menjawab:

Iya bang.. anak-anak terus kita awasi permainannya. Agar tidak terlambat salat dzuhurnya dan juga makan siang. Karena udah kita biasakan anak-anak untuk salat tepat waktu. Bermain sebentar dilanjutkan tidur siang. Setelah tidur siang, anak-anak bangun dan salat ashar. Kalau sore yang memantau itu bapak. Ketika bapak sedang di rumah.⁹¹

Mendengar penjelasan dari Bapak Samsul Qomar dan istrinya, tergambar jelas bahwa orang tua juga harus peduli terhadap teman anak, permainan anak dan juga lingkungan pendidikan yang terarah bagi anak. Begitu juga dengan waktu-waktu bermain, waktu khusus anak-anak untuk beribadah dan juga *muraja'ah* hafalannya seperti yang telah dijelaskan secara rinci oleh istri bapak Samsul Qomar.

Kemudian peneliti kembali bertanya kepada Bapak Samsul Qomar tentang Bagaimana kebiasaan sehari-hari anak-anak di rumah. Beliau pun menjawab:

Segala kegiatan anak-anak terus kita pantau dan kita perhatikan bang. Dari hal yang kecil hingga hal yang besar. Misalnya, untuk contoh kecil saja, biasakan anak-anak terlebih dahulu berdoa sebelum makan ataupun membaca basmalah dalam memulai segala aktivitasnya. Tentu, anak-anak pun bertanya kenapa kami harus seperti ini? Kita pun selaku orang tua harus bisa memberikan jawaban yang masuk ke rasional anak-anak. Sehingga, anak-anak bisa mengikuti apa yang kita minta, apa yang kita perintah dan apa yang kita mau tanpa anak-anak membantahnya. Seperti contoh lain, masuk dan keluar kamar mandi harus berdoa dulu. Saya kira ini adalah contoh hal-hal kecil yang

⁹⁰ Samsul Qomar, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

⁹¹ Aminah, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

bisa diterapkan oleh orang tua bagi anaknya perihal doa-doa yang dibaca dalam aktivitasnya sehari-hari.⁹²

Mendengar jawaban dari Bapak Samsul Qomar, peneliti pun menanyakan hal yang sama kepada istri beliau. Mengingat istri beliau lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anak. Beliau pun menjawab:

Sama seperti yang bapak bilang, segala sesuatu telah kami tentukan dan kami ajarkan. Karena di awal bapak juga sudah mengatakan, bahwa orang tua itu bukan hanya sekadar sosok figur orang tua saja melainkan sebagai cerminan dan juga guru bagi anak-anaknya. Untuk itu, kami juga mencontohkan hal yang sama sebelum kami terapkan ke anak-anak. Karena anak-anak itu butuh contoh supaya mereka bisa mengikuti apa pekerjaan yang telah dimintai oleh orang tuanya. Misalnya, keluar masuk rumah. Anak-anak terkadang keluar masuk rumah dengan cepat tanpa membaca doa atau pun mengucapkan salam. Nah, saya selaku ibunya menerapkan hal ini kepada anak-anak. Hal ini tampaklah seperti hal yang sepele namun hal ini jika berkelanjutan bagi anak-anak akan membuat akhlak ataupun adab anak-anak menurun. Jadi, saya meminta anak-anak ketika masuk ke dalam rumah tanpa mengucapkan salam, saya suruh anak untuk keluar lagi dan mengulanginya dengan mengucapkan salam. Ini adalah salah satu contoh kecil yang saya terapkan ke anak-anak, disamping pendidikan Quran yang menjadi prioritas keluarga kami. Memang terkadang anak-anak juga kesal dengan perlakuan kita seperti itu. Ketika dia sudah masuk ke dalam rumah kita suruh lagi dia keluar rumah dengan mengucapkan salam. Namun, ketika kita berikan pengertian lebih dan penjelasan yang lebih dapat dipahami anak-anak mengenai ucapan salam ketika masuk ke dalam rumah, menjadikan anak-anak semakin lebih perhatian lagi ketika masuk ke dalam rumah. Bukan hanya masuk dalam rumahnya saja namun ketika masuk ke dalam rumah siapa saja anak-anak sudah terbiasa untuk mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam rumah tersebut.⁹³

Hal ini terlihat ketika anak-anak keluar masuk rumah dan mereka menerapkan hal seperti yang dikatakan oleh Bapak Samsul Qomar dan istri.⁹⁴

Menyimak dan mendengar penjelasan dari Bapak Samsul Qomar dan juga istrinya, peneliti kembali bertanya perihal tontonan apa saja yang ditonton anak-anak. Peneliti bertanya kepada bapak Samsul Qomar. Beliau pun menjelaskan:

Anak-anak tidak ada menonton televisi sama sekali. Karena menurut saya televisi ini banyak acara yang bisa merusak mental dan juga pemikiran. Sekarang, televisi ini tidak bisa ditonton dan tidak bisa dituntun apa yang

⁹² Samsul Qomar, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

⁹³ Aminah, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

⁹⁴ *Observasi* (Binjai, 5 Oktober 2020)

didapat dari tontonan TV tersebut. TV memang ada di rumah kita, tapi tidak berfungsi. TV di rumah kita telah kita modif menjadi film-film islami ataupun selawat-selawat dan juga kaset *murattal* saja.⁹⁵

Hal yang senada pun peneliti tanyakan kembali ke Bu Aminah, beliau menjelaskan:

Iya bang. TV di rumah kita memang ada namun tidak berfungsi seperti TV di rumah orang yang lain. TV kita difungsikan sebagai pemutaran kisah-kisah sahabat yang memiliki nilai agama yang tinggi menurut kami. Seperti, kisah-kisah para nabi, kisah-kisah teladan para sahabat maupun yang lainnya. Jadi, dengan adanya tontonan yang kami modif dari televisi biasa menjadi tontonan yang *syar'i* menurut kami. Menjadikan anak-anak lebih mengenal tentang sejarah Islam, kisah-kisah nabi ataupun para sahabat. Jadi, setelah anak-anak menonton kita minta anak-anak untuk menceritakan apa yang dapat mereka ambil dari kisah ataupun tontonan yang mereka lihat tadi. Karena menurut saya, siaran televisi sekarang ini sudah tidak mendidik lagi, melainkan merusak mental maupun cara pikir anak-anak. Makanya, kita sebagai orang tua harus lebih selektif lagi dalam memberikan tontonan bagi anak-anak.⁹⁶

Ketika peneliti observasi lapangan, memang benar peneliti melihat langsung televisi memang ada, namun sepertinya tidak berfungsi karena telah ditutupi dengan secarik kain.⁹⁷

Kemudian, peneliti tertarik untuk menanyakan perihal *gadget* kepada orang tua Lukman. Seperti sama kita ketahui, bahwa *gadget* sudah merajalela dan mendunia bagi siapa saja termasuk anak-anak. Menjawab perihal ini bapak Samsul Qomar mengatakan:

"Untuk *gadget* sangat kami larang. Karena, kami masih melihat dari dampak negatif dari *gadget* tersebut bagi anak-anak yang dapat merusak otak mereka. Hal ini dikarenakan, kami sayang pada anak-anak kami. Kami tidak ingin mereka salah asuh dan mereka bisa berkembang seperti apa yang kami harapkan."⁹⁸

Mendengar jawaban dari bapak Samsul Qomar, peneliti tertarik untuk menanyakan hal yang sama kepada istri beliau. Dan istri beliau pun mengatakan bahwa:

⁹⁵ Samsul Qomar, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

⁹⁶ Aminah, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

⁹⁷ *Observasi*, (Binjai, 4 Oktober 2020)

⁹⁸ Samsul Qomar, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

Kalau masalah HP ataupun internet, kami sangat melarang dan tidak membenarkan anak-anak untuk berseluncur di dunia maya. Meskipun YouTube anak-anak. Ada itu sekarang aplikasi YouTube anak-anak ya? kalau nggak salah saya. Itu pun, tidak kami berikan ke anak-anak. Saya selaku ibu dari anak-anak sangat takut jika nanti anak-anak ini lebih kecanduan kepada *gadget* sehingga hafalan Alquran mereka berkurang bahkan menurun apalagi hilang *naudzubillah*. Selain itu, nanti kalau kita kasih mereka bermain *gadget* atau HP saja nanti mata anak-anak bisa rusak. Kasihan saya lihat anak-anak tersebut. Banyak anak-anak di luar sana sekarang masih kecil sudah pandai main HP bahkan lebih pandai daripada orang tuanya. Miris sekali hati saya, melihat anak-anak seperti itu yang sudah diperbolehkan oleh orang tuanya bermain *gadget*. Bahkan saya lihat lagi masih kecil sekali anak itu belum sampai 1 tahun sudah dikasih megang HP. Menurut saya ketika anak kecil sudah bisa megang HP maka lama-kelamaan anak tersebut akan lengket dengan HP dan sulit untuk dilepas dengan HP karena anak-anak sudah mulai tertarik dengan yang namanya HP apalagi kalau sudah dikasih dengan internet. Maulah anak-anak itu betah kali dengan HP nggak tahu lagi dia dengan dunia sekitarnya, nggak tahu lagi nanti dia dengan kewajibannya. Contohnya ajalah, kalau anak-anak sudah megang HP dia lupa makan, lupa mandi bahkan lupa salat apalagi untuk menghafal. Makanya saya sangat melarang anak-anak untuk megang HP ataupun bermain internet. Sama seperti bapak katakan. Hal ini kami perbuat bukan karena kami benci sama anak-anak namun inilah bentuk rasa, ungkapan kasih sayang kami kepada anak-anak. Karena kami mulai menjaga anak-anak terutama saya dari sejak kandungan hingga lahir. Supaya cita-cita kami memiliki anak penghafal Alquran itu tercapai.⁹⁹

Hal ini terlihat beberapa kali bahwa ketika Bapak Samsul Qomar bermain HP dihadapan anak-anaknya, namun anak-anak beliau tidak ada meminta untuk bermain HP. Padahal, anak beliau sedang duduk bersama beliau. Peneliti berasumsi, hal ini telah menjadi kebiasaan bagi mereka. Sehingga, ketika orang tua mereka bermain HP, mereka tidak terlalu antusias pada HP yang dimainkan oleh orang tuanya.¹⁰⁰ Perbincangan masih terus berlanjut. Setelah mendengar penjelasan dari bapak Samsul Qomar dan juga istri mengenai pola asuh dan juga cara mendidik anak. Peneliti kembali bertanya perihal sanksi yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Bapak Samsul pun menjelaskan:

Sanksi yang kami berikan itu terletak pada kesalahan anak. Seperti apa bentuk kesalahannya maka kita beri hukuman seperti itu juga. Misalnya, anak masuk ke dalam rumah tidak mengucapkan salam maka sangsinya anak disuruh keluar kembali dan mengulangnya dengan mengucapkan salam ketika

⁹⁹ Aminah, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

¹⁰⁰ *Observasi* (Binjai, 6 Oktober 2020)

masuk ke dalam rumah. Target *muraja'ah* hafalan yang tidak tercapai, maka sanksi yang kita berikan yaitu anak harus bisa *muraja'ah* hafalan sesuai dengan target yang telah diberikan. Tentu dengan bujukan dari orang tua serta pemberian metode penyampaian nasehat yang tepat, agar anak juga tidak merasa tersalahkan. Karena sejatinya sanksi itu diberikan agar adanya efek jera bagi anak bukan untuk menyakitinya.¹⁰¹

Hal yang serupa pun saya tanyakan kepada istri Bapak Samsul Qomar. Beliau pun menjawab:

Emang seperti itu yang kita lakukan bang di rumah ini. Kita berikan sanksi sesuai dengan apa yang dilanggar oleh anak. *Insyallah* tidak ada hal yang keras kita berikan kepada anak merupakan sanksi. Paling seram, ancaman rotanlah bang yang paling kuat kita berikan. Karenakan si Lukman ini anaknya *hyperaktif*. Jadi, kadang suka lari sana lari sini, nggak tenang pembawaannya. Terkadang saya maklum juga karena dia masih anak-anak. Kalau udah diancam sama Bapaknya dengan rotan, dia duduk rapi dan nggak main sana main sini ketika *muraja'ah* hafalan apalagi menambah hafalan baru. Tapi, *Insyallah* kalau untuk sampai kena ke badan anak rotan itu, *Alhamdulillah* belum pernah bang. Ini masih sekedar ancaman saja.¹⁰²

Mencerna apa yang dijelaskan oleh Bapak Samsul Qomar dan juga istrinya perihal sanksi yang diberikan kepada anak. Peneliti langsung bertanya kepada Lukman. Beliau pun menjawab:

Kadang Lukman juga mau nangis dibuat Bapak karena hukuman. Apalagi kalau target *muraja'ah* tidak tercapai. Karena Lukman nggak bisa duduk, terus maunya main-main. Terus Lukman paling takut kalau misalnya Bapak ngancam pakai rotan. Karena pernah Lukman coba, Luqman pukulkan rotan ke tangan sendiri, ternyata sakit. Darisitu si Luqman takut kalau misalnya Bapak hukum Lukman pakai rotan.¹⁰³

Berdasarkan keterangan yang didapat dari keluarga bapak Samsul Qomar ini terlihat sisi positif dari pola asuh yang diberikan orang tua sehingga anak terlihat lebih disiplin dan mengikuti aturan yang diberikan oleh orang tuanya. Tentu kombinasi pola asuh yang diterapkan itu otoriter dan juga demokrasi. Kombinasi antara kedua pola asuh ini menjadikan anak lebih bersikap mandiri dan juga lebih terarah. Melihat pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Bapak Samsul Qomar dan istri, terlihat jelas sinergi yang baik dalam menjaga keluarga dari hal-hal yang

¹⁰¹ Samsul Qomar, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

¹⁰² Aminah, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

¹⁰³ Lukman, wawancara di Binjai, 4 Oktober 2020.

tidak baik. Sehingga, anak dapat dibimbing dan dididik untuk menjadi penghafal Alquran. Terutama, peran Bapak Samsul Qomar yang begitu menjaga keluarga dari segala bentuk dosa, yang ditakutkan nanti terjilat oleh api neraka. Senada dengan pernyataan ini, Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim:66/6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. At Tahrim:6)¹⁰⁴

b. Keluarga Bapak Ahmad dan Ibu Aisyah

Sebelum kita mengenal lebih jauh keluarga ini. Keluarga ini adalah keluarga yang sangat memprihatikan. Sebab, bu Aisyah sekarang hidup dengan seorang anaknya tanpa di dampingi suaminya. Bapak Ahmad telah meninggalkan Bu Aisyah dan anaknya sudah 5 tahun yang lalu ketika tegar berusia 1 tahun.

Ibu Aisyah adalah seorang ibu rumah tangga yang bernetablen pendidikan hanya SMA. Namun, Ibu Aisyah aktif dalam pengajian-pengajian. Sehingga, beliau bersemangat memiliki anak penghafal Alquran. Pak Ahmad dan bu Aisyah dikaruniai seorang anak yang bernama Muhammad Tegar Setiawan. Muhammad Tegar Setiawan biasa dipanggil dengan Tegar ini sekarang masih berusia 6 tahun dan sudah menghafal 7 juz Alquran. Ananda Tegar dilahirkan dalam keadaan yang tidak memiliki tangan dan kaki. Ketika peneliti melakukan observasi ke kediaman Ibu Aisyah, peneliti bertanya mengenai proses pengajaran Ibu Aisyah kepada Tegar. Ibu Aisyah pun menjelaskan:

Saya mendidik Tegar dengan ikhlas bang. Karena, saya tahu Tegar ini adalah titipan dan juga amanah terbesar dari Allah bagi saya. Saya membesarkan Tegar sendirian meski tidak didampingi lagi oleh abinya. (Beliau

¹⁰⁴ Yayasan Ar Risalah, *Alquranul Karim* (Depok: SABIQ, 2009), h. 560.

sambil menangis) Saya mencoba untuk menyemangati diri saya sendiri dengan selalu melihat kebesaran-kebesaran ciptaan Allah. Awalnya saya mengira bahwa ini adalah hal yang tidak adil bagi saya. Saya sempat mengeluhkan kondisi fisik Tegar ketika baru lahir. Saya sangat tidak menerima dengan kenyataan ini. Buah hati yang sangat diharapkan oleh setiap pasangan rumah tangga yang dilahirkan dengan secara sempurna, tapi kenapa Allah memberikan ini kepada saya. Awalnya saya sangat lemah saya katakan kepada abinya, Abi kenapa Allah tidak begitu adil kepada kita? Dan abinya pun menjawab pada saat itu: "kita adalah orang hebat yang Allah titipkan pula anak-anak yang hebat. Dibalik kekurangan anak kita tentu Allah titipkan pula tanda-tanda kebesarannya pada kita." Begitu penjelasan abi kepada saya. Sehingga saya bisa kuat hingga sampai detik ini merawat dan juga mendidik agar supaya bisa menjadi penghafal Alquran seperti cita-cita kami ketika kami baru saja menikah bang. Saya mengajarkan Tegar sendiri dan memberikannya asupan gizi yang halal tentunya. Kemudian saya dengarkan *murattal-murattal* seperti orang tua yang lain ketika mendidik anaknya untuk menjadi penghafal Alquran.¹⁰⁵

Peneliti sangat terenyuh dengan cerita dari Ibu Aisyah perihal Tegar yang dilahirkan dalam kondisi sangatlah terbatas. Sungguh, anak adalah sebuah cobaan bagi orangtua. Baik dari sikap anak, maupun fisik dari anak. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Q.S. Al Anfal:10/28, yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (Q.S. Al Anfal: 28)*¹⁰⁶

Dari cerita singkat Bu Aisyah di atas, dapat dilihat bahwa perjuangan Bu Aisyah sangatlah besar untuk Tegar. Menguatkan diri dan juga batinnya terhadap apa yang Allah berikan pada anaknya. Beliau pun meyakini, bahwa dibalik kekurangan yang anaknya miliki, pasti ada kelebihan.

Kemudian peneliti bertanya kepada Bu Aisyah, tentang aktivitas Tegar sehari-harinya. Beliau menjelaskan:

Aktivitas Tegar tidak berbeda dengan anak-anak yang lainnya. Saya biarkan dia bermain, meski terkadang Tegar juga diajakin sama teman-temannya. Apalagi ketika bermain permainan yang berkaitan dengan tangan. Di situlah

¹⁰⁵ Aisyah, wawancara di Binjai, 11 Oktober 2020.

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al Jumanatul 'Ali. Quran dan Terjemahannya*. (Bandung: Jumanatul Ali, 2004), h. 180.

saya harus kuat. Saya mampu menguatkan batin saya dan juga mental anak saya. Saya katakan kepada Tegar bahwa ini semua adalah kelebihan bukan kekurangan Allah berikan untuk Tegar. Saya katakan seperti ini kepada Tegar, supaya dia semangat dan tidak putus semangat dalam menjalani hari-harinya. Karena saya tahu, tegar dilahirkan tanpa tangan. Terkadang juga pengen bisa bermain seperti teman-teman yang lainnya. Terutama bermain badminton. Setiap kali saya melihat dari sudut matanya, seperti ada harapan yang ia simpan di balik matanya meskipun tidak diucapkannya."¹⁰⁷

Mendengar penjelasan singkat dari Bu Aisyah, peneliti melihat bahwa Bu Aisyah begitu kuat dalam menghadapi amanah yang Allah berikan. Kemudian, peneliti bertanya mengenai aktivitas khusus yang dilakukan oleh Ibu Aisyah dan juga Tegar dalam hal mendidik anak. Ibu Aisyah kembali menuturkan:

"Kalau saya mendidik Tegar ini dengan cara saya suruh bang. Namanya, juga masih anak-anak. Semua serba disuruh dan diingatkan. Saya suruh beliau untuk menambah hafalan secara bersama-sama dengan saya. Misalnya saya yang membaca beliau mengikutinya. Begitulah, cara saya mendidik Tegar untuk bisa menghafal Alquran bang."¹⁰⁸

Lalu, bagaimana dengan pembagian waktu tegar dalam bermain dan juga menghafal Alquran. Ibu Aisyah pun menjelaskan:

Kalau perihal ini dia masih main-main. Lebih banyak bermainnya daripada menghafalnya. Biasanya saya tambahkan hafalan Tegar itu ketika selesai salat Maghrib di rumah. Saya bacakan ayatnya dan Tegar mengikutinya perlahan-lahan. Kemudian sebelum tidur saya coba untuk mengingatkan bacaan yang telah dibaca ketika magrib tadi kepada Tegar. Supaya hafalannya semakin kuat. Kalau untuk murajaah hafalan biasanya itu pagi sekitar jam 6. Saya ajak tegar juga untuk memurajaah hafalannya secara bersama-sama. Durasinya paling hanya 30 menit saja. Karena tegar ini anaknya mudah bosan bang. Jadi, saya biarkan hanya 30 menit untuk mengurangi hafalan. Namun, setelah sarapan pagi. Saya ajak kembali Tegar untuk *muraja'ah* hafalan selama 30 menit saja. Jadi, agar *muraja'ah* hafalan secara serius itu sebanyak 5 kali dalam 1 hari dalam waktu 30 menit saja. Selebihnya, saya putarkan *murattal* tambahan nanti dalam setiap aktivitasnya Tegar. Jadi, Tegar pun bermain sambil mendengarkan *muraja'ah* hafalannya.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Aisyah, wawancara di Binjai, 11 Oktober 2020.

¹⁰⁸ Aisyah, wawancara di Binjai, 11 Oktober 2020.

¹⁰⁹ Aisyah, wawancara di Binjai, 11 Oktober 2020.

Menyimak dan mendengar penjelasan dari Bu Aisyah mengenai aktivitas dan juga jadwal yang diberikan, peneliti berasumsi bahwa pola asuh yang diberikan ataupun yang diterapkan oleh Bu Aisyah kepada Tegar yaitu pola asuh otoriter. Di mana pola asuh otoriter ini dipegang kendali oleh orang tua dan anak adalah sebagai mediator ataupun alat bagi orang tua.

Kemudian, peneliti bertanya kepada Bu Aisyah tentang pendidikan yang dilakukannya ataupun yang diajarkan Bu Aisyah kepada Tegar. Beliau pun menjelaskan:

Pendidikan yang saya ajarkan ke Tegar itu semuanya. Mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Saya ajarkan misalnya memulai suatu aktivitas dengan melafazkan *bismillah*. Misalnya, ketika mau membuka pintu atau pun menutup pintu rumah. Saya ajarkan kepada Tegar tentang adab-adab makan ataupun adab ketika berpakaian, adab masuk dan keluar kamar mandi dan juga ada berbicara kepada orang lain terutama orang yang lebih tua darinya. Karena saya adalah orang tua dari Tegar sekaligus mencakup guru ia menjadi cerminan bagi kegiatan Tegar selama di rumah.¹¹⁰

Lalu, peneliti menanyakan perihal *reward* dan juga *punishment* terhadap hafalan Tegar kepada Ibunya. Beliau pun menjawab:

Untuk *reward* dan *punishment* tidak ada. Karena dengan Tegar sudah mau menghafal Alquran saja, saya sudah sangat bersyukur dan sangat bangga. Jadi, kalau misalnya hadiah, saya juga serba kekurangan, tidak adalah saya berikan hadiah ataupun semacamnya kepada Tegar. Namun, kalau perihal hukuman, paling hanya saya suruh Tegar *muraja'ah* hafalan yang tidak di *muraja'ahnya* saja. Karena kasihan melihat Tegar. Dia yang dalam kondisi fisik yang serba kekurangan, Saya tidak mau memberatkan Tegar bang.¹¹¹

Kemudian, peneliti menanyakan perihal *gadget* menurut pandangan Bu Aisyah dan apakah *gadget* ini juga dikenalkan ke Tegar atau tidak. Bu Aisyah pun menjawab:

Kalau untuk HP ataupun internet saya tidak pernah mengenalkan dan juga menunjukkannya ke Tegar. Namun, terkadang teman-temannya yang seusia dia sudah memegang HP dan juga main internet. Jadi, Tegar pun tahulah sedikit dari temannya. Namun kalau dari saya, saya tidak mengizinkannya. Karena saya takut hafalan Tegar itu rusak dan Tegar pun bakalan kecanduan dengan HP dan internet. Lagian pun Tegar masih kecil, saya rasa tidak perlu

¹¹⁰ Aisyah, wawancara di Binjai, 11 Oktober 2020.

¹¹¹ Aisyah, wawancara di Binjai, 11 Oktober 2020.

Tegar mengetahui dan juga terus berseluncur di dunia maya dengan menggunakan HP. Kasihan matanya juga nanti Bang. Masih kecil sudah rabun bahkan pakai kacamata.¹¹²

Mendengar dan mencerna penjelasan dari Ibu Aisyah mengenai pola asuh yang diterapkan oleh bu Aisyah ke Tegar. Peneliti dapat mengambil hipotesis bahwa pola asuh yang digunakan oleh Bu Aisyah ialah kombinasi antara pola asuh permisif, otoriter dan juga demokratis. Di sini terlihat sisi positif dari penggunaan pola asuh yang digunakan oleh Bu Aisyah. Sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan juga perkembangan serta pendidikan anak terutama dalam pembinaan anak menjadi penghafal Alquran.

2. Strategi Orang Tua Untuk Membina Anak Penghafal Alquran

a. Keluarga Bapak Samsul Qomar

Dalam membina dan juga mewujudkan keluarga Qurani dengan lahirnya sosok penghafal Alquran cilik di rumah sendiri, tentu memiliki cara dan juga metode yang diterapkan oleh masing-masing keluarga. Seperti keluarga Bapak Samsul Qomar dan istri yang ketika ditemui di kediamannya. Beliau menjelaskan:

Untuk menjadikan anak penghafal Alquran tentulah banyak caranya. Ada kiat-kiat dan juga metode serta amalan sehari-hari yang dikerjakan untuk memiliki anak penghafal Quran. Misalnya, mendengarkan *murattal* Alquran atau bacaan-bacaan Alquran ke anak-anak setiap hari. Sejak anak-anak masih balita sudah kita perdengarkan *murattal* ke mereka, memang belum tertanam sekali di dalam ingatannya. Namun, ini adalah langkah kecil dan juga sederhana yang dapat dimulai untuk mendidik anak menjadi penghafal Alquran. Semakin sering mereka dengar bacaan Alquran tersebut maka sudah menjadi hal biasa di telinga mereka dengan bacaan Alquran tersebut. Kemudian, kita selaku orang tua harus lebih selektif dalam memilihkan teman bermain dan terutama makanan untuk anak-anak kita. Karena dengan konsumsi makanan yang tepat akan menjadikan anak mudah untuk dibentuk karakter pribadinya secara islami. Dengan makanan halal, memberikan mereka semua keperluan dengan yang kita dapati secara halal, *Insha Allah* akan memudahkan anak-anak dalam menghafal Alquran juga. Karena Alquran itu adalah kitab suci umat Islam. Tidak bisa dicampuradukkan dengan hal-hal yang *syubhat*. Karena dengan apa yang dipakainya segala sesuatu dari rezeki yang kita bawa kerumah dengan cara hal yang *syubhat* dapat menghambat anak dan istri untuk beribadah kepada Allah SWT. Setelah makanan yang kita perhatikan, maka

¹¹² Aminah, wawancara di Binjai, 11 Oktober 2020.

tentulah kita ajarkan juga adab-adab ke anak-anak yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah. Mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali kita ajarkan bagaimana yang kita dapatkan ilmu seputar adab dan juga akhlak yang baik. Supaya nantinya anak-anak kita tumbuh dan berkembang dengan pribadi yang baik, memiliki akhlakul karimah dan juga menghafal Alquran *Insha Allah*. Semua itu adalah atas kehendak dan juga izinNya Allah. Sembari kita berikhtiar dan berusaha, jangan lupa kita memohon doa kepada Allah supaya Allah juga mendidik anak menjadi menghafal Alquran. Sempatkan salat dua rakaat di malam hari seraya bermunajat untuk bisa menjadikan generasi penerus Alquran yang dapat menjaga kemurnian Alquran dengan cara menghafal dan juga mengamalkannya.¹¹³

Berdasarkan penjelasan dari bapak Samsul Qomar, ada beberapa hal yang dapat dilakukan dan diterapkan untuk menjadikan anak menghafal Alquran, yaitu:

- 1) Selalu memperdengarkan *murattal* Alquran (bacaan Alquran) ke anak-anak
- 2) Memberikan asupan kebutuhan dari rezeki yang halal
- 3) Memperhatikan teman bermain anak
- 4) Menjadi contoh dan guru bagi anak
- 5) Mendoakan anak di setiap sholat terutama di salat malam

Memberikan makanan, minuman dan kebutuhan anak dengan hal yang halal merupakan langkah awal yang terbaik dalam mendidik anak menjadi menghafal Alquran. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah:6/88, yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: *Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. (Q.S. Al Maidah: 88)*¹¹⁴

Ini merupakan aspek terpenting dalam membina anak untuk menjadi menghafal Alquran dari keluarga bapak Samsul Qomar dan juga istri. Selain itu, tentu ada aspek-aspek yang lain yang perlu menjadi pusat perhatian bagi keluarga

¹¹³ Samsul Qomar, wawancara di Binjai, 6 Oktober 2020.

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Alquranul Kariim An-Nuur*. (Jakarta Timur: Maktabah Al Fatih, 2015) h,122.

untuk mendidik anak menjadi penghafal Alquran yaitu memperdengarkan bacaan Alquran kepada anak mulai dari kandungan. Tidak harus ibunya langsung yang membaca Alquran namun bisa juga dengan memutar *murattal* ataupun rekaman bacaan Alquran ke anak ketika masih di dalam kandungan. Seorang ibu juga hendaknya memperhatikan segala bentuk hal-hal kebaikan selama mengandung anak hingga melahirkan sampai ia dapat menjadi penghafal Alquran. Hal senada pun peneliti tanyakan kepada istri pak Samsul Qomar. Beliau pun menjelaskan:

Sejatinya pendidikan bukan berawal ketika anak telah lahir dan melihat alam semesta ini. Namun pendidikan anak bermula ketika kita masih dewasa sebelum menikah. Semua hal dan juga aspek perlu diperhatikan. Seperti menggunakan dan mengkonsumsi segala sesuatu yang berasal dari rezeki halal. Karenanya, akan berpengaruh besar bagi anak nantinya. Ketika dalam kandungan, hendaknya Ibu juga sering membacakan Alquran. Istilahnya lebih meningkatkan kembali ibadah-ibadah sunnahnya. Karena menurut saya itu akan sangat berdampak bagi kecerdasan anak maupun perkembangan anak nanti ketika sudah lahir.¹¹⁵

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Samsul Qomar dan juga istri, peneliti melihat bahwa pendidikan yang dilakukan oleh keluarga ini berawal dari sebelum menikah yaitu pada proses tingkatan pendidikan pranatal. Semua pendidikan berawal dari diri sendiri ketika belum menikah, dilanjutkan dengan proses pemilihan pasangan hidup yang sesuai dengan visi dan misi masing-masing pasangan dan sampailah pada masa berkeluarga.

Hal ini terlihat jelas dengan adanya beberapa piala dan juga penghargaan yang diraih oleh anak Bapak Samsul Qomar dan istri yang merupakan salah satu finalis di acara stasiun TV nasional dalam acara Hafidz Indonesia di tahun 2017. Kemudian peneliti menanyakan perihal kendala yang dihadapi oleh keluarga ini ini dalam memutar *murattal* Alquran. Istri Bapak Samsul Qomar pun menjelaskan:

Wanita itu istimewa. Tidak setiap saat bisa membaca Alquran ataupun beribadah yang lainnya. Terkadang saya bacakan ayat-ayat Alquran tersebut dan terkadang pula saya putarkan *murattal* Alquran. Kalau dalam pemutaran

¹¹⁵ Aminah, wawancara di Binjai, 6 Oktober 2020.

murattal Alquran itu kendalanya seperti mati lampu ataupun baterai *speakernya* habis atau bahkan sudah rusak. Untuk waktu tertentu, mulai dari ketika anak sudah lahir itu kami putarkan setiap saat *murattal* Alquran. Istilahnya memperkenalkan Alquran sejak dini kepada anak-anak.¹¹⁶

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana tingkatan pendidikan yang di lakukan oleh Bapak Samsul Qomar dan juga istri di tiap-tiap usia anak hingga sampai sekarang ini. Beliau pun menjelaskan:

Ketika anak masih balita kita perdengarkan bacaan Alquran itu misalnya surah *al-fatihah* kita perdengarkan sepanjang hari. Besoknya kita putarkan lagi dengan surah yang sama. Kemudian, satu minggu berikutnya kita putarkan surah-surah pendek yang lainnya seperti dari surah *an-nas* lanjut *al-falaq*, *al-ikhlas* dan seterusnya. Ketika anak sudah mulai bisa berbicara, kita latih anak-anak untuk melafalkan huruf hijaiyah meskipun masih terbata-bata. Hanya sekedar hafal mulut saja target awalnya. Setelah anak sudah masuk ke usia 2 tahun, kita buat puzzle huruf hijaiyah. Jadi anak-anak sambil bermain dan juga kita masukkan ilmu dalam permainan tersebut. Sembari kita tunjukkan potongan puzzle dengan lafal hurufnya. Setelah masuk usia 4 tahun kita kenalkan anak-anak dengan yang namanya bacaan iqro. Pemutaran murattal masih terus berlanjut. Sambil kita pancing anak untuk membacakan ayat-ayat Alquran yang didengarnya.¹¹⁷

Berdasarkan penjelasan dari istri bapak Samsul Qomar, terdapat beberapa tahapan dalam pengajaran anak perihal mendidik anak menjadi penghafal Alquran yaitu:

- 1) Memperdengarkan Alquran baik secara langsung maupun *murattal* setiap hari
- 2) Memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah sejak dini dengan penggunaan media berupa puzzle
- 3) Melatih anak untuk menghafal Alquran dengan cara memancing anak membacakan ayat-ayat yang didengarnya dari pemutaran *murattal*

Mengingat bahwa bapak Samsul Qomar dan istri memiliki dua anak yang masih kecil, peneliti bertanya mengenai jadwal tambahan hafalan dan juga *muraja'ah* kedua anaknya tersebut. Beliau pun menjelaskan:

¹¹⁶ Aminah, wawancara di Binjai, 6 Oktober 2020.

¹¹⁷ Aminah, wawancara di Binjai, 6 Oktober 2020.

Untuk tambahan hafalan kita fokus di pagi hari. Kita rutinkan setelah salat subuh anak-anak untuk menambah hafalan sampai sebelum sarapan pagi. Biasanya sebelum tidur malam anak-anak kita suruh membaca ayat yang akan ditambah hafalannya esok hari. Namun, anak-anak tidak membacanya sendiri tetapi saya yang mendampingi. Jadi, anak-anak itu sebelum tidur tidak ada aktivitas lain kecuali bersama Alquran. Kalau untuk waktu *muraja'ah*, menekankan pada setiap saat dan setiap waktu. Karena *murattal* juga selalu diputar tetapi kita tidak hanya berpatokan sama *murattal* saja. Kita ajak anak untuk duduk bersama *muraja'ah* hafalan secara bersama-sama. Namun, kalau untuk *muraja'ah* itu kita patokin hafalannya, 1 hari minimal 3 juz anak-anak bisa *muraja'ah* hafalannya. Hari ini saya lakukan agar hafalan anak-anak tak terjaga dan tidak hilang. Kalau untuk *muraja'ah* secara fokus itu kita minta waktu anak-anak selama kurang lebih 2 jam perharinya. Itu pun tidak 2 jam sekali duduk, tetapi kita bagi-bagi misalnya setelah shalat duha setengahnya, setelah salat zuhur setengah juz begitu juga dengan ashar menjelang magrib setelah maghrib. Jadi anak-anak tidak bosan dengan *muraja'ah* hafalan yang sudah menjadi kewajibannya. Ini berfungsi untuk penguatan hafalan bagi anak-anak. Makanya, kami cari waktu dan juga pembagiannya secara tepat sehingga anak-anak tidak merasa terbebani dan tidak diberatkan dengan *muraja'ah* hafalannya.¹¹⁸

Berdasarkan penjelasan dari bapak Samsul Qomar, dapat difahami bahwa ada beberapa langkah dalam menjaga hafalan dengan pembagian waktunya yaitu:

- 1) Rutin *muraja'ah* hafalan
- 2) Membagi waktu waktu yang tepat dalam *muraja'ah* hafalan
- 3) Memberikan teknik dan juga metode yang tepat dalam *muraja'ah* hafalan

Sedangkan untuk menambah hafalan, dilakukan di pagi hari karena masih sangat segar ingatan karena belum terbebani dengan hal-hal yang lain. Namun sebelum ditambah hafalannya ketika malam hari, hafalan yang baru sudah dibaca terlebih dahulu. Hal ini berguna agar ketika pagi hari anak-anak menambah hafalan sudah tidak terlalu sulit lagi, karena kata-kata dari ayat tersebut sudah dibaca dan sudah didengar anak sebelum dihafal.

b. Keluarga Bapak Ahmad dan Ibu Aisyah

Setelah mendengar dan mendapatkan informasi secara detail dari keluarga bapak Samsul Qomar dan juga istri, pengajarannya kepada tegar dalam menghafal Alquran. Dalam hal ini peneliti menanyakan tentang kiat-kiat yang

¹¹⁸ Aminah, wawancara di Binjai, 6 Oktober 2020.

dilakukan oleh bu Aisyah dalam mendidik agar menjadi penghafal Alquran. Bu Aisyah pun memaparkan secara detail:

Setiap orang tua tentu sangat menginginkan memiliki anak yang sholeh dan sholehah. Patuh pada orang tuanya dan taat beribadah kepada Allah SWT. sehari-harinya dengan terus mengingat Allah. Apalagi Allah karuniai seorang anak yang Allah titipkan di dalam hati dan pikirannya untuk menjaga KalamNya. Untuk mendidik anak menjadi penghafal Alquran memang butuh usaha yang lebih dari orang tua yang lainnya. Apalagi ini merupakan cita-cita kami ketika saya mengandung Tegar. Dulu ketika masih ada almarhum ayahnya Tegar, kami sangat berkeinginan memiliki yang sholeh dan menjadi penghafal Quran. Saya selaku istri terus menjaga segala perbuatan dan juga tingkah laku saya selama mengandung Tegar. Saya lebih menjadi orang yang sensitif saat itu. Saya sangat menjaga sekali sampai-sampai saya selalu menanyakan rezeki yang dibawa oleh ayahnya Tegar ke rumah. Saya sangat tidak mau ada hal-hal yang tidak diketahui kejelasan dari sumber rezeki yang dibawa oleh ayahnya Tegar ke rumah. Karena menurut saya rezeki itu sangat berpengaruh bagi pendidikan anak dan pembentukan karakteristik anak. Semakin terjaga rezeki yang diberikan oleh orang tua kepada anak maka semakin mudah pula kita membentuk pribadi anak dan mencetak generasi Qurani terutama. Sudah kami tetapkan di dalam hati dan kehidupan kami ketika ayahnya tegar masih ada, bahw saling mencari rezeki dari hal-hal yang halal dan jelas keberadaannya. Selain dari aspek rezeki yang diberikan tentu saya juga terus mengamalkan salat-salat sunnah malam ataupun shalat sunah lainnya. Saya lebih banyak berpuasa sunnah ketika mengandung Tegar. Meningkatkan ibadah sunnah lainnya dibandingkan ketika saya tidak mengandung. Anak itu adalah titipan Allah yang harus dijaga dan dirawat, mendidiknya menjadi hamba Allah yang terus taat kepada Sang Pencipta. Ketika saya menyusui tegar, saya usahakan dalam keadaan berwudhu ataupun suci dan menghadap kiblat sembari mengelus ubun-ubun kepala Tegar. Tak jarang pula saya berselawatkan beliau supaya beliau bisa menjadi anak yang sholeh dan tentunya bisa menghafal Alquran meski dengan keterbatasan fisik yang ia miliki. Karena saya yakin, fisik Tegar seperti ini bukan salah siapapun tapi Allah yang menghendakinya. Dia lahir tanpa kedua tangan tentu menjadikan beliau beda dengan anak-anak yang lain. Jika setiap kali saya merasa mengeluh dalam mendidik Tegar, saya kembalikan kepada Allah dan saya ingat bahwa Tegar ini adalah titipan Allah. Tidak ada orang tua di manapun yang menginginkan dan rela melihat anaknya lahir dalam keadaan keterbatasan fisik. Namun saya yakin bahwa ini adalah suatu kelebihan yang Allah berikan kepada Tegar dan juga kepada saya selaku ibunya Tegar. Allah ingin melihat sejauh mana kesabaran saya dan keteguhan hati saya dalam mendidik Tegar seorang diri apalagi ketika ayahnya tegar telah meninggal. Tidak mudah memang mendidik anak dengan keterbatasan fisik sendirian tanpa ada yang menemani langkah pendidikan saya. Tapi itu semua saya pulangkan kembali kepada Allah, untuk menguatkan hati saya dan memberikan semangat bagi diri saya dalam mendidik Tegar untuk menjadi penghafal

Alquran. Karena ini adalah cita-cita kami berdua aja Allah pertemuan kami lewat pernikahan.¹¹⁹

Dari pemaparan Bu Aisyah, dapat diambil sebuah pelajaran mengenai kiat-kiat yang dilakukan Bu Aisyah dalam mendidik Tegar menjadi penghafal Alquran, yaitu:

- 1) Penjagaan diri selama proses sebelum menikah
- 2) Penjagaan diri ketika mengandung

Adapun salah satu doa yang dapat dipanjatkan ketika mengandung, yaitu:

اللَّهُمَّ احْفَظْ وَلَدِي مَا دَامَ فِي بَطْنِ زَوْجَتِي وَاشْفِهِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ
 شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا اللَّهُمَّ صَوْرُهُ فِي بَطْنِ زَوْجَتِي صُورَةٌ حَسَنَةٌ وَتَبَّتْ قَلْبُهُ إِيمَانًا
 بِكَ وَبِرَسُولِكَ اللَّهُمَّ أَخْرِجْهُ مِنْ بَطْنِ زَوْجَتِي وَقْتِ وَلادَتِهَا سَهْلًا وَتَسْلِيمًا اللَّهُمَّ
 اجْعَلْهُ صَحِيحًا كَامِلًا وَعَاقِلًا حَازِقًا عَالِمًا عَامِلًا اللَّهُمَّ طَوَّلْ عُمُرَهُ وَصَحِّحْ جَسَدَهُ
 وَحَسِّنْ خُلُقَهُ وَأَفْصِحْ لِسَانَهُ وَأَحْسِنْ صَوْتَهُ لِقِرَاءَةِ الْحَدِيثِ وَالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ بِبِرَكَةِ
 مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Ya Allah, jagalah anakku selama ia berada dalam perut istriku, sehatkan ia, sesungguhnya Engkau Yang Maha Menyehatkan, tak ada kesehatan kecuali kesehatan dari-Mu, kesehatan yang tak terganggu penyakit. Ya Allah, bentuk ia yang ada di perut istriku dalam rupa yang baik, tetapkan dalam hatinya keimanan pada-Mu pada Rasul-Mu. Ya Allah, keluarkan dia dari perut istriku pada saat kelahirannya secara mudah dan selamat. Ya Allah, jadikan ia utuh, sempurna, berakal, cerdas, banyak beramal. Ya Allah, panjangkan umurnya, sehatkan jasadnya, baguskan rupanya, dan fasihkan lisannya untuk membaca hadits dan Al-Qur’an Yang Agung, dengan berkah Nabi Muhammad SAW. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam.”

¹¹⁹ Aisyah, wawancara di Binjai, 6 Oktober 2020.

3) Mengonsumsi segala hal yang jelas dan halal sumber pencarian rezeki

4) Berwudhu ketika menyusui anak

5) Mendoakan anak supaya Allah permudah untuk menghafal Alquran

Allah SWT telah menerangkan melalui firmanNya dalam Q.S. Al-Ghafir:40/ 60:, yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ

Artinya: *Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. (Q.S. Ghafir: 60)*¹²⁰

Kemudian, peneliti menanyakan perihal kendala yang dihadapi oleh bu Aisyah dalam mendidik tegar menjadi penghafal Quran. Beliau pun menuturkan:

Kalau kendala sejauh ini *Alhamdulillah* tidak ada. Kendala yang begitu besar tidak ada namun hal yang kecil tentulah ada. Misalnya Tegar itu suka bosan dengan *muraja'ah*. Jadi, saya biarin saja dulu tegar bermain dengan temannya nanti ketika sudah ada waktu yang tepat maka *muraja'ah* dilanjutkan kembali. Untuk tambahan hafalan *Alhamdulillah* tidak begitu berat. Karena selain saya bantu dalam menghafal secara mandiri juga saya putarkan *murattal* hafalan baru. Supaya tegar juga bisa lebih mengingat hafalan barunya.¹²¹

Peneliti menanyakan tentang jadwal tambahan hafalan dan juga *muraja'ah* Tegar kepada Bu Aisyah. Beliau pun menjelaskan:

Kalau untuk tambahan hafalan dilakukan di pagi hari dan malam hari. Kalau pagi biasanya kita tambah hafalan baru setelah subuh dan kalau malam setelah salat magrib. Menurut saya ini adalah cara dan langkah yang efektif dalam pengambilan waktu untuk menambah hafalan baru. Menurut saya kedua waktu tersebut masih efektif karena fikiran anak-anak belum terbebani dengan hal-hal yang lain. Kalau untuk *muraja'ah* bisa dilakukan setiap waktu. Namun untuk *muraja'ah* yang khusus kita adakan di jam 10 pagi, biasanya itu 1 juz. Kemudian setelah Dzuhur setengah juz. Setelah ashar setengah juz. Setelah maghrib tambahan hafalan baru. Kemudian dilanjutkan setelah isya *muraja'ah* 1 juz. Jadi tegar itu 1 hari murojaah kurang lebih 3 juz. Tidak banyak memang *muraja'ah* nya Tegar, namun lebih sering *muraja'ah* dengan *murattal* yang diputar. Karena saya takut nanti hafalannya lupa bahkan hilang. Sayang

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al Kafi Mushaf Alquran* (Bandung: CV Diponegoro, 2004) h. 474.

¹²¹ Aisyah, wawancara di Binjai, 6 Oktober 2020.

sekali hafal yang sudah diambil secara maksimal dengan mudahnya terlupakan apalagi hilang.¹²²

Berdasarkan penjelasan Bu Aisyah di atas, dapat dipahami bahwa pengambilan waktu untuk tambahan hafalan baru sangat menentukan dengan hasil dan juga kekuatan hafalan anak sendiri. Waktu yang dipilih bu Aisyah dan Tegar dalam menambah hafalan yakni setelah subuh dan setelah salat magrib. Hal ini dikarenakan, pada waktu tersebut pikiran masih segar dan juga masih fokus dalam menambah hafalan baru karena belum terbebani dengan hal-hal yang baru. Perihal waktu murojaah baik Ibu Aisyah dan Tegar yakni setiap waktu. Meskipun, ada waktu-waktu tertentu yang secara khusus diatur untuk murojaah secara fokus. Pembagian jumlah juz dalam murojaah pun sangat menentukan bagi anak dalam tingkat kefokusannya ketika *muraja'ah*. Cara bu Aisyah dalam mengatasi kebosanan Tegar dalam menghafal Alquran yaitu membiarkan Tegar tetap bermain namun harus diingatkan juga untuk *muraja'ah* karena dunia anak-anak itu adalah bermain. Tetapi tetap dalam pengawasan orang tua apalagi dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran.

Lalu, peneliti menanyakan bagaimana proses pendidikan dan juga pengajaran dilakukan Bu Aisyah dari Tegar dari dulu sampai sekarang. Beliau pun menjawab:

Selama di kandungan pun sudah saya putarkan *murattal* kepada Tegar. Jadi ketika lahirpun hal yang sama tidak pernah saya tinggalkan terlebih ketika saya menyusui Tegar. Ketika tegar masih usia 0-2 tahun, saya putarkan *murattal* surah *al-fatihah* dan surah pendek lainnya seperti *an-nas* sampai *ad dhuha*. Kemudian ketika tegar sudah bisa berbicara meski perlahan saya *talqinkan* dan ajarkan huruf hijaiyah meskipun bacaannya masih bersalahan. Terus saya coba pancing dan aja untuk mengulangi surah-surah pendek yang ia dengar. *Alhamdulillah* Tegar bisa mengikutinya meski perlahan, namanya juga masih sangat balita. Untuk usia 3 hingga 5 tahun saya tempelkan huruf hijaiyah dan surah-surah dalam Alquran di dinding. Sembari saya ajarkan cara membaca. *Murattal* itu tetap terus diputarkan tidak berhenti hingga sampailah di surah *an-naba* Juz 30. Karena pendengaran itu sangat penting bagi anak-anak terutama dalam proses mengenalkan bacaan Alquran. Setelah itu saya ajarkan tegar untuk membaca *iqro'*. Setelah tamat *iqro'* beliaupun bisa

¹²² Aisyah, wawancara di Binjai, 11 Oktober 2020.

menghafal Alquran sendiri meskipun masih dalam bimbingan dan pantauan saya.¹²³

Mendengar penjelasan Bu Aisyah mengenai cara pengajaran beliau terhadap tegar dalam tingkatan pendidikan, dapat dituliskan sebagai berikut:

- 1) 0 hingga 2 tahun diperdengarkan *murattal* surah *al-fatihah* dan surah pendek lainnya
- 2) Setelah anak mulai bisa berbicara, diperkenalkan dan diajarkan secara perlahan pelafalan huruf hijaiyah
- 3) Mengajak anak untuk berkomunikasi tentang ayat-ayat Alquran yang ia dengar
- 4) Memberikan permainan kecil seperti stiker huruf hijaiyah maupun surah-surah dalam Alquran di dinding.

3. Hasil Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menjadi Penghafal Alquran

a. Keluarga bapak Samsul Qomar dan Istri

Setiap pola asuh yang digunakan tentu memiliki hasil yang berbeda di setiap orangnya dalam bentuk penerapan pola asuh tersebut. Begitu juga yang dirasakan dan dialami oleh bapak Samsul Qomar dan istri dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran. Terkait hasil dari pola asuh yang diterapkan oleh bapak Samsul Qomar dan istri, peneliti menanyakan tentang keberhasilan ataupun capaian anak-anak beliau dalam hafal Alquran dalam seharinya. Beliau pun menjelaskan:

Awalnya, kami tidak ada target hafalan minimal perharinya. Saya dan istri kondisikan dengan kemampuan anak. Kami sepakati saja antara saya, istri dan juga anak-anak tentang capaian minimal hafalan perharinya. Paling hanya dapat 2 sampai 3 baris saja. Sehingga, penyelesaiannya sekitar 2 sampai 3 bulan. Namun, semakin kesini, saya ubah cara tersebut. Saya tekankan ke anak-anak bahwa target hafalan anak-anak itu satu hari 1 halaman, jadi untuk menyelesaikan 1 juz hafalan Alquran membutuhkan waktu 20 hari saja. Memang target kita satu bulan itu 1 juz. Jadi setelah 20 hari anak-anak mendapatkan ataupun menyelesaikan hafalan barunya, di 10 hari berikutnya itu proses menguatkan hafalan baru dengan cara menggabungkan murojaah

¹²³ Aisyah, wawancara di Binjai, 11 Oktober 2020.

hafalan sebelum dan hafalan yang baru. Supaya hafalan anak-anak pun semakin kuat. Untuk sejauh ini *Alhamdulillah* atas izin Allah target tercapai.¹²⁴

Mendengar penjelasan mengenai target yang ditetapkan oleh bapak Samsul Qomar kepada anak-anaknya dalam menghafal Alquran 1 juz, peneliti kembali menanyakan perihal kendala yang dialami ataupun yang dirasakan oleh anak-anak dalam mencapai target tersebut. Beliau pun menjelaskan:

"Ala bisa karena biasa. Terbiasa dengan target yang telah ditetapkan. Untuk awal-awalnya dulu mungkin ada kendala, misalnya pengenalan target hafalan. Istri dan juga anak-anak mengira kalau menghafal Alquran 1 juz dalam 1 bulan itu sulit dan terlalu berat. Namun, setelah dijalani ternyata tidaklah sama seperti yang dibayangkan."¹²⁵

Mendengar penjelasan dari bapak Samsul Qomar perihal capaian hafalan yang di peroleh anak-anak setiap bulannya. Peneliti kembali menanyakan perihal prestasi apa saja yang telah diperoleh anak-anak beliau dengan menghafal Alquran ini. Beliau pun menjawab:

Untuk prestasi *Alhamdulillah* sudah ada beberapa apa yang diperoleh anak-anak kita. seperti di tahun 2017 menjadi salah satu finalis Hafiz Indonesia yang disiarkan oleh stasiun TV yaitu RCTI. Kemudian anak-anak juga beberapa kali menjuari Musabaqah Tilawatil Quran atau MTQ baik di tingkat Kelurahan maupun Kota. *Alhamdulillah* sekarang anak-anak sudah bisa menjadi motivator penghafal Quran bagi teman-teman sebayanya. Intinya dengan Alquran bisa memberikan manfaat dan juga semangat bagi orang lain.¹²⁶

Hal ini terlihat dengan adanya beberapa penghargaan yang tersusun rapih di lemari yang teletak di ruang keluarga mereka. Piagam dan juga beberapa piala penghargaan, baik dari perlombaan maupun seminar-seminar tersusun rapih di lemari kaca tersebut.¹²⁷

Berdasarkan penuturan dari bapak Samsul Qomar mengenai hasil yang diperoleh keluarga beliau dalam proses penerapan pola asuh dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran dapat disimpulkan bahwa dengan pemilihan pola asuh

¹²⁴ Samsul Qomar, wawancara di Binjai, 6 Oktober 2020.

¹²⁵ Samsul Qomar, wawancara di Binjai, 6 Oktober 2020.

¹²⁶ Samsul Qomar, wawancara di Binjai, 6 Oktober 2020.

¹²⁷ *Dokumentasi* (Binjai, 6 Oktober 2020)

dan cara mendidik yang tepat serta kerjasama antara suami dan istri dalam mendidik anak akan semakin mempermudah mencapai visi dan misi awal sebuah rumah tangga yaitu memiliki anak penghafal Alquran. Mekanik anak-anak Beliau juga sudah mampu untuk menghafal Alquran secara mandiri dengan target yang telah ditetapkan oleh kedua orang tuanya. Anak-anak beliau juga sudah bisa mengharumkan nama keluarga mereka baik di kancah Kabupaten/Kota bahkan Nasional.

b. Keluarga Bapak Ahmad dan Ibu Aisyah

Tidak mudah memang mendidik anak dengan sebelah pihak saja tanpa ada dukungan dari seorang suami lagi. Namun keistiqomahan dan juga merasa bahwa anak adalah amanah yang Allah titipkan kepada beliau, bu Aisyah tidak putus asa dalam mendidik Tegar menjadi penghafal Alquran. Tentu ada pola asuh dan juga pembinaan yang dilakukan oleh bu Aisyah kepada Tegar sehingga Tegar bisa mampu menghafal Alquran. Pertanyaan yang serupa peneliti tanyakan kepada bu Aisyah perihal keberhasilan Tegar dalam menghafal Alquran. Bu Aisyah pun menjawab:

Alhamdulillah sejauh ini saya sangat bersyukur kepada Allah SWT dengan apa yang Allah berikan kepada kami, dengan apa yang Allah titipkan kepada kami terutama saya selaku orang tua. Untuk keberhasilan hafalan yang didapatkan oleh Tegar, *Alhamdulillah* beliau sudah mampu menghafal Alquran sejauh ini sebanyak 7 juz dalam tempo kurang lebih 1 tahun. Saya tidak pernah memberikan batasan minimal maupun maksimal hafalan baru bagi Tegar namun saya lebih menguatkan untuk pengulangan hafalan ataupun *muraja'ah* kepada Tegar. Karena bagi saya hafalan baru memanglah penting namun hafalan lama lebih penting harus dijaga supaya tidak ada yang terlupa bahkan hilang *naudzubillah*. Saya membebaskan Tegar dalam menghafal Alquran, tidak ada batasannya. Karena dengan melihat Tegar mampu menghafal Alquran saja dengan kondisi fisiknya seperti itu saya terkadang terharu bahkan menangis melihat kegigihan Tegar dalam hafal Alquran. Jadi saya tidak ada keinginan untuk mengekang Tegar untuk menghafal Alquran seberapa banyak target yang harus dicapai dalam satu hari ataupun per pekan bahkan per bulannya. Jadi, *Alhamdulillah* Tegar mampu menghafal 1 juz Alquran kurang lebih 30-45 hari. Namanya juga anak-anak, tentu ada *up and down* dalam menghafal Alquran. Tergantung *mood* dan kesenangan beliau dalam menghafal Alquran. Jika *mood* beliau lagi bagus maka beliau mampu menambah hafalan

banyak namun sebaliknya jika *mood* beliau lagi kurang bersahabat maka hafalan tambahanpun sedikit. Bagi saya yang penting *muraja'ah* saja.¹²⁸

Mendengar penjelasan bu Aisyah mengenai batasan hafalan minimal tegar perharinya itu sangat dibebaskan bagi tegar dan tidak ada patokannya. Peneliti kembali menanyakan bagaimana kendala yang dihadapi oleh tegar dalam menghafal Alquran. Hal ini langsung saya tanyakan ke Tegarnya dan beliau pun menjawab:

Kendalanya dalam menghafal Alquran seperti ada ayat-ayat ataupun kata-kata dalam Alquran itu yang sedikit sulit jadi membuat tegar agak malas menghafal. Tapi kalau terus diulang-ulang hafal juga kok. Kesulitan kedua bagi tegar dalam menghafal Quran yaitu main-main sama teman dan juga mengantuk. Makanya Ibu mencarikan waktu yang tepat untuk Tegar bisa konsentrasi dan fokus dalam menghafal Alquran seperti setelah salat subuh dan setelah salat magrib.¹²⁹

Berdasarkan penjelasan dari Bu Aisyah dan juga Tegar secara langsung dapat dilihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Bu Aisyah merupakan pola asuh demokratis yang dikombinasikan dengan pola asuh lainnya. Tidak ada batasan dan juga pemberian kebebasan bagi tegar dalam menghafal Alquran tidak ada batasan minimal maupun maksimal yang diberikan oleh bu Aisyah kepada Tegar. Kemudian peneliti menanyakan perihal prestasi apa saja yang sudah diraih oleh tegar selama menghafal Alquran sejauh ini. Bu Aisyah pun menuturkan:

Alhamdulillah wa syukurillah. Alhamdulillah tahun ini tegar di bulan Ramadan di stasiun TV yakni RCTI. Ini merupakan salah satu Rahmat yang Allah berikan kepada kami. Salah satu karunia terbesar yang Allah tunjukkan kepada kami kalau menghafal Alquran itu sama sekali tidak rugi. *Masya Allah..* semua ini merupakan amanah dan QuadratNya Allah.¹³⁰

Mendengar penjelasan dari Bu Aisyah perihal keberhasilan beliau dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bu Aisyah ialah kombinasi dari ketiga pola asuh yang ada. Dengan tidak adanya beban yang dirasakan oleh Tegar, sehingga tegar mampu menghafal Alquran dan bisa berprestasi sejauh ini.

¹²⁸ Aisyah, wawancara di Binjai, 11 Oktober 2020.

¹²⁹ Tegar, wawancara di Binjai, 11 Oktober 2020.

¹³⁰ Aisyah, wawancara di Binjai, 11 Oktober 2020.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah terkumpulkan, setelah dianalisis maka dapat diambil hasil yang bisa dipaparkan, sebagai berikut:

1. Jenis Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Menjadi Penghafal Alquran

Dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran di daerah ini menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan, penyesuaian kondisi keluarga, kemampuan dan juga kecerdasan anak, lingkungan sekitar, serta target pencapaian yang telah ditetapkan oleh masing-masing orang tua.

Ada tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing keluarga dalam mendidik anak menjadi penghafal Quran yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menganut sistem peraturan yang dibuat oleh orang tua tanpa persetujuan anak terlebih dahulu. Segala bentuk peraturan dan ketetapan dibuat secara tunggal oleh orang tua. Sehingga, apapun jenis perintah maupun larangan harus diikuti anak-anak sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya

b. Pola Asuh Permisif

Berbeda dengan pola asuh otoriter, pola asuh ini ini lebih bersifat pembebasan peraturan kepada anak-anak. Anak-anak berhak mengatur dan menjalani kehidupannya tanpa ada peraturan yang ketat dibuat oleh orang tuanya. Sehingga anak-anak tidak terbebani dengan perintah maupun peraturan yang dibuat oleh orangtua.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini lebih bersifat penyesuaian peraturan antara orangtua dan juga anak. Orang tua tidak hanya serta merta membuat dan juga menetapkan segala jenis bentuk peraturan yang ada di rumah namun anak juga ikut andil dalam pembuatan peraturan tersebut. Karenanya orang tua lebih memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bisa mengekspresikan dan juga menentukan pilihan dalam setiap aktivitasnya. Namun tetap dalam pantauan orang tua.

2. Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menjadi Penghafal Alquran

Dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran, orang tua mempunyai masing-masing strategi dalam pelaksanaannya, seperti:

- a. Semasa mengandung, orang tua selalu memperdengarkan bacaan Alquran ke janinnya baik dibaca secara langsung ataupun memutarakan rekaman Alquran
- b. Setelah anak lahir, orang tua terus memutarakan murottal Alquran kepada anak-anaknya
- c. Orang tua ikut membantu anak-anak dalam menambah hafalan baru maupun murojaah hafalan
- d. Orang tua membagi waktu kepada anak-anaknya dalam hal menambah hafalan maupun mengulangi hafalan yang telah dihafal
- e. Memilih lingkungan dan juga menjaga anak-anak dari hal-hal yang dapat menyebabkan rusaknya hafalan.

Selain dengan cara-cara tersebut, ada cara-cara yang lain yang mesti diperhatikan, seperti:

- a. Orang tua memperkuat ibadah sunnah seperti shalat tahajud sembari mendoakan anak-anaknya supaya Allah memudahkan untuk menghafal Alquran
- b. Memberikan makanan dan juga kebutuhan keluarga dengan rezeki yang halal
- c. Orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Karena orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya
- d. Menjauhkan anak-anak dari jangkauan televisi terlebih *gadget*

3. Hasil Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Menjadi Penghafal Alquran

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya tentulah memiliki pengaruh dan juga hasil yang berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mampu membantu anak-anaknya dalam menghafal Alquran 1 juz dalam tempo 20 hari sampai 30 hari. Sedangkan, bagi orang tua yang menerapkan pola asuh permissif dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran mampu membantu anak menghafal Alquran selama 2 sampai 3 bulan untuk dapat menyelesaikan 1 juz hafalan Alquran. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran mampu membantu anak-anaknya dalam menghafal Alquran 30 sampai 40 hari untuk dapat menyelesaikan hafalan 1 juz alquran. Berikut data hasil penelitian ini dikemas dalam bentuk tabel:

Tabel 4.2

Data Hasil Penelitian

No	Jenis Pola Asuh	Cara Orangtua dalam Mendidik Anak Menjadi Penghafal Alquran	Hasil Pola Asuh
1	Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperdengarkan bacaan Alquran kepada anak sejak dalam kandungan, baik orangtua yang langsung membacanya atau memperdengarkan rekamaan bacaan Alquran 2. Memperdengarkan <i>murattal</i> Alquran setiap saat 3. Mengajak anak untuk menambah hafalan dan <i>muraja'ah</i> 4. Meminta anak untuk menyetorkan hafalan <p>Aspek yang diperhatikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berdoa kepada Allah SWT supaya diberi kemudahan dalam menghafal Alquran 	Anak mampu menyelesaikan 1 juz hafalan Alquran nya, dalam tempo 20-30 hari

		<p>b. Memberikan makanan dan kebutuhan sehari-hari dengan cara yang halal</p> <p>c. Memberikan contoh yang baik, seperti adab dalam kehidupan sehari-hari</p>	
2	Permissif	<p>1. Memberikan nuansa Qurani dalam rumah, seperti menempelkan puzzle-puzzle Alquran</p> <p>2. Membantu anak dalam menambah hafalan dan <i>muraja'ah</i> hafalan</p> <p>3. Memilih lingkungan bermain bagi anak</p> <p>4. Memilih waktu terbaik untuk menambah hafalan baru</p> <p>Aspek yang diperhatikan:</p> <p>a. Berdoa kepada Allah untuk diberikan kemudahan dalam menghafal Alquran</p> <p>b. Menjaga sikap dan adab dalam kehidupan sehari-hari</p>	Anak mampu menyelesaikan 1 juz hafalan Alquran nya, dalam tempo 2-3 bulan
3	Demokratis	<p>1. Membantu anak untuk menambah hafalan baru dan <i>memuraja'ahnya</i> secara bersama-sama</p> <p>2. Memutarkan <i>murattal</i> Alquran sesuai dengan murajaah harian anak</p> <p>Aspek yang diperhatikan:</p> <p>a. Berdoa kepada Allah untuk diberikan kemudahan dalam menghafal Alquran</p> <p>b. Menjalinkan hubungan baik antara orangtua dan anak</p> <p>c. Menjadikan rumah senantiasa bernuansa Qurani</p> <p>d. Bersikap baik dengan cara</p>	Anak mampu menyelesaikan 1 juz hafalan Alquran nya, dalam tempo 30 hari-40 hari

		menjaga perkataan dan perbuatan agar menjadi contoh bagi anak	
--	--	---	--

C. Pembahasan

1. Pola Asuh Yang Diterapkan Oleh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Penghafal Quran

Setiap keluarga memiliki cita-cita tersendiri dalam mendidik dan juga membina keluarganya masing-masing. Sama halnya dengan keluarga yang mempunyai cita-cita untuk memiliki anak penghafal Alquran. Tentulah setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran. Pemilihan pola asuh tentu memiliki alasan tersendiri dan juga tujuan yang sama yakni mampu mendidik anak menjadi penghafal Alquran.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis pola asuh yang diterapkan masing-masing keluarga berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari sikap dia juga perilaku masing-masing keluarga dalam keseharian mereka.

Ada tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yakni:

- a. Otoriter. Orangtua memposisikan dirinya sebagai pengendali bagi anaknya. Orang tua adalah pembuat keputusan tunggal terhadap apapun kegiatan anak termasuk dalam proses menghafal Alquran. Orang tua adalah membuat keputusan tentang batasan ataupun target hafalan yang mesti diselesaikan anak setiap 1 juz Alquran. Sehingga, anak harus mengikuti segala aturan dari orang tuanya dalam menyelesaikan hafalan 1 juz Alquran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rabiatul Adawiyah yang dikutip oleh Gunarsa, yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang berpusat dan bertumpu pada orang tua sebagai pembuat aturan dan juga batasan yang mutlak bagi anak-anaknya.¹³¹ Jika pola asuh otoriter ini dapat dijalankan dengan baik, akan menghasilkan anak yang bersifat disiplin dan bekerja keras. Karena

¹³¹ Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak" dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. VII, No.I, Mei 2017, h, 35-36.

anak sudah terbiasa dengan aturan-aturan yang berlaku. Anak juga mudah untuk memiliki semangat yang tinggi. Anak telah ditempah kepribadiannya untuk bersifat seperti itu. Karena, jika tidak mengikuti aturan tersebut maka anak akan kena hukuman oleh orang tuanya. Namun sisi negatif dari pola asuh otoriter ini adalah anak akan berbuat sesuka hatinya ketika anak telah jauh dari orang tuanya. Hal ini terjadi karena anak merasa bebas dan tidak terikat lagi oleh orang tua karena sudah jauh dari pantauan orang tuanya.

- b. Permisif. Pada pola asuh ini orang tua lebih bersifat memberikan kebebasan bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua tidak ingin membebankan anaknya dengan tugas-tugas yang berat termasuk aturan dalam kehidupannya. Orang tua juga tidak memberikan aturan yang ketat bagi anaknya, justru anak adalah pusat pengendali aturan bagi kehidupannya sendiri. Dalam proses menghafal Alquran, keluarga yang menerapkan pola asuh permisif ini tidak memiliki batasan ataupun target dalam menyelesaikan hafalan 1 juz Alquran. Orang tua mempercayakan kepada anaknya secara penuh dalam proses menghafal Alquran. Sehingga, anak dapat menghafal Alquran sesuai dengan keinginannya tanpa ada target penyelesaian 1 juz Alquran. Hal ini senada dengan pernyataan Rabiatul Adawiyah, yang mengatakan bahwa pola asuh ini adalah interaksi antara orang tua dan anak dengan cara pembebasan peraturan bagi anak. Sehingga anak kurang dapat bimbingan dan juga arahan dari orang tuanya. Anak dapat bergerak bebas dan mengeksplor segala hal yang menjadi keinginannya.¹³²

Jika pola asuh ini dapat diterapkan secara baik, akan menghasilkan anak yang bersifat mandiri dan juga kreatif. Sebab anak telah terbiasa dengan kemandiriannya. Anak mampu mengeksplor minat dan bakatnya. Namun, sisi negatif dari pola asuh permisif ini ialah menjadikan anak kurang disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan, anak telah

¹³² Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak" ...h, 37.

terbiasa dengan sifat pembebasan dari orang tuanya tanpa ada pengendalian secara ketat. Sehingga, anak bersifat semena-mena tanpa ada rasa tanggung jawab dari dalam dirinya.

- c. Demokratis. Pada pola asuh ini adanya hubungan yang baik antara orang tua maupun anak. Orang tua dan anak saling berkomunikasi dan mendiskusikan segala hal yang menjadi problem di antara keduanya termasuk dalam pembuatan aturan. Orang tua menghargai pendapat anak dan anak mengikuti pendapat orang tua. Sehingga keputusan pun dibuat secara bersama-sama tanpa ada membebani salah satu diantara kedua belah pihak. Dalam proses menghafal Alquran, keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis ini, lebih cenderung memberikan target namun dalam prosesnya bisa saja berubah. Karena melihat bagaimana kondisi dan juga *mood* dari anak. Jika anak dalam kondisi yang semangat, maka target akan bisa terselesaikan tepat pada waktunya. Namun, jika Anak sedang tidak dalam kondisi bersemangat, orangtua akan memaklumi dengan target capaian hafalan 1 juz Alquran. Bagi orang tua yang menerapkan pola asuh ini, yang penting anak tetap menghafal Alquran meskipun targetnya melebihi dari batas. Hal ini senada dengan pendapat Dariyo, dia mengatakan bahwa kedudukan antara orang tua dan anak sejajar pada pola asuh ini. anak dapat melakukan apa saja yang menjadi keinginannya namun tetap dalam pantauan orang tua. Anak yang terdidik dengan pola asli ini akan menjadikan anak lebih terampil dan juga percaya diri.¹³³ Karena diberikannya anak kesempatan untuk mengapresiasi segala keinginannya. Namun, sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak lebih bersifat posesif di lingkungan sekitarnya. Anak lebih pendiam dan terus minder, karena terbiasa selalu dengan orang tuanya.

¹³³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 98.

2. Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Penghafal Alquran

Dalam mendidik anak penghafal Alquran orang tua memiliki cara dan juga kiat-kiat tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua melakukan strategi sebagai berikut:

- a. Sering membacakan Alquran. Hal ini dilakukan orang tua selama mengandung anak. Cara ini lebih berpusat kepada seorang ibu. Karena, dalam masa kandungan, janin akan terus tumbuh dan berkembang sehingga dengan diperdengarkannya bacaan Alquran menjadikan anak lebih terbiasa mendengar bacaan Alquran meskipun masih di dalam kandungan.
- b. Memperdengarkan *murattal* setiap waktu. Cara ini dilakukan ketika anak sudah lahir. pemutaran murottal dilakukan rutin dengan dimulai dari surah *al-fatihah* diikuti dengan surah-surah pendek lainnya yang ada di juz 30. Pada proses ini alat indra pendengaran lebih diutamakan. Pendengaran anak dilatih untuk mendengarkan bacaan-bacaan Alquran. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan bacaan Alquran bagi anak sehingga anak tidak merasa asing lagi dengan bacaan Alquran. Pemutaran murottal ini dilakukan setiap waktu hingga anak tertidur. Pada masa-masa inilah anak dengan mudahnya mengikuti dan juga meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Untuk itu, orang tua memutar *murattal* secara rutin kepada anak.
- c. Membantu anak untuk menghafal Alquran dan *muraja'ahnya*. Adanya bimbingan dan bantuan orang tua dalam proses menghafal Alquran bagi anak merupakan hal penting. Sehingga orang tua pun dapat mengetahui batas kemampuan anak dalam menghafal Alquran.
- d. Memilih waktu yang tepat dalam menghafal Alquran. Dengan memilihkan waktu yang tepat untuk menambah hafalan, akan membuat anak lebih semangat dalam hafal Alquran. Pagi hari adalah waktu yang paling tepat untuk menambah hafalan Alquran. Hal ini dikarenakan, waktu pagi anak masih merasa segar baik fikiran maupun kondisi fisiknya. Sehingga, ayat-ayat Alquran pun dengan mudah untuk masuk

dan juga dihafal oleh anak. Sedangkan untuk waktu *muraja'ah* dilakukan setiap saat.

Selain cara-cara di atas, orang tua juga perlu memperhatikan beberapa aspek berikut ini, seperti:

- a. Berdoa kepada Allah untuk meminta dipermudahkan anaknya dalam menghafal Alquran. Doa orang tua sangat ampuh bagi anak. Sudah seharusnya orang tua mendoakan anaknya untuk diberi kemudahan dalam menghafal Alquran. Karena Alquran adalah kalam Allah, sudah sepatutnya pula untuk meminta kepada Allah pula. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ghafir: 40/60, yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ

Artinya: *Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. (Q.S. Ghafir: 60)*¹³⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh kita umatnya untuk terus meminta kepadaNya. begitu juga ketika kita khususnya orang tua untuk dipermudah Allah dalam menghafal Alquran.

- b. Memberi makanan dan minuman yang halal. Dengan memberikan makanan dan minuman yang halal bagi anak semakin mempermudah anak dalam menghafal Alquran. Sebab segala yang halal akan mempermudah jalan kebaikan.
- c. Menghindarkan anak-anak dari televisi maupun acara-acara yang tidak bermanfaat. Salah satu hal yang dapat membuat anak lengah dalam proses menghafal Alquran yaitu dengan tontonan-tontonan. Jika anak sudah kecanduan maka anak dapat dengan mudahnya lupa dengan Alquran. Maka dari itu orang tua dituntut untuk bisa *menghandle* hal-hal kecil seperti ini. Jadikan rumah bernuansa Alquran, menciptakan lingkungan yang mendukung anak dalam

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al Kafi Mushaf Alquran* (Bandung: CV Diponegoro, 2004) h. 474.

menghafal Alquran. Anak boleh saja bermain, namun tetap dalam pantauan orang tua dan terus diputarakan *murattal* Alquran.

3. Hasil Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Penghafal Alquran

Setiap pola yang diterapkan masing-masing keluarga akan mendapatkan hasil yang berbeda pula. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, dapat membantu anak menghafal Alquran 1 juz kurun waktu 20 sampai 30 hari. Sedangkan, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, membantu anak dalam menghafal Alquran 1 juz selama 2 sampai 3 bulan. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, dapat mendidik anak menghafal Alquran 1 juz dalam tempo 30 sampai 40 hari.

Berdasarkan hasil pola asuh tersebut terlihat bahwa setiap masing-masing pola menghasilkan kemampuan yang berbeda-beda pula. Pola asuh otoriter yang terlihat keras namun menghasilkan anak ia memiliki target hafalan lebih cepat. Sedangkan, pola asuh permisif lebih cenderung memanjakan anak sehingga target hafalan pun tidak ada hanya sebatas keinginan anak saja. Pola asuh demokratis menghasilkan anak yang mampu menghafal Alquran dengan baik. Hal ini dikarenakan, orang tua yang tidak terlalu memaksakan anak dalam menghafal Alquran terutama dalam pencapaian target. Orang tua juga paham dengan kemampuan anak-anaknya dalam menghafal Alquran.

Tabel 4.4

Tabel Pembahasan

No	Jenis Pola Asuh	Deskriptif	Hasil
1	Otoriter	Orang tua pembuat keputusan yang ketat bagi anak. Pusat pengendalian anak bergantung pada orang tua.	Anak lebih cepat dalam menghafal Alquran.
2	Permissif	Orang tua tidak mengikat anak dengan peraturan. Anak adalah pusat pengendalian bagi dirinya.	Anak lebih lambat dalam menghafal Alquran.
3	Demokratis	Orang tua dan anak berada pada posisi yang sejajar dalam pembuatan aturan.	Anak dapat menghafal

		Orang tua dan anak saling memahami kondisi keduanya. Sehingga, tidak ada yang terbebani dengan aturan yang dibuat.	Alquran dengan baik
--	--	--	---------------------

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Penghafal Alquran, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua antara lain: a) otoriter, yaitu orang tua memposisikan dirinya sebagai penentu ketetapan tunggal dan anak-anak mengikuti segala ketetapan yang telah dibuat oleh orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini, mempunyai target bagi anaknya dalam menyelesaikan hafalan 1 juz Alquran. Orang tua memberikan target hafalan minimal setengah sampai 1 halaman yang harus diselesaikan anak setiap hari. b) permisif, yaitu orang tua memberikan kebebasan bagi anak dalam menjalankan aktivitasnya. Orang tua memberikan kesempatan bagi anak-anaknya dalam menentukan keputusan dan keinginannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak memiliki target dalam menyelesaikan hafalan 1 juz Alquran. Anak boleh menghafal Alquran sesuai dengan keinginan dan juga kemampuannya. c) demokratis, yaitu posisi orang tua dan anak sejajar dalam proses pembuatan aturan. Tidak ada yang terbebani dalam aturan rumah tangga. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, memiliki target harian dalam menghafal Alquran yaitu setengah halaman. Namun, jika anak tidak mampu menghafal Alquran sebanyak target yang ditentukan, orangtua tidak memberikannya hukuman.
2. Cara orang tua dalam mendidik anak menjadi penghafal Alquran, antaranya: a) orang tua membacakan Alquran sejak anak dalam kandungan, b) memperdengarkan *murattal* Alquran setiap waktu, c) membantu anak dalam *muraja'ah* hafalan, d) mendesain nuansa Qurani di dalam rumah, e) memberikan permainan yang bernuansa Alquran bagi anak. Selain cara-cara tersebut orang tua harus memperhatikan aspek berikut, yaitu: a) berdoa kepada Allah agar anak-anak dimudahkan dalam menghafal Alquran, b) memberikan makanan dan sumber rezeki lainnya

dari cara yang halal, c) memberikan contoh yang baik bagi anak, d) berupaya untuk menjauhkan HP dan TV dari anak terutama tontonan-tontonan yang tidak mengandung nilai.

3. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mampu membantu anak untuk menghafal Alquran 1 juz dalam tempo 20 sampai 30 hari. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif mampu membantu anak untuk menyelesaikan hafalan Alquran 1 juz dalam tempo 2 sampai 3 bulan. Sedangkan, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat membantu anak menghafal Alquran 1 juz dalam tempo 30 sampai 40 hari.

B. Saran

Peneliti memberikan saran bagi para praktisi pendidikan, orang tua dan bagi peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidikan: harapkan lebih memperhatikan pendidikan agama bagi anak, karena agama merupakan pondasi awal yang sangat dibutuhkan oleh anak. Jika anak memiliki pondasi agama yang kuat, maka anak pun mampu menghadapi segala permasalahan dalam kehidupannya dengan berlandaskan agama.
2. Bagi orang tua: diharapkan lebih memperhatikan kebutuhan dasar anak, seperti pendidikan agama. Orang tua bukan hanya memberikan makanan ataupun minuman saja bagi anak. Tetapi, orang tua juga harus memperhatikan pendidikan agama bagi anak sebagai kebutuhan pokok. Memberikan pengajaran Alquran khususnya dengan cara memperkenalkan Alquran sejak dini kepada anak.
3. Bagi penelitian: untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan tema yang terkait, perlu diadakan penelitian yang lebih dalam lagi tentang pendidikan keluarga itu sendiri dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azhim, Desi, *Mengapa Anak Menjadi Durhaka* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004).
- Abdul Halim Mahmud, Ali, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Adawiyah, Rabiatul, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak* (Banjarmasin: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 7 No. 1, Mei 2017).
- Ahid, Nur. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Ahsin Sakho, Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al Quran* (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t).
- Aidah Ritonga, Asnil, *Ilmu-ilmu Al Qur'an* (Bandung: Citamedia Pustaka Perintis, 2013).
- Al Hafidz, Ahmad, *Ingin Anak Menjadi Hafiz Quran? Ikuti 8 Cara Mendidik Anak Berikut ini!* Diakses pada tanggal 13 Maret 2019.
- Al Khaibawi, Usman, *Tarjamah Durratun Nashihin* (Semarang: Al Munawar, 1979).
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017).
- Ali al Shabuny, Muhammad, *Al Tibyan fi Ulum al Quran* (Beirut: Daar al-Irsyad, 1970).
- Al-Mundziriy, Hafizh, *Mukhtashar Abu Daud*, H. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (terj), (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992).
- Amini, Ibrahim, *Anakmu Amanah-Nya* (Jakarta: Al Huda, 2006).
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995).
- Anwar, Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia Surabaya) 2003.
- Arinal, Hanifah Haq, *Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menghafal Alqur'an Di Taman Pendidikan Tahfidz Alqur'an Darussunnah Banaran Sragen Tahun 2016/2017*. (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).
- Asikin, Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Ayu, Martina Wulandari, *Pola Asuh Orang Tua Membina Anak Penghafal Al-Quran (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*. (Tesis: Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996).
- Bahrudin, Ahmad, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, (Yogyakarta: LkiS, 2007).
- Bina Alfianto, Ahda, *Mudah & Cepat dalam Menghafal Surat-surat Pilihan* (Solo: Ziyad Visi Media, 2011).
- Cholis, Nur, *Pengantar Studi Al Quran dan Al Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2008).

- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. (London: SAGE Publications, 1998).
- Dahim Al Kahil, Abdud, *Hafal Quran Tanpa Nyantri Cara Inovatif Menghafal Al Quran* (Solo: Pustaka Arafah, 2010).
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).
- Departemen Agama RI, *Al Aliyy Al Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2004).
- Departemen Agama RI, *Al Jumanatul 'Ali. Quran dan Terjemahannya*. (Bandung: Jumanatul Ali, 2004).
- Departemen Agama RI, *Al Kafi Mushaf Alquran* (Bandung: CV Diponegoro, 2004).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2007).
- Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Metodologi Dakwah Pada Kehidupan Remaja* (Jakarta: PT Bimas Islam, 1993).
- Djalaluddin, Syekh, *Wasiat Dan Rahasia Hubungan Suami Istri Untuk Mendapatkan Anak yang Shaleh* (Jakarta: PT Al Qaswa, tt).
- F. Eickelman, Dale, *The Art of Memory: Islamic Education and Its Social Reproduction*. Cambridge University Press: 1978. Vol. 20, No.4.
- Faisal, Sanafiah, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005).
- Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007) cet.16.
- Gusminar, *Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan. Tarbiya Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol. XVIII No. 1 Januari-Juni 2011* (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN SUMATERA UTARA MEDAN).
- Hafshah, Abu 3 *Cara Mengajarkan Anak Menghafal Al Quran Sejak Dini, Ampuh & Cepat*. Diakses pada tanggal 03 Februari 2019, pukul 17:18 WIB.
- Harmaini, *Kebersamaan Orang Tua Dengan Anak* (Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau. Jurnal Psikologi, Volume 9 No 2, Desember 2013).
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 2 ed. 6. Terjemahan: Dr. Med Meitasari, dkk* (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Ibn Fatuh Al Humaidi, Muhammad, *Al Jam'u Baina al-Shahihaini al Bukhari wa Muslim*, Juz III (Beirut: Dar al-Nasyr, 2002).
- Ibn, Muhammad Fatuh Al Humaidi, *Al Jam'u Baina al-Shahihaini al Bukhari wa Muslim*, Juz III (Beirut: Dar al-Nasyr, 2002).
- Isa Muhammad bin Isa bin Surat Al-Tirmidzi, Abu, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Bandung:Maktabah Dahlan, 1993), Juz 4.
- Islamiah, Fajriatul, Lara Fridani, Asep Supena, *Konsepsi pendidikan Aquran Pada Anak Usia Dini*. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume III, Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta, 2019).
- Jaber, Syekh Ali, *Amalan Ringan Paling Menakjubkan* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2017).

- K, Robert, *Studi Kasus Desain & Metodologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Kementrian Agama RI, *Alquranul Kariim An-Nuur*. (Jakarta Timur: Maktabah Al Fatih, 2015).
- Kementrian Agama RI, *Quran Hafalan* (Surabaya: Halim Perdana Publishing, 2008).
- Kunaidi, *Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur'ani Pada Anak..* (Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013).
- Kurnia Sari, Desi dkk, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berprilaku Agresif". *Jurnal Potensia*, 2018, Vol. 3(1).
- Lestari, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- M.B. Miles., & Huberman, M.A. *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook* (2rd ed). (London: Sage Publication, 1994).
- Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1993), Cet. ke-1, Juz 1.
- Muhyidin, Muhammad, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja* (Yogyakarta: Diva Press, 2006).
- Mujtahid, Umar dan Faisal Saleh, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini* (Jakarta:Qisthi Press, 2006).
- N. Boyle, Helen, *Memorization and Learning in islamic Schools*. *Jurnal Comparative Education Review*: 2006, Vol. 50, no.3.
- Noorsyam, Mohammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Nur, Nila Fajariyah, *Mendidik Anak Cinta Al Quran* (Solo: Insan Kamil, 2007)
- Padjrin, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Program Pasca Sarjana UIN Raden fatah Palembang, Indonesia Intelektual, Vol. 5 No.1 Juni 2016).
- Pawellangi, Andi, *Pola Asuh dan Pendidikan Dini Hafiz Cilik*, (Semarang: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 2019).
- _____ *Hafidz Cilik : Pola Asuh dan Model Pendidikan Dini Hafidz Cilik di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*. (Tesis: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2018).
- Prihatsanti, Unika, *Menggunakan Metode Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi* (*Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 26, No. 2).
- Rahmaini, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif dan Menarik*. (Medan: Perdana Publishing, 2015).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 2004) cet. IV.
- Ray, Aisha, Barbara Bowman, and Jean Robbins, *Preparing Childhood Teachers To Succesfully Educate The Children : The Contribution Of The Four-Year Undergraduate Teacher Preparation Programs*. New York: The Fondation of Child Development, 2006.
- S Rumbewa, Selfia dkk, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN Saribi*, *Jurnal EduMat Sains*, 2 Januari 2018.
- Sa'dullah, *Cara Praktis Menghafal Al Quran* (Jakarta:Gema Insani, 2008).

- Syafaruddin, dkk, *Kapita Selekta Materi Pokok Ujian Komperhensif*, (Medan: Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN-SU).
- _____. *Sosiologi Pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing, 2017) .
- Ungguh, Jasa Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- W. Santrok, Jhon, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).
- Wijaya Al Hafiz, Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2008).
- Yatim Irwanto, Dani, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta: Arcan, 1991).
- Yayasan Ar Risalah, *Alquranul Karim* (Depok: SABIQ, 2009).
- Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methods*. Washington: COSMOS Corporation, 1989).
- _____(2rd ed). (Thousand Oaks, CA: Sage, 2002)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) cet.III.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN TESIS BERJUDUL: POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PENGHAFAL QUR'AN (STUDI KASUS DI KECAMATAN BINJAI UTARA)

OLEH : MUAMMAR MUNTHE

1. Ada berapa anak Bapak/Ibu yang hafal Alquran?
2. Siapa saja anak Bapak/Ibu yang hafal Alquran?
3. Bagaimana bentuk pola asuh yang Bapak/Ibu terapkan dalam mendidik anak menghafal Alquran?
4. Apa saja metode/cara yang Bapak/Ibu terapkan dalam mendidik anak menghafal Alquran?
5. Bagaimana proses yang Bapak/Ibu terapkan dalam mendidik anak menghafal Alquran?
6. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik anak hafal Alquran?
7. Apa saja solusi yang Bapak/Ibu berikan dalam mengatasi kendala mendidik anak dalam menghafal Alquran?
8. Mohon penjelasannya mengenai amalan-amalan yang Bapak/Ibu lakukan dalam mendidik anak menghafal Alquran!
9. Mohon penjelasannya mengenai *reward/punishment* yang Bapak/Ibu berikan kepada anak dalam menghafal Alquran!
10. Mohon penjelasannya mengenai prestasi apa saja yang sudah diraih anak Bapak/Ibu selama menghafal Alquran!
11. Mohon penjelasannya mengenai target hafalan anak Bapak/Ibu dalam menyelesaikan 1 juz hafalan Alquran mereka!
12. Mohon penjelasannya mengenai bagaimana aktivitas anak sehari-hari dalam menghafal Alquran!

